Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ, MA.

QAWA'ID AT-TAFSIR

QA'IDAH-QA'IDAH TAFSIR AL-QUR'AN

Yayasan Alumni
Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran
2020

Universitas PTIQ Jakarta

QAWA'ID AT-TAFSIR

QA'IDAH-QA'IDAH TAFSIR AL-QUR'AN

Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran
2020

Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ, MA.

QAWA'ID AT-TAFSIR

QA'IDAH-QA'IDAH TAFSIR AL-QUR'AN

KATA PENGANTAR

<u>Prof. Dr. K.H. Said Aqil HusinAl-Munawar, MA</u>.
Guru Besar UIN Jakarta dan Institut PTIQ Jakarta

Segala puji bagi Allah SWT. yang senantiasa menganugrahkan berbagai macam ni'mat, di antaranya ni'mat yang sangat agung dan mulia adalah hidayah al-Qur'an. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah SWT. anugrahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menerima dan menyampaikan al-Qur'an kepada ummatnya, sehingga petunjuknya dan kebenarannya dapat menyinari alam semesta dan mu'jizatnya dapat dirasakan dan disaksikan sepanjang zaman.

Saya mengucapkan selamat dan memberikan apresiasi setinggi-tingginya atas terbitnya buku *"Qawa'id at-Tafsir" Qa'idah-Qa'idah Tafsir Al-Qur'an* ini, yang ditulis oleh Dr. Abdur Rokhim Hasan, MA. salah seorang Dosen Ulumul Qur'an dan Tafsir di Institut PTIQ Jakarta.

Buku yang berasal dari Disertasi ini telah berhasil dipertahankan dalam sidang terbuka promosi doctor di Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta pada tanggal 22 Oktober 2014.

Disertasi ini ditulis dengan tujuan untuk melengkapi tulisan-tlisan yang serupa sebelumnya, dengan menjadikan penelitian terhadap *Qawa'id at-Tafsir karya asy-Syaikh Khalid ibn Utsman as-Sabt*, sebagai kajian kritik teori dan metodologi, sehingga dapat memperjelas definisi *qa'idah*, persamaan dan perbedaannya dengan ushul at-tafsir, juga dapat dibedakan antara *Qawa'id at-Tafsir, Qawa'id Fiqhiyyah,* dan *Qawa'id al-Lughawiyyah.*

Dari disertasi ini menghasilkan *Qawa'id at-Tafsir* yang sebenarnya, yang tidak bias dengan ushul at-tafsir. Karena banyak karya tulis dengan nama *Qawa'id Tafsir* dalam bahasa arab, atau Kaidah Tafsir dalam Bahasa Indonesia, yang isinya bukanlah Qa'idah Tafsir, tetapi lebih tepat dan sesuai bila dikatakan itu adalah *ushul at-tafsir.*

Disertasi ini juga menghasilkan 14 (empat belas) Qa'idah Tafsir yang relative lengkap, karena mencakup seluruh aspek tafsir al-Qur'an secara garis besarnya, yaitu mencakup :

1. *Qa'idah* tentang Mufassir.

2. *Qa'idah* tentang *dalalah* al-Qur'an.
3. *Qa'idah* tentang *Adat at-Tafsir*.
4. *Qa'idah* tentang metode tafsir.

Penulis tidak memasukkan *Qawa'id al-ughawiyyah* ke dalam *Qawa'id at-Tafsir* ini, dengan alasan; apabila dimasukkan, maka jumlahnya terlalu banyak, padahal maksud dan tujuan dirumuskannya *qa'idah* tafsir adalah untuk memudahkan para pengkaji tafsir untuk mengingat *qa'idah* dalam pengertian hukum-hukum umum yang mewadahi bagian-bagian kecil dibawahnya. *Qawa'id at-Tafsir* hasil disertasi yang berjumlah 14 *Qa'idah* ini sebagian besar belum pernah dirumuskan sebagai *Qa'idah* pada karya tulis sebelumnya.

Hal yang baru lagi dari *Qawa'id at-tafsir* ini adalah; setiap Qa'idah yang dirumuskan disertai dengan dalil, baik dari al-Qur'an, as-Sunnah, dan atau pendapat ulama.

Saya berharap buku ini dapat dijadikan salah satu naskah akademik bagi para penggiat dan disiplin ulmul al-Qur'an dan tafsir, agar menambah khazamah keilmuan dan wawasan ilmu tafsir.

Jakarta, 19 Februari 2020

Prof. Dr. K.H. Said Aqil Husin Al-Munawar, MA.

KATA PENGANTAR

PROF. DR. K.H. NASARUDDIN UMAR, MA.
Rektor Institut PTIQ Jakarta

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Segala puji bagi Allah SWT, yang menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi ummat manusia, memberikan petunjuk ke jalan yang paling lurus. Diturunkan pada malam yang penuh berkah dan mulia. Allah SWT wariskan al-Qur'an kepada orang-orang pilihan, yaitu orang-orang beriman. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW penerima wahyu al-Quran, petunjuk (huda) bagi ummat manusia dan pembeda antara haq (benar) dan yang bathil (salah). pedoman bagi orang-orang bertakwa untuk meraih kebahagian di dunia dan di akhirat. Menjadi mu'jizat sepanjang zaman.

Saya bersyukur dan memberikan apresiasi kepada saudara Dr. Abdur Rokhim Hasan, SQ, MA. Yang menerbitkan buku **"Qawa'id at-Tafsir, Qa'idah-Qa'idah Tafsir al-Qur'an"** yang diambil dari Disertasinya yang berbahasa arab dengan judul *"Qawa'id at-Tafsir li asy-Syaikh Khalid bin Utsman as-Sabt, Dirasah Naqdiyyah wa Nazhariyyah wa Manhajiyyah"* (Qa'idah-Qai'dah tafsir karya Syekh Khalid bin Utsman as-Sabt, Studi Kritik teori dan metotodologi" yang telah berhasil dipertahankan pada ujian promosi doctor di Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, pada tanggal 22 oktober 2014 dengan yudicium terpuji.

Buku hasil disertasi ini, telah melalui observasi dan penelitian yang cukup lama, karena judul disertasi ini, yakni Qawa'id at-tafsir, adalah merupakan salah satu matakuliah di institut PTIQ Jakarta, dimana penulis adalah sebagai dosen pengampu matakuliah tersebut, disamping mengampu matakuliah yang lain. Penulis telah mengamati dan menemukan beberapa masalah, sebagaimana diungkapkan penulis dalam disertasinya, yaitu, antara lain :

1. Tidak adanya kesesuaian antara definisi Qa'idah tafsir yang dirumuskan oleh ulama dengan kenyataan yang ada dalam buku-buku Qa'idah Tafsir.
2. Metodologi yang digunakan dalam menyusun Qa'idah tafsir.
3. Tidak dikemukakannya dalil-dali Qa'idah yang melandasinya.

Disertasi ini menghasilkan Qawa'id at-Tafsir yang sesuai dengan definisi Qawa'id at-tafsir yang dirumuskan oleh para ulama disertai dengan Penjelasan Qa'idah, dalil Qa'idah, baik dari al-Qur'an, as-Sunnah, dan pendapat para ulama. Masing-masing Qa'idah diikuti dengan contoh sehingga semakin jelas.

Semoga buku ini dapt menjadi referensi utama dalam pengajaran matakuliah Qawa'id at-Tafsir di Institut PTIQ Jakarta dan perguruan tinggi keagamaan Islam lainnya.

Jakarta, 19 Februari 2020

Rektor Institut PTIQ Jakarta

PROF. DR. K.H. NASARUDDIN UMAR, MA

KATA PENGANTAR

DR. H. JAZILUL FAWAID, SQ, MA

Wakil Ketua MPR RI 2019 - 2024
Ketua IKAPTIQ Institut PTIQ Jakarta

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, saya bersyukur kepada Allah SWT, dengan terbitnya buku "*Qawa'id at-Tafsir, Qa'idah-Qa'idah Tafsir al-Qur'an*" yang ditulis oleh Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, SQ, MA, yang dapat dikatakan bahwa buku ini adalah sebagai panduan bagi seseorang dalam menafsirkan al-Qur'an. Menafsirkan al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, karena al-Qur'an adalah kalam Allah, menafsirkan al-Qur'an berarti bicara tentang apa yang dimaksudkan oleh Allah SWT, dalam firman-Nya. Sahabat-sahabat Nabi sangatlah hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an. Sahabat Abu bakr Ash-Shiddiq sampai menyatakan "di langit mana saya harus berlindung, dan di bumi mana saya harus berpijak, bila aku mengatakan tentang al-Qur'an yang saya tidak tahu".

Buku hasil dari disertasi ini, telah merumuskan Qa'idah-Qa'idah Tafsir yang terkait tentang 4 masalah pokok, yaitu :

1. *Qa'idah* tentang Mufassir, dari *qa'idah* ini dapat diketahui siapakah sebenarnya yang berhak menafsirkan al-Qur'an. Ulama telah menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi seseorang yang akan menafsirkan al-Qur'an. Syarat-syarat yang ditetapkan oleh para ulama ini dimaksudkan agar menghasilkan penafsiran yang benar, bukan penafsiran yang sesat dan menyesatkan.
2. *Qa'idah* tentang *dalalah* al-Qur'an, yang berbicara tentang sifat kalimat dan karakter makna-makna yang dimiliki al-Qur'an. Seseorang tidak akan dapat menafsirkan al-Qur'an bila ia tidak mengenal sifat dan karakter al-Qur'an, seperti adanya muhkam dan mutasyabih.
3. *Qa'idah* tentang *Adat at-Tafsir*, yang berbicara tentang apa saja yang dapat membantu seseorang dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti kemampuan bahasa arab dan mengetahui *asbabunnuzul*.

4. *Qa'idah* tentang Metode tafsir, yang berbicara tentng cara dan bagaimana menafsirkan al-Qur'an, seperti *tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ijtihad* dan *tafsir isyari.*

Buku ini adalah satu-satunya buku yang membahas tetang *Qa'idah* tafsir dalam pengertian yang sebenarnya, yang belum pernah ditulis oleh para pendaahulunya. Buku ini sangat penting untuk menambah wawasan ilmu tafsir.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggiat al-Qur'an, khususnya para akademisi disiplin ilmu al-Qur'an dan tafsir.

والله الموفق إلى أقوم الطريق

Jakarta, 17 Februari 2020

Wakil Ketua MPR RI 2019 - 2024

Ketua IKAPTIQ Institut PTIQ Jakarta

Dr. H. Jazilul Fawaid, SQ, MA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur bagi Allah SWT. yang telah memberi taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Qawa'id at-Tafsir ini adalah diambil dari Disertasi penulis, yang berbahasa arab dengan judul *"Qawa'id at-Tafsir li asy-Syaikh Khalid bin Utsman as-Sabt, Dirasah Naqdiyyah wa Nazhariyyah wa Manhajiyyah"* (Qa'idah-Qai'dah tafsir karya Syekh Khalid bin Utsman as-Sabt, Studi Kritik teori dan metotodologi) yang telah berhasil dipertahankan pada ujian promosi doktor di Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, pada tanggal 22 oktober 2014, dengan promotor ; Prof. Dr. Said Aqil Husin Al-Munawar, MA, dan Dr. Muslih Abdul Karim, MA. Di hadapan para penguji : Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA., Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si, Prof. Dr. Chotibul Umam, MA, Prof. Dr. Fathurrahman Rauf, MA. Dengan yudicium Terpuji.

Disertasi ini, telah melalui observasi dan penelitian yang cukup lama, akhirnya penulis menemukan beberapa masalah yang terkait dengan *Qawa'id at-Tafsir*, kemudian penulis rumuskan masalah-masalah tersebut sebagai berikut :

1. Tidak adanya kesesuaian antara definisi *Qawa'id at-Tafsir* yang dirumuskan oleh ulama dengan kenyataan yang ada dalam buku-buku *Qawa'id at-Tafsir*
2. Metodologi yang digunakan dalam menyusun *Qawa'id at-Tafsir* masih tumpeng tindih, belum sistematis.

3. Tidak dikemukakannya *dalil-dali Qa'idah* yang melandasinya, baik dari al-Qur'an, as-Sunnah, atau pendapat ulama.
4. Ada beberapa *Qawa'id at-Tafsir* yang telah ditulis oleh para ulama, tetapi sebagiannya dikoreksi oleh ulama yang lain, termasuk Syekh Khalid bin Utsman as-Sabt mengkritik "*at-Taisir fi Qawa'id at-tafsir"* karya Muhammad bin Sulaiman al-Kafiji, bahwa menurutnya ; *Qawa'id Tafsir* itu lebih sesuai apabila dikatakan dan denamakan kitab Ulumul Qur'an, juga kritiknya terhadap "*al-Qawa'id al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*" karya Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, menurutnya ; bahwa diantara *Qwa'id at_tafsir* itu ada yang bisa dikategorikan sebagai *Qawa'id at-tafsir*, namun sebagiannya ada yang lebih pantas bila dikategorikan sebagai *Qawa'id Qur'aniyyah*, bukan Qawa'id Tafsir, juga sebagian yang lainnya dikategorikan sebagai *Qawa'id fiqhiyyah,* sebagian yang lainnya lagi tidak masuk kategori *Qawa'id Tafsir,* namun hanya sebagai *Fawa'id* dan *Latha'if*.

Qawa'id at-Tafsir ini, terdiri dari 6 (enam) bab, yang mencakup 4 (empat) aspek :

1. Bab I : Pengertian *Qawa'id at-Tafsir*.
2. Bab II : *Qawa'id at-Tafsir* tentang Mufassir, yang berbicara tentang siapa yang berwenang untuk menafsirkan al-Qur'an, dan ini teridiri dari 2 (dua) *qa'idah*.

3. Bab III : *Qawa'id at-Tafsir* tentang *Dalalah* al-Qur'an, yang berbicara tentang sifat dan karakter al-Qur'an. Aspek ini terdapat 4 (empat) *qa'idah*.
4. Bab IV : *Qawa'id at-Tafsir* tentang *Adat at-tafsir* (alat tafsir), yang berbicara tentang piranti dan alat pendukung yang dapat memudahkan dalam menafsirkan al-Qur'an. Pada aspek ini terdapat 4 (empat) *Qa'idah*.
5. Bab V : *Qawa'id at-Tafsir* tentang Metode tafsir, yang berbicara tentang metode penafsiran al-Qur'an. Pada aspek ini terdapat 4 (empat) qa'idah.
6. Bab VI : Penutup

Qawa'id at-Tafsir ini mencakup 4 (empat) aspek penafsiran, mengandung 14 (empat belas) Qa'idah, yang menurut pengamatan dan penelitian penulis sudah mencakup seluruh aspek yang terkait dengan penafsiran, yang harus diketahui oleh mufassir.

Semoga *Qawa'id at-Tafsir* ini akan memberikan banyak manfaat, khususnya dalam wawasan ilmu tafsir.

25 Jumadil Akhir 1441 H
Jakarta,-----------------------------
19 Februari 2020 M

Penulis

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

QAWA'ID AT-TAFSIR

Qa'idah-Qa'idah Tafsir al-Qur'an

QAWA'ID AT-TAFSIR

Qa'idah-Qa'idah Tafsir al-Qur'an

Pendahuluan

Berbicara tentang Qawa'id Tafsir sangatlah penting, karena memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan tafsir, baik kualitas maupun kuantitasnya. Sebab proses akan sangat ditentukan oleh tujuan. Sedangkan yang dimaksud proses di sini tidak ada lain kecuali Qawa'id Tafsir. Tujuan tafsir adalah mengungkap dan menjelaskan kandungan al-Qur'an. Ketika penjelasan itu berbeda-beda antara yang ringkas dan yang luas, di antara isyarat dan detail. Al-Qur'an memiliki kandungan makna yang bermacam-macam yang terdapat pada teks dan susunan kalimatnya, hikmah-hikmah yang terungkap, hukum-hukum yang digali, serta kompilasi permaslahan yang terungkap perspektif al-Qur'an, tentang manusia, jagad raya, dan kehidupan. tujuan umum yang digerakkan oleh kalimat.

Manusia dan alam semesta, kehidupan, dan tujuan-tujuan umum yang kalimat-kalimat bergerak di tengah-tengah tujuan tersebut.

Ketika semua hal demikian, maka dengan demikian, tidak diragukan lagi, sarana atau media berkembang bermacam-macam. Telah dijelaskan definisi Syekh Ibnu 'Asyur (d. 1393 H / 1972 M) peringatan pada dimensi ini dan prospek, yang meskipun begitu luasnya, namun tidak keluar dari batasan tafsir. Hal ini menunjukkan orgensi ilmu ini, karena ruang lingkupnya adalah teks, yang tidak sama dengan teks yang lain. Oleh karenanya harus mengikuti kaidah dan ketentuan.

Sungguh baik dan indah, orang yang berbicara tentang muqaddimah sebelum berbicara tentang kaidah. Kaidah sangatlah penting untuk mendapatkan perhatian sebelum menyelami tafsir.

Bicara tentang muqaddimah tersebar di beberapa kitab tafsir dan ulumul Qur'an. Pembahasan muqaddimah berputar sekitar keistemewaannya yang memiliki naluri yang indah dari wahyu yang murni dan dari segi sumbernya adalah Allah SWT.

قُلۡ أَنزَلَهُ ٱلَّذِي يَعۡلَمُ ٱلسِّرَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ إِنَّهُۥ كَانَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا(الفرقان: ٦)

"katakanlah, al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan bumi. Sesungguhnya dia adalah maha pengampun lagi maha penyayang." (T.Q.S. al-Furqan : 6)

Juga dari sisi bahasa yang digunakan, adalah bahasa arab dalam bentuknya yang ideal dan tingkatannya yang tinggi. Dari sisi gaya bahasanya yang sempurna, indah dan agung, adalah melemahkan para ahli sastra. Dari sisi temanya adalah seluruh manusia, itulah terangkum dalam alam yang besar, dan hal yang terkait dengannya, baik sejarah masa lalu, sekarang, maupun yang akan datang.

Dari sisi universalitas dan tujuan besarnya al-Qur'an mengandung kemaslahatan dan kemanfaatan. Dari segi kalimat dan lafazh yang digunakan dan tradisi yang dipertahankan, menjadi cirikhas redaksional. Dari sisi metode penyusunannya berbeda dengan seluruh metode yang ada, suatu kesengajaan dari Allah SWT. pelajaran seperti inilah mengingatkan manusia atas keistemewaan al-Qur'an.

Adapun manfaat Qawa'id Tafsir adalah :

1. Ringkas, sehingga tidak perlu banyak mengingat cabang-cabangnya. Orang yang ingin mempelajari ilmu tafsir dengan *Qawa'id*nya, maka tidak perlu menghafal banyak cabang dan bagian, karena sudah tercakup dalam Qa'idah umum itu.

2. Membimbing pelajar dalam memiliki pemahaman, kajian, pemikiran dalam cabang-cabang tafsir, sekiranya tidak hanya menghafal terhadap cabang-cabang, akan tetapi berkembang mengkomulasikan dan menganalogikan masalah terhadap yang menyamainya, dan hal hal ini akan menjauhkan dari kejumudan dalam berfikir, artinya pemikiran tafsir menjadi dinamis. Dengan demikian akan merubah tingkatan seseorang dari taqlid kapada yang lain, ke tingkatan yang lebih luas, yaitu ; menggali dalil dan teori.
3. Kajian pemahaman terhadap Qawa'id Tafsir akan sangat membantu seorang mufassir dengan metode yang mudah. Oleh karena itu sebagian ulama mengatakan : sesungguhnya hukum mempelajari Qawa'id Tafsir bagi seorang mufassir adalah fardhu 'ain, sedangkan bagi yang lain adalah fardhu kifayah.
4. Ketika Qawa'id Tafsir pada umumnya adalah merupakan kesepakatan di antara para mufassir-mujtahid, sehingga terjadinya perbedaan itu sedikit. Mempelajari Qawa'id tafsir juga dapat mengarahkan mufassir untuk selalu melakukan studi komparatif di antara beberapa pendapat, serta dapat menjelaskan segi-segi perbedaan dan sebab-sebabnya.

PENGERTIAN QAWA'ID AT-TAFSIR

BAB I

PENGERTIAN QAWA'ID AT-TAFSIR

A. Pengertian Qawa'id at-Tafsir

Qaw'aid menurut bahasa adalah bentuk jama' dari kata *qa'idah.* Sedangkan kata *qa'idah*, Muhammad ibn Mukrim ibn Manzhur al-Ifriqi al-Mashri (w. 711 H), mengatakan, bahwa *qa'idah* adalah isim fail dari fi'il madhi *qa'ada qu'udan, qa'id,* dan dijama'kan menjadi *qawa'id*. *Qa'ad an-nakhlah* berarti kurma mengandung setahun dan tidak mengandung lagi.[1] Qa'idah bila dinisbatkan kepada perempuan maka memiliki makna berhenti وَامْرَأَةٌ قَاعِدَةٌ ،وَقَاعِدٌ عَنِ الْحَيْضِ وَالْأَزْوَاجِ (perempuan yang duduk atau berhenti) berhenti dari haidh dan menikah. Seperti firman Allah SWT. :

{وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا} (النور: ٦٠)

"dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haidh dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi)" (Q.S. An-Nur : 60).[2] *Qawa'id al-haudaj* berarti pangkalnya sekedup unta, empat kayu yang membentang di bagian bawah sekedup.sebagimana dijelaskan oleh az-Zabidi, adalah; pangkalnya pondasi. *Qawa'id* berarti beberapa dasar, *qawa'id al-bait* berarti pondasi rumah. az-Zajjaj mengatakan: Qawa'id adalah pondasi bangunan. Terdapat perkataan orang arab; ia mendasarkan perkaranya di atas *qa'idah, qa'idah* perkaramu lemah. *Qawa'id as-sahab* berarti pangkalnya yang membentang di ufuk langit.

---

[1] . Muhammad ibn Mukrim ibn Manzhur al-Ifriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab,* (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), cet. ke 3, juz 3, h. 361.

[2] . Ahmad bin Faris bin Zakaria al-Qazwini ar-Razi, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H), juz 5, h. 108.

Di dalam al-Qur'an terdapat kata *qa'idah* atau *qawa'id*, yaitu pada surah al-Baqarah :

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِۦمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَٰعِيلُ (البقرة : ١٢٧)

"*dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail*". (T.Q.S. al-Baqarah : 127)

Juga pada ayat berikut :

فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ(النحل : ٢٦)

"*maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya,*" (T.Q.S. an-Nahl : 26)

Juga ayat berikut :

{وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا}(النور: ٦٠)

"*dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi).*" (T.Q.S. an-Nur : 60)

Kata *qawa'id* juga disebut di dalam hadits :

قَالَ: " كَيْفَ تَرَوْنَ قَوَاعِدَهَا ؟ " قَالُوا: مَا أَحْسَنَهَا وَأَشَدَّ تَمَكُّنَهَا، (رواه البيهقي)[3]

"*Rasulullah SAW. berkata : bagaimana kamu melihat pangkalnya mendung ? mereka menjawab : sangat indah dan sangat kokoh*" (H.R. al-Baihaqi)

---

[3] . Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, (Riyad: Maktabah ar-Rusdy, 1423 H), cet. ke 1, juz 3, h. 33.

Qa'idah menurut istilah :

1. Taqiyuddin Abu al-Baqa Muhammad ibn Ahmad ibn Abdul Aziz ibn Ali al-Futuhi, yang terkenal dengan nama Ibn an-Najjar, mendefinisikan :

   القاعدة : هِيَ أَمْرٌ كُلِّيٌّ يَنْطَبِقُ عَلَى جُزْئِيَّاتٍ كَثِيرَةٍ تُفْهَمُ أَحْكَامُهَا مِنْهَا .[4]

   "Qa'idah adalah suatu hukum umum yang meliputi bagian-bagiannya yang sangat banyak, yang dengannya dapat dipahami hukum bagian-bagiannya".

2. Tajuddin Abdul Wahhab ibn Ali ibn Abdul Kafi as-Subki, mendefinisikan :

   فالقاعدة : الأمر الكلي الذي ينطبق عليه جزئيات كثيرة يفهم أحكامها منها [5]"

   "Qa'idah adalah suatu hukum umum yang meliputi bagian-bagiannya yang sangat banyak, yang dengannya dapat dipahami hukum-hukum bagian-bagiannya".

3. Muhammad al-Amin mendefinisikan :

   القاعدة قضية كلية منطبقة على جزئياتها.[6]

   "Qa'idah adalah suatu hukum yang menyeluruh, yang meliputi bagian-bagiannya.

---

[4] . Taqiyuddin Abu al-Baqa, Muhammad ibn Ahmad ibn Abdul Aziz (Ibn an-Najjar), *Syarh al-Kaukab al-Munir*, (t.tp. Maktabah al-Abikan, 1418 H), cet. ke 5, juz 5, h. .5 .

[5]. Tajuddin Abdul Wahhab ibn Ali ibn Abdul Kafi as-Subki, al-*Asybah wa an-Nazhair,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1411 H), cet. ke 1, juz 1, h. 23.

[6] . Muhammad Amin Amir Basyah, *Taisir at-Tahrir*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.) juz 1, h. 18.

4. Khalid ibn Utsman as-Sabt mendefinisikan :

القاعدة هو حكم كلي يتعرف به على أحكام جزئياته.[7]

"Qawa'id yaitu suatu hukum yang menyeluruh (umum), yang dengannya dapat diketahui hukum bagian-bagiannya."

5. Muhammad ibn Abd ar- Rouf al-Munawi mendefinisikan :

القاعدة قضية كلية منطبقة على جميع جزئياتها.[8]

"Qa'idah adalah suatu hukum menyeluruh, yang meliputi semua bagian-bagiannya".

6. Ali ibn Muhammad ibn Ali al-Jurjani, mendefinisikan:

القاعدة هي قضية كلية منطبقة على جميع جزئياتها.[9]

"suatu hukum umum yang meliputi semua bagian-bagiannya".

7. Muhammad ibn Hamid al-Waili mendefinisikan :

حكم كلي ينطبق على جميع جزئياتها أو معظمها لتعرف أحكامها منه.[10]

"suatu hukum yang menyeluruh, yang meliputi semua bagian-bagiannya, atau sebagian besarnya, untuk diketahui hukum bagian-bagiannya".

---

[7]. Khalid ibn Utsman as-Sabt, *Qawa'id at-Tafsir Jam'an wa Dirasah*, (Madinah al-Munawwarah: Dar Ibn 'Affan, 1415 H), jld. 1, h. 27.

[8]. Muhammad Abdur Rauf al-Munawi, *at-Tauqif 'al Muhimmat at-Ta'arif*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1410 H) cet. ke 1, juz 1, h. 569.

[9]. Ali bin Muhammad bin Ali al-Jurjani, *at-Ta'rifat,* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1405 H), cet. ke 1, juz 1, h. 219.

[10]. Muhammad bin Hamud al-Waili, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah Tarikhuha wa Atsaruha fi al-Fiqh*, (Madinah Munawwarah: ar-Rihab, 1407 H), juz 1, h. 58.

Sedangkan pengertian tafsir menurut bahasa, as-Suyuthi menjelaskan: kata tafsir menurut bahasa, terdapat beberapa pendapat :

1. Kata tafsir berasal dari kata *fasara* diikutkan wazan *taf'il* menjadi tafsir, yang memiliki makna sama dengan al-*bayan* dan al-*kasyf* (penjelasan atau pengungkapan).
2. Ada yang mengatakan bahwa kata tafsir berasal dari kata as-safar, yang dibalik menjadi al-fasr, orang arab mengatakan *asfar ash-shubh*, (ketika waktu pagi sudah terang).
3. Ada yang berpendapat bahwa kata tafsir terambil dari kata *at-tafsirah*, yaitu suatu istilah pekerjaan yang dilakukan oleh dokter untuk mengetahui penyakit.[11]

Murtadha az-Zabidi menjelaskan: tafsir menurut bahasa memiliki makna sama dengan al-*idhah* dan *at-tabyin* (menjelaskan), seperti makna tafsir dalam firman Allah SWT. surat al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (الفرقان : ٣٣)

"tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (T.Q.S. al-Furqan : 33)

Kata tafsir terambil dari kata al-*fasr* yang memiliki makna al-*ibanah* dan al-*kasyf* (menjelaskan dan menyingkap), sedangkan fi'il *fasar* bisa ikut wazan seperti wazannya *dharaba* dan *nashara*.[12]

---

11 . Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: al-Haiah al-Mishriyah li al-Kitab, 1394 H), juz 2, h. 460

12 . Muhammad bin Muhammad bin Abdur Razaq al-Husaini Abu al-Faidh (Murtadha az-Zabidi), *Taj al-'Arus Min Jawahir al-Qamus*, (tt.tp.: t.p., t.th.), juz 1, h. 334.

Menurut Ibn Manzhur, al-*fasr* sama dengan al-*bayan, fassara asy-syai' yufassiruh* (dengan dibaca kasrah sinnya), bisa juga dibaca dhammah sinnya, *yafsuruh*, *fassarahu* yakni *abanahu* (menjelaskan).[13]

Dari penjelasan tersebut, jelaslah bahwa kata tafsir digunakan untuk makna menyingkap fisik dan menyingkap maknawi, tetapi penggunaan pada makna yang kedua (maknawi) lebih banyak daripada makna yang pertama (fisik).

Sedangkan pengertian tafsir menurut istilah, para ulama telah merumuskan pengertian tafsir dengan pengertian yang berbeda, tetapi memiliki makna dan tujuan yang sama :

1. Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

   "علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن، ومدلولاتها، وأحكامها الإفرادية والتركيبية، ومعانيها التى تُحمل عليها حالة التركيب، وتتمات لذلك".[14]

   "ilmu yang membahas tentang cara membaca lafazh-lafazh al-Qur'an, makna yang dimaksud, hukum satuan maupun susunan, dan maknanya ketika tersusun dan sebagainya"

2. Az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

   "علم يُفهم به كتاب الله المنَزَّل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه، واستخراج أحكامه وحكمه".[15]

---

[13] . Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Ifriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, t.th.), cet. ke 1, juz 5, h. 55.

[14]. Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-bahr al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1422 H), cet. ke 1, juz 1, h.121.

[15] . Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadir az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Kutub, 1376 H) cet. ke 1, juz 1, h. 13.

"ilmu untuk memahami al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan menjelaskan maknanya, menggali hukum-hukum dan hikmahnya"

3. Az-Zarqani mendefinisikan :

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية.[16]

"ilmu yang membahas tentang al-Qur'an al-Karim dari segi dalalahnya (makna yang dimaksud) menurut kehendak Allah SWT. sesuai dengan kemampuan manusia"

Ketiga definisi tersebut memiliki kesamaan makna, bahwa yang dimaksud ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang apa yang dikehendaki oleh Allah swt dengan firmannya dalam al-Qur'an sesuai kemampuan manusia, maka dalam hal ini berarti mencakup setiap pemahaman makna dan makna yang dikehendaki atau yang dimaksud. Dengan demikian maka pengertian Qawa'id Tafsir, sebagaimana disimpulkan oleh Syekh Khalid bin Utsman as-Sabbt, adalah :

فقواعد التفسير هو : (قضية كلية منطبقة على جميع جزئياتها التي يتوصل بها إلى استنباط معانى القرآن العظيم ومعرفة كيفية الإستفادة منها)[17]

"hukum umum yang meliputi seluruh bagian-bagiannya, yang digunakan untuk menggali makna al-Qur'an al-Karim dan cara mengambil manfaat dari makna-makna tersebut"

---

[16] . Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Matba'ah Isa al-Babi al-Halabi, t.th.) juz 2, h. 3

[17] . Khalid ibn Utsman as-Sabt, *Qawa'id at-Tafsir Jam'an wa Dirasah*, jld. 1, h. 29.

B. Perbedaan antara *qawa'id*, *ushul,* dan *dhabith.*

Perbedaan antara qawa'id, ushul, dan dhabith adalah ; Qa'idah merupakan rangkaian sejumlah kata yang mengandung bermacam-macam ilmu, sedangkan dhabith susunan kata yang mengandung satu masalah tetapi mengikat satuan-satuannya. Contoh ; يجري الربا في كل مكيل "berlaku riba pada setiap barang yang ditakar" ini bukanlah Qa'idah, tetapi dhabith, karena mengumpulkan satuan-satuan dalam sesuatu masalah tertentu.[18]

Ar-Razi mendefinisikan Ushul Fiqh :

أصول الفقه عبارة عن مجموع طرق الفقه على سبيل الإجمال وكيفية الاستدلال بها وكيفية حال المستدل بها

"Ushul Fiqh adalah kumpulan thariq (dalil-dalil fiqh secara gelobal dan cara menggunakan dalil tersebut serta cara menetahui penggunanya"

Lebih lanjut ar-Razi menjelaskan definisi yang disampaikannya :

1. Dengan kata *majmu' (kumpulan) berarti mengecualikan satu babdari ushul fiqh, karena walaupun itu termasuk ushul fiqh, akan tetapi, hal itu bukanlah dikatakan ushul fiqh, karena bagian sesuatu itu bukanlah sesuatu itu.*
2. *Dengan kata thuruq al-fiqh berarti mencakup dalil-dalil dan tanda-tanda.*
3. Dengan kata *'ala thariq al-'ijmal* dimaksudkan menjelaskan dalil-dalil sebagai dalil.

---

[18] . Abd ar-Rahman bin Nashir as-Sa'di, *al-Qawa'id wa al-Ushul al-Jami'ah*, (Saudi Arabia: Markaz Shalih bin Shalih ats-Tsaqafi, 1411 H), juz. 1, h. 9.

4. Dengan kata *wa kaifiyyah al-istidlal biha* adalah dimaksudkan syarat-syarat yang dengan menjadi sah menggunakan dalil tersebut.
5. Dengan kata *wa kaifiyyah hal al-mustadill biha* dimaksudkan; bahwa penggali hukum Allah, apabila ia orang awam (bukan orang alim), maka wajib meminta fatwa. Tapi apabila ia orang uang alim maka boleh berijtihad.[19]

Definisi Ushul Fiqh yang disampailan oleh ar-Razi ini dikutip oleh banyak ulama, di antaranya adalah : 'Iyadh bin Nami as-Salmi,[20] Badruddin Muhammad bin Bahadir bin Abdullah az-Zarkasyi,[21] Ali Bin Sulaiman al-Mardawi al-Hanbali,[22]

---

[19] .Muhammad bin Umar bin al-Husain al-Razi, *al-Mahshul fi Ilm al-Ushul,* (Riyadh: Jamiah al-Imam Muhammad Ibn Saud al-Islamiyyah , 1400 H), cet. I, juz 1, h. 94.

[20]. 'Iyadh bin Nami as-Salmi, *Ushul al-Fiqh al-Ladzi la Yasa' al-Faqih Jahluh*, (t.tp.: t.p., t.th), juz 1, h. 7.

[21]. Badruddin Muhammad bin Bahadir bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Bahr al-Muhith fi Ushul al-Fiqh,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1421 H), juz 1, h. 17.

[22]. Ali Bin Sulaiman al-Mardawi al-Hanbali, *at-Tahbir Syarh at-Tahrir fi Ushul al-Fiqh*, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1421 H), juz 1, h. 183.

QAWA'ID AT-TAFSIR TENTANG MUFASSIR

BAB II

QAWA'ID AT-TAFSIR TENTANG MUFASSIR
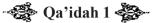
Qa'idah 1

كل من فسر القرآن فعليه بعلم التفسير

"Setiap orang yang menafsirkan al-Qur'an, maka ia harus menguasai Ilmu Tafsir"

A. Penjelasan Qa'idah :

Al-Qur'an merupakan kitab pedoman umat Islam dalam segala aspek kehidupan, dalam beribadah secara khusus maupun ibadah secara umum, yakni dalam segala aspek kehidupan. Apabila dipahami dengan benar, maka ibadah akan menjadi benar, tetapi sebaliknya apabila dipahami dengan pemahaman yang selah, maka ibadah akan menjadi salah. Bila pemahaman al-Qur'an salah dan ibadah menjadi salah, maka dapat berakibat fatal kepada pribadi maupun orang lain.

Bagaimana memahami al-Qur'an dengan benar ?. Ulama telah menetapkan kriteria pemahaman al-Qur'an yang benar, yaitu dengan menggunakan ilmu tafsir. Apakah ilmu tafsir itu ? Ulama menjelaskan definisi ilmu tafsir antara lain ;

1. Az-Zarqani mendefinisikan :

   .والتفسير في الاصطلاح: علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية.[23]

   "tafsir menurut istilah adalah ; ilmu yang membahas tentang dalalah (makna) al-Qur'an menurut yang dikehendaki oleh Allah SWT. sesuai kemampuan manusia"

---

[23] . Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Matba'ah Isa al-Babi al-Halabi, t.th.), juz 2, h. 2.

2. Az-Zarkasyi mendefinisikan :

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه واستمداد ذلك من علم اللغة والنحو والتصريف وعلم البيان وأصول الفقه والقراءات ويحتاج لمعرفة أسباب النزول والناسخ والمنسوخ[24]

"tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah SWT. (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. menjelaskan maknanya, menggali hukum dan hikmahnya, dan bersumber dari ilmu bahasa, nahwu, sharaf, ilmu bayan, ushul fiqh, qiraat, isbab an-nuzul dan nasikh mansukh"

Definisi yang disampaikan az-Zarqani lebih ringkas, sedangkan definisi yang disampaikan oleh az-Zarkasyi lebih panjang, karena memasukkan unsur-unsur yang tidak termasuk unsur inti dalam definisi.

B. Dalil Qa'idah

1. Al-Qur'an

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ

[24] . Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadir az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, h. 13.

إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ (سورة آل عمران : ٧).

"Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."

Ayat ini bicara tentang ta'wil, maka menjadi jelas, bahwa ilmu ta'wil atau tafsir merupakan ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir dalam memahami dan menggali makna al-Qur'an. Ilmu tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami al-Qur'an al-Karim. Setiap ilmu yang tidak bisa dipisahkan dari penafsiran al-Qur'an, maka wajib menggunakannya.

Ar-Razi (w. 606 H) berkata ketahuilah bahwa ketika susuatu itu mulia maka lawannya berarti hina, begitu juga orang yang menafsirkan al-Qur'an (mufassir), ketika ia memiliki kriteria ini, maka ia berarti memiliki derajat kemuliaan yang tinggi yang dipuji oleh Allah SWT. Tapi sebaliknya, ia menjadi orang yang sangat hina, ketika ia

bicara tentang al-Qur'an, padahal ia tidak menguasai ilmu ushul, ilmu bahasa arab dan nahwu.[25]

2. **Al-Hadits**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى كَتِفِي أَوْ عَلَى مَنْكِبِي شَكَّ سَعِيدٌ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ.[26] (رواه أحمد)

"Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW. meletakkan tangannya di atas bahuku atau pundakku (Sa'id ragu dalam periwayatan), kemudian Rasulullah berdoa: "Ya Allah, jadikanlah ia (Ibnu Abbas) orang yang memiliki kedalaman ilmu agama, dan berikan ia ilmu ta'wil" (H.R. Ahmad).

Hadits tersebut menjadi dalil (petunjuk) bahwa ilmu ta'wil atau tafsir sangat penting untuk memahami al-Qur'an, karena Rasulullah SAW. Mendoakan Ibnu Abbas, agar ia memiliki ilmu ta'wil (tafsir).

Juga hadits berikut ini:

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضى الله عنهما قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « مَنْ قَالَ فِى الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ

[25] . Muhammad Ibn Umar ibn al-Husain ar-Razi asy-Syafi'i, *Tafsir al-Fakhr ar-Razi*, (t.tp.: Dar al-Ihya' at-Turats al-'Arabi), juz 1, h. 109.

[26] . Ahmad bin Hanbal, Abu Abdillah asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal,* (Kairo: Muassasah Qordova, t.th), juz 4, h. 225. Catatan Syuaib al-Arnauth : sanadnya Hadits ini kuat sesuai syarat Mulim, sanadnya terpercaya seperti sanadnya Bukhari Muslim, selain Abdullah bin Utsman, ia adalah sanad Muslim.

مِنَ النَّارِ »[27]. (رواه الترمذي وقَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

"Dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "siapa yang berbicara tentang al-Qur'an tanpa berdasarkan ilmu, maka silahkan ambil tempat di neraka" (H.R. Tirmidzi, ia berkata hadits ini hasan dan shahih)."

Hadits ini menjadi dalil bahwa orang yang menafsirkan al-Qur'an itu bisa benar, dan juga bisa salah. Agar supaya penafsirannya terhadap al-Qur'an itu menjadi benar, maka haruslah ia memiliki ilmu tafsir.

3. Pendapat Ulama

Para ulama telah menetapkan persyaratan bagi orang yang menafsirkan al-Qur'an agar penafsirannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, dan tidak terjadi penyimpangan, lebih-lebih apabila menafsirkan al-Qur'an mengikuti hawa nafsunya.

As-Suyuthi menetapkan 15 syarat bagi orang yang akan menafsirkan al-Qur'an:

1. Menguasai bahasa arab.
2. Ilmu Nahwu.
3. Ilmu sharaf.
4. Ilmu Isytiqaq.
5. Ilmu Ma'ani.
6. Ilmu Bayan.
7. Ilmu Badi'.
8. Ilmu Qiraat.

---

[27]. Muhammad bi Isa Abu Isa at-Tirmidzi as-Sulami, *al-Jami' ash-Shahih sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 1411 H), juz 4, h. 30, . lihat juga Ahmad bin Syueb Abu Abd ar-Rahman an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1411 H), cet. ke 1, juz 4, h. 30,. Lihat juga Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal,* (Kairo: Muassasah al-Qurthobah, t.th.), juz 3, h. 496 .

9. Ilmu Ushuluddin.
10. Ilmu Ushul al-Fiqh.
11. Ilmu Asbab An-Nuzul wa al-Qashash.
12. Ilmu Nasikh wa al-Mansukh.
13. Ilmu al-Fiqh.
14. Ilmu Hadits.
15. Ilmu al-Mauhibah.[28]

Manna' al-Qaththan menjelaskan, bahwa ulama menetapkan syarat mufassir, sebagai berikut:

1. Memiliki akidah yang benar.
2. Tidak mengikuti hawa nafsu.
3. Mengutamakan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an.
4. Menafsirkan al-Qur'an dengan as-Sunnah.
5. Apabila tidak ditemukan penafsirannya dalam as-Sunnah, maka menafsirkan al-Qur'an dengan penafsiran sahabat.
6. Apabila tidak ditemukan penafsirannya pada penafsiran sahabat, maka menafsirkan al-Qur'an dengan penafsiran tabi'in.
7. Ilmu bahasa arab dengan cabang-cabangnya.
8. Ilmu Ushul al-Ulum yang terkait dengan al-Qur'an seperti ilmu qira'at, ilmu tauhid, ilmu Ushul at-tafsir dan sebagainya.
9. Cermat pemahamannya.[29]

Dalam Ilmu Tafsir selalu ada *qawa'id kulliayah* (kaidah umum) sebagaimana adanya penetapan qa'idah an-Naskh ketika menafsirkan ayat naskh, maka kumpulan dari

---

[28] . Abdurrahman ibn al-Kamal Jalaluddin as-Suyuthi, al-*Itqon fi Ulum al-Qur'an*, juz 4, h. 200.

[29] .Manna' ibn Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (t.tp.: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr, 1421 H), juz 1, h. 340.

qaidah-qaidah itu disebut *ilmu taghlib* (ilmu general). Banyak ulama yang menaruh perhatian besar dengan menghitung kulliyat yang terkait dengan al-Qur'an. Ibnu Faris mengumpulkan qa'idah-qa'idah itu kemudian as-Suyuthi mengutipnya dalam kitab al-Itqan, begitu juga Abu al-Baqa al-Kafawi dalam *Kulliyat*-nya, maka qa'idah-qa'idah itu haruslah ditambahkan dalam bentuk-bentuk masalah tafsir dengan *qawa'id kulliyah*.[30]

C. Contoh dan Praktek :

Contoh Penafsiran yang bathil :

1. Allah SWT. berfirman dalam Surah an-Nisa' : 164 :

   وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا (النساء : ١٦٤)

   "dan (kami telah mengutus) rasul-rsul yang sungguh telah kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung' (T.Q.S. an-Nisa'; 164)

   (وَكَلَّمَ ٱللَّهُ) وأن معناه وجرّح الله موسى بأظفار المحن ومخالب الفتن.[31]

2. Az-Zamakhsyari menafsirkan firman Allah SWT. *"wa kallam Allah"*, bahwa maknanya adalah 'Allah SWT. melukai Nabi Musa dengan kuku-kuku ujian dan

---

[30].Muhammad ath-Thahir bin Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, (Tunis: Dar Sahlun, 1997 M), juz 1, h. 13.

[31] .Abu al-Qasim Mahud bin Amr bin Ahmad az-Zamakhsyari Jarullah, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh at-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H), cet, ke 3, juz 1, h. 591.

cengkeram-cengkeram cobaan'. Ar-Razi mengatakan bahwa tafsir ini adalah bathil,[32] begitu juga Abu Hafsh Umar bin Ali bin Adil ad-Dimasyqi al-Hanbali mengatakan bahwa tafsir az-Zamakhsyari tersebut adalah bathil.[33]

3. Syekh Shalih al-Utsaimin menjelaskan :

والمهم أن تفسير قوله: ﴿ وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِۚ (النمل : ٨٨) ﴾ يراد به ما في الدنيا، تفسير باطل لا يجوز الاعتماد عليه، ولا المعول عليه، أما كون الأرض تدور أو لا تدور، فهذا يعلم من دليل آخر، إما بحسب الواقع، وإما بالقرآن، وإما بالسنة، ولا يجوز أبداً أن نحمل القرآن معاني لا يدل عليها من أجل أن نؤيد نظرية أو أمراً واقعاً، لكنه لا يدل عليه اللفظ، لأن هذا أمر خطير جداً.[34]

"dan yang penting, bahwa tafsir firman Allah SWT. "dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap ditempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan" (T.Q.S. an-Naml: 88) *dimaksudkan itu terjadi di dunia adalah tafsir yang bathil, tidak boleh dijadikan pedoman. Adapun bumi itu bulat atau tidak, bisa diketahui dari dalil lain, adakalanya sesuai dengan kenyataan, sesuai al-*

---

32 .Fakhr ad-Din ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib, at-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar Ihya at-Turays al-Arabi, 1420 H), cet. Ke 3, juz 11, h. 267.

33 . Abu Hafsh Umar bin Ali bin Adil ad-Dimasyqi al-Hanbali, *al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1419 H), cet. ke 1, juz 7, h. 136. Lihat juga Fakhr ad-Din ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib, at-Tafsir al-Kabir*, juz 1, h. 109.

34 . Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Tafsir al-Allamah Muhammad al-Utsaimin*, (t.tp.: tp., t.th.), juz 10, h. 6.

Qur'an, atau sesuai dengan as-Sunnah, dan tidak boleh selamanya memberikan ma'na yang tidak ditunjukkan oleh al-Qur'an, hanya karena untuk menguatkan teori atau peristiwa yang terjadi, tetapi tidak ditunjukkan oleh lafazhnya, karena ini sangat membahayakan.

Qa'idah 2

لا يفقه كل الفقه حتى يرى للقرآن وجوها
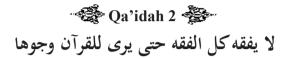
(Seseorang tidak memahami al-Qur'an dengan sebenar-benarnya sehingga ia mengetahui, bahwa al-Qur'an memiliki banyak wajah)

A. Penjelasan Qa'idah

Pengertian al-*Wujuh,* Secara etimologi merupakan bentuk *jama'* dari kata al-*wajh* yang berarti sesuatu yang berada di depan. Dari makna dasar ini dipakailah redaksi kata al-*wujuh* sebagai suatu nama dari pembahasan tertentu dalam ilmu al-Qur'an yang membahasa lafal-lafal al-Qur'an yang memiliki beragam makna.

Az-Zarkasyi mendefinisikan al-wujuh dan an-Nazhair sebagai lawan katanya, sebagai berikut :

فَالْوُجُوهُ اللَّفْظُ الْمُشْتَرَكُ الَّذِي يُسْتَعْمَلُ فِي عِدَّةِ مَعَانٍ كَلَفْظِ الْأَمَةِ وَالنَّظَائِرُ كَالْأَلْفَاظِ الْمُتَوَاطِئَةِ[35].

"al-wujuh adalah lafazh yang musytarak yang digunakan untuk menunjukkakan beberapa makna seperti lafzh ummah, sedangkan an-nazhair adalah seperti lafazh-lafazh yang bersesuaian (perbeda lafazhnya tetapi memiliki makna yang sama)"

---

[35]. Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadir az-Zarkasyi, al-*Burhan fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, h. 102.

Sedang secara terminologi al-Suyuthi mendefinisikan al-*wujuh* dengan:

فَالْوُجُوهُ لِلَّفْظِ الْمُشْتَرَكِ الَّذِي يُسْتَعْمَلُ فِي عِدَّةِ مَعَانٍ كَلَفْظِ الْأُمَّةِ[36] .

"al-wujuh adalah lafazh yang musytarak yang digunakan untuk menunjukkakan beberapa makna seperti lafzh ummah".

Dalam membahas al-wujuh, ulama selalu menyertakan pembahasannya dengan *an-nazhair*. Untuk melengkapi pengertian al-wujuh maka penulis jelaskan pengertian *an-nazhair*, sebagai lawan dari al-*wujuh*.

An-nazhair menurut as-Suyuthi adalah:

وَالنَّظَائِرُ كَالْأَلْفَاظِ الْمُتَوَاطِئَةِ [37]

"an-nazhair adalah seperti lafazh-lafazh yang bersesuaian (berbeda lafazhnya tetapi memiliki makna yang sama)"

Dengan demikian, secara singkat al-*wujuh* dapat diartikan kesamaan lafadz dan perbedaan makna sebagaimana contoh, kata *ummah* yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima puluh dua kali, menurut al-Husain al-Damaghany kata *ummah* dalam al-Qur'an memiliki sembilan arti, yaitu, kelompok, agama (*millah*), waktu yang panjang (*sinin*), kaum, pemimpin, generasi yang lalu, umat Muhammad, orang-orang kafir, dan ciptaan (*al-khalq*).

An-nazhair dapat diartikan; lafazh-lafazh yang memiliki redaksi yang berbeda akan tetapi memiliki makna yang sama. Sebagaimana contoh kata basyar, insan yang keduanya bermakna manusia. *qalb* dan *fu'ad* yang diterjemahkan hati,

---

[36] . Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, al-*Itqan fi Ulum al-Qur'an*, juz 2, h. 144.

[37] . Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, al-*Itqan fi Ulum al-Qur'an*, juz 3, h. 144.

nur dan *dhiya'* yang diterjemahkan cahaya dan contoh-contoh lainnya dalam al-Qur'an.

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa al-*wujuh* itu sama dengan *musytarak* dan an-*nazhair* itu sama dengan *mutaradif*. Namun pendapat ini menurut Quraish Shihab tidak tepat, menurutnya ada perbedaan antara *mutaradif* dengan al-*nazair* dan antara al-*wujuh* dengan *mushtarak*. Kalau *mushtarak* hanya tertuju dalam satu lafal saja, sedangkan al-*wujuh* bisa terjadi pada lafal tunggal maupun pada rangkaian kata-kata. Sayangnya Quraish Shihab tidak memberikan contoh mengenai penjelasan ini. Adapun perbedaan *mutaradif* dan *al-nazair* adalah pada kedalaman analisis. Ketika membicarakan kata *insan* sepadan (*nazair*) dengan kata *basyar*, pembahasannya hanya berhenti di sana, tidak menjelaskan apa persamaan dan perbedaannya secara lebih jauh.

Al-Wujuh bila dibicarakan dalam konteks penafsiran al-Qur'an merupakan salah satu bagian penting yang menjadi media penafsiran dan penemuan makna al-Qur'an baik secara *lafzhiy* maupun tarkibiy (dilihat dari sisi bahasa). Kemudian pembahasan ini berkembang seiring perkembangan tafsir. Karangan-karangan seputar *wujuh* pun tampil dalam bentuk kitab yang tersendiri, tidak terkodifikasi menjadi satu dalam tafsir.

Karangan mengenai al-*wujuh* dan an-*nazha'ir* telah ada semenjak abad kedua Hijriah, yaitu karangan Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H). Di samping itu, juga terdapat karangan-karangan yang tidak sampai kepada kita secara kongkrit, melainkan hanya dalam bentuk informasi, yaitu karangan 'Ikrimah Maula Ibn 'Abbas (w. 105 H) dan La'la bin Abi Thalhah (w. 143). Dengan perkembangan waktu dan ilmu pengetahuan, karangan-karangan yang terkait dengan al-wujuh dan an-nazhair semakin bertambah. Seperti kitab *nuzhatul al-*

a'yun al-nawazhir fi al-wujuh wa al-nazha'ir karangan jamaluddin aljauziy, lalu al-*wujuh wa an-nazha'ir fi al-Qur'an al-karim* karya Sulaiman Ibn Sholih al-Qar'awi al-Bukhly dan lain-lainnya.

B. Dalil Qa'idah

1. Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an banyak terdapat kata yang sama, baik dalam satu ayat atau pada ayat yang berbeda tetapi memiliki makna yang berbeda, tidak mungkin diartikan dengan arti yang sama, maka hal ini menjadi dalil yang kuat akan adanya al-wujuh, seperti contoh berikut ini :

Kata **al-***huda.* kata al-*huda* mempunyai beragam makna dalam ayat al-Qur'an, yaitu :

a. *Al-Tsabat* (tetap)

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ (الفاتحة : ٦)

"Teguhkanlah kami pada jalan yang lurus (T.Q.S. al-Fatihah: 6)

b. *Al-Bayan* (petunjuk)

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ (البقرة : ٥)

"Merekalah yang berada dalam penjelasan Tuhan dan mereka akan berhasil (T.Q.S. al-Baqarah: 5)

c. *Al-Iman*

وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهۡتَدَوۡاْ هُدٗىۗ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٞ مَّرَدًّا (مريم ٧٦)

"Dan Allah akan menamabah keimanan kepada mereka yang telah dikaruniakan iman dan amal kebaikan kekal, dalam pandangan Tuhanmu itulah yang terbaik sebagai pahala dan yang terbaik sebagai tempat kembali." (T.Q.S. Maryam: 76)

d. *A-Da'i* (penyeru)

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦٓۗ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌۖ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (الرعد : ٧)

"Dan orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya sebuah ayat dari Tuhannya?" Tetapi engkau adalah seorang pemberi peringatan, dan pada setiap golongan ada seorang penyeru (T.Q.S. ar-Ra'd: 7)

e. *Ar-Rasul* dan al-*Kitab*

قُلْنَا ٱهْبِطُواْ مِنْهَا جَمِيعًاۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة ٣٨)

"Kami berfirman, "Turunlah kamu sekalian dari sini, maka apabila datang kepadamu rasul dan kitab Aku, siapa pun mengikuti rasul dan kitab-Ku tak perlu khawatir, tak perlu bersedih" (T.Q.S. al-Baqarah: 38)

f. *Al-Ma'rifah* (pengetahuan)

وَعَلَٰمَٰتٍۚ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ (النحل ١٦)

"Dan rambu-rambu dan dengan bintang-bintang mereka mengetahui. (T.Q.S. an-Nahl : 16)

g. *Nabi SAW.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ (البقرة ١٥٩)

"Mereka yang menyembunyikan segala keterangan (ayat-ayat) dan Nabi yang Kami turunkan setelah dijelaskan dalam kitab kepada manusia, mereka mendapat laknat Allah, dan laknat mereka yang berhak melaknat (T.Q.S. al-Baqarah: 159)

h. *Al-Qur'an*

إِنۡ هِيَ إِلَّآ أَسۡمَآءٞ سَمَّيۡتُمُوهَآ أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلۡطَٰنٍۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهۡوَى ٱلۡأَنفُسُۖ وَلَقَدۡ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلۡهُدَىٰٓ (النجم : ٢٣)

"Itu hanya nama-nama yang kamu buat-buat sendiri-sendiri, kamu dan moyang kamu, Allah tidak memberi kekuasaan itu. Apa yang mereka ikuti hanyalah dugaan dan yang menyenangkan nafsu sendiri! Padahal al-Qur'an dari Tuhan sudah sampai kepada mereka (T.Q.S. an-Najm: 23)

i. *At-Taurah*

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡهُدَىٰ وَأَوۡرَثۡنَا بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡكِتَٰبَ (المؤمن : ٥٣)

"Dahulu telah Kami berikan kepada Musa Taurat, dan kamu wariskan kitab itu kepada Bani Israil (T.Q.S. al-Mukmin: 53)

j. *Al-Hujjah* (alasan)

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِۦمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِۦمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِۦمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ

(البقرة : ٢٥٨)

'Tidakkah tergambar olehmu orang yang berdebat dengan Ibrahim tentang Tuhannya karena ia telah diberi kekuasaan? Ibrahim berkata, "Tuhanku Yang menghidupkan dan Yang mematikan." Ia berkata, "Akulah yang menjadikan hidup dan membuat mati," Ibrahim berkata, "Tapi Allah yang menyebabkan matahari terbit di timur, terbitkanlah kalau begitu dari barat." Orang yang ingkar itu terkejut. Allah tidak memberikan alasan kepada orang-orang yang zalim (T.Q.S. al-Baqarah: 258)

k. *At-Tauhid* (ajaran keesaan)

وَقَالُوٓا۟ إِن نَّتَّبِعِ ٱلْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ ۚ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

(القصص: ٥٧)

"Mereka berkata, "Maka akan mengikuti ajaran keesaan bersamamu, tentulah kami akan diusir dari tanah kami." Bukankah Kami sudah menetapkan bagi mereka tempat yang suci dan aman? Ke sana

didatangkan segala macam buah-buahan sebagai rezki pemberian Kami. Tetapi kebanyakan mereka tidak tahu. (T.Q.S. al-Qashash: 57)

l. *As-Sunnah* (pedoman perilaku)

بَلْ قَالُوٓاْ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ (الزخرف : ٢٢)

"Bahkan mereka berkata, "Kami sudah melihat leluhur kami sudah menganut suatu agama, dan kami berpedoman kepada mereka (T.Q.S. al-Zukhruf: 22)

m. *Al-Ishlah* (pembenaran)

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ ٱلْخَآئِنِينَ (يوسف : ٥٢)

"Itulah supaya ia tahu bahwa aku tidak mengkhianatinya ketika ia tidak ada, dan Allah tidak membiarkan tipu muslihat para pengkhianat (T.Q.S. Yusuf: 52)

n. *Al-Ilham* (ilham)

قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِيٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ (طه: ٥٠)

"Ia berkata,"Tuhan kamilah yang memberikan segala sesuatu bentuk dan kodratnya, kemudian mengilhaminya. (T.Q.S. Thaha: 50)

o. *At-Taubah* (taubat)

وَٱكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْأَخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَۚ قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُۖ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍۚ

فَسَأَكۡتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤۡمِنُونَ (الأعراف : ١٥٦)

"Dan tetapkanlah untuk kami kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat. Sungguh, kami bertaubat kepada-Mu." Ia berfirman, "Azab-Ku akan menimpa siapa-siapa yang Ku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Dan akan Kutetapkan (rahmat-Ku) untuk mereka yang bertakwa dan yang mengeluarkan zakat serta mereka yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (T.Q.S. al-A'raf: 156)

p. *Al-Irsyad* (petunjuk)

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلۡقَآءَ مَدۡيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهۡدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ (القصص : ٢٢)

"Semoga Tuhanku memberikan petunjuk (membimbingku) ke jalan yang benar. (T.Q.S. al-Qashash: 22)

2. Al-Hadits

a. Hadits Marfu' atau perkataan Abu ad-Darda'

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، قَالَ: قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: «لَا يَفْقَهُ كُلَّ الْفِقْهِ حَتَّى يَرَى لِلْقُرْآنِ وُجُوهًا كَثِيرَةً».[38] (رواه ابن أبي شيبة)

Dari abu Qilabah berkata, berkata Abu Ad-darda': seseorang tidak memahami dengan sebenar-benarnya,

[38] . Abu Bakar bin Abu Syaibah, *al-Kitab al-Mushannaf fi al-Hadits wa al-Atsar,* (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1409 H), cet. I, juz 6, h. 142. Lihat juga ; Yahya bin Salam bin Abi Tsa'labah at-Taimi al-Ifriqi al-Qairawani, *at-Tasharif li Tafsir al-Qur'an Mimma Isytabahat Asmauhu wa Tasharrafat Ma'anihi*, (Tunis: asy-Syirkah at-Tunisiyyah li at-Tauzi', 1979 M), juz 1, h. 28.

sehingga ia mengetahui bahwa al-Qur'an memiliki wujuh (kata yang memiliki makna yang banyak) yang sangat banyak" (T.H.R. Ibnu Abi Syaibah)

b. Hadits Nabi, atau perkataan Abu ad-Darda' sebagai hadits marfu'

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: «إِنَّكَ لَنْ تَفْقَهَ كُلَّ الْفِقْهِ حَتَّى تَرَى لِلْقُرْآنِ وُجُوهًا كَثِيرَةً، وَحَتَّى تَمْقُتَ النَّاسَ فِي حُبِّ اللَّهِ، ثُمَّ تَكُونَ إِلَى نَفْسِكَ فَتَكُونَ لَهَا أَشَدَّ مَقْتًا مِنْكَ لِلنَّاسِ» [39](رواه أبو داود)

"Dari Abu Qilabah, dari Abu ad-Darda' berkata; sesungguhnya kamu tidak akan memahami dengan sebenar-benarnya, sehingga kamu mengetahui bahwa al-Qur'an memiliki bentuk kata yang sangat banyak, dan sehingga marah kepada orang lain karena cinta kepada Allah, kemudian menghadap kepada dirimu, dan kemarahanmu kepada dirimu lebih sangat daripada marahmu kepada orang lain" (T.H.R. Abu Dawud)

c. Hadits Nabi, atau perkataan Abu ad-Darda' sebagai hadits marfu'

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: «لَنْ تَفْقَهَ كُلَّ الْفِقْهِ حَتَّى تَرَى لِلْقُرْآنِ وُجُوهًا كَثِيرَةً، وَلَنْ تَفْقَهَ كُلَّ الْفِقْهِ حَتَّى

[39] . Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *az-Zuhd li Abi Dawud as-Sijistani*, (Baerut: Dar al-Misykah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1414 H), cet. 1, juz 1, h. 212.

تَمْقُتَ النَّاسَ فِي ذَاتِ اللَّهِ ثُمَّ تُقْبِلُ عَلَى نَفْسِكَ فَتَكُونُ لَهَا أَشَدَّ مَقْتًا مِنْكَ لِلنَّاسِ»[40]

"Dari Abu Qilabah, dari abu ad-darda' berkata ; kamu tidak akan memahami dengan sebenar-benarnya, sehingga kamu mengetahui bahwa al-Qur'an memiliki bentuk kata yang sangat banyak, dan tidak akan memahami dengan sebenar-benarnya sehingga marah kepada orang lain karena dzat Allah, kemudian menghadap kepada dirimu, dan kemarahanmu kepada dirimu lebih sangat daripada marah kamu kepada orang lain"

d. Perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib *radhiyallah 'anh*

وَأَخْرَجَ ابْنُ سَعْدٍ مِنْ طَرِيقِ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ أَرْسَلَهُ إِلَى الْخَوَارِجِ فَقَالَ: "اذْهَبْ إِلَيْهِمْ فَخَاصِمْهُمْ وَلَا تُحَاجَّهُمْ بِالْقُرْآنِ فَإِنَّهُ ذُو وُجُوهٍ وَلَكِنْ خَاصِمْهُمْ بِالسُّنَّةِ ".[41]

"Ibnu sa'd meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Ali bin Abi Thalib mengutusnya ke kaum khawarij, dan berkata: pergilah kepada mereka dan berdebatlah dengan mereka tetapi jangan berhujjah kepada mereka dengan al-Qur'an karena al-Qur'an

[40] . Abu Umar Yusuf bin Abdullah bi Muhammad al-Qurthubi, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, (Saudi Arabia: Dar Ibn al-Jauzi, 1414 H), cet. 1, juz 2, h. 813.

[41] . Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, al-*Itqan fi Ulum al-Qur'an*, juz 2, h. 145.

memiliki banyak wajah, tetapi berdebatlah dengan mereka dengan as-Sunnah"

e. Hadits Nabi tentang *gharib* al-Qur'an

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَعْرِبُوا الْقُرْآنَ وَالْتَمِسُوا غَرَائِبَهُ»[42] (رواه الحاكم في المستدرك والبيهقي وابن أبي شيبة)

"dari abu Hurairah r.a. berkata, bahwa Rasulullah SAW. berkata: fahamilah al-Qur'an dan carilah yang gharib-gharibnya" (H.R. al-Hakim, al-Baihaqi, dan Ibnu Abi Syaibah)

C. Contoh dan Praktek

Di dalam kitab al-*wujuh wa al-nazair* yang ditulis oleh Muqatil ibn Sulaiman banyak dituliskan tentang lafal-lafal yang beredaksi sama namun memiliki makna yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainya dalam al-Qur'an. Di antaranya lafal *furqan* menurut Muqatil ibn Sulaiman memiliki tiga makna yakni:

1. Bermakna al-Qur'an, sebagaimana dalam surah al-Furqan ayat 1:

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا (الفرقان: ١)

[42] . Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdullah an-Naisaburi*, al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1411 H), cet 1, juz 2, h. 477. Lihat; al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, (India: Maktabah ar-Rusyd, 1423 H), cet 1, juz 3, h. 548. lihat; Abu Bakr bin Abu Syaibah, al-*Kitab al-Mushannaf fi al-Hadits wa al-Atsar*, (Riyadh: Maktabah ar-Rusysd, 1409 H), cet. 1, juz 6, h. 116.

2. Bermakna al-*Nasr* (pertolongan), contohnya dalam surah al-Baqarah ayat 53:

وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

(البقرة : ٥٣)

Al-furqan pada ayat di atas berarti pertolongan, membedakan antara yang haq dan yang batil serta pertolongan dari musuh-musuh.

3. Bermakna al-*makhraj* (tempat keluar), sebagaimana dalam surah al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ (البقرة : ١٨٥)

Al-furqan pada ayat di atas memilki makna jalan keluar dari kesamaran dan kesesatan.

Contoh lain, kata al-*maradh,* kata ini memiliki empat makna, yakni:

1. *Asy-Syak*, sebagaimana dalam surah al-Baqarah ayat 10 :

فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ (البقرة : ١٠)

Pada ayat di atas lafal *maradh* memiliki arti *syak*.

2. *Al-Fujur*, makna ini terdapat di antaranya dalam surah al-Ahzab ayat 32:

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِىِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

(الأحزاب: ٣٢)

3. *Al-Jarahah*, makna ini terdapat pada surah an-Nisa' ayat 43:

وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا (النساء : ٤٣)

4. *Al-Marad (jami' al-'amrad),* makna ini terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 183 :

أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ ۚ وَأَن تَصُومُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة : ١٨٤)

Pada ayat di atas makna *marad* adalah sakit secara umum.[43]

Contoh lain seperti kata *ad-din*, yang memiliki 5 (lima) makna, yakni al-*millah (agama), al-'adah (tradisi), al-hisab (perhitungan amal), ath-tha'ah (ketatan), dan al-jaza' (balasan)* [44]*:*

a. bermakna *at-tauhid* seperti contoh pada ayat berikut ini:

فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ (غافر: ١٤)

---

[43]. Abu Hilal al-Hasan bin Abdullah al-Askari, *al-Wujuh wa an-Nazhair li abi Hilal al-Askari*, (Kairo: Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyyah, 1428 H), cet. 1, juz 1, h. 365.

[44] .Abu Hilal al-Hasan bin Abdullah al-Askari, *al-Wujuh wa an-Nazhair li abi Hilal al-Askari*, h. 219.

"maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya." (T.Q.S. Ghafir: 14)

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُۚ (الزمر : ٣)

"ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)" (T.Q.S. az-Zumar : 3)

b. bermakna al-*hisab* sebagaimana pada ayat berikut ini :

مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ (الفاتحة : ٤)

"yang menguasai di hari pembalasan" (T.Q.S. al-Fatihah : 4)

وَقَالُواْ يَٰوَيۡلَنَا هَٰذَا يَوۡمُ ٱلدِّينِ (الصافات : ٢٠)

"dan mereka berkata :"aduhai celakalah kita' inilah hari pembalsan" (T.Q.S. ash-Shaffat : 20)

ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوۡمِ ٱلدِّينِ (المطففين : ١١)

"(yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan" (T.Q.S. al-Muthaffifin ; 11)

c. bermakna al-*hukum* (hukum) seperti pada ayat berikut ini:

وَلَا تَأۡخُذۡكُم بِهِمَا رَأۡفَةٞ فِي دِينِ ٱللَّهِ (النور : ٢)

"dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan agama Allah" (T.Q.S. an-Nur ; 2)

d. bermakna *ath-tha'ah*, seperti pada ayat berikut ini :

مَا كَانَ لِيَأۡخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ ٱلۡمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ (يوسف : ٧٦)

"tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja" (T.Q.S. Yusuf : 76)

e. bermakna al-*millah* seperti contoh pada ayat berikut ini:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ (الصف : ٩)

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama" (T.Q.S. ash-Shaf : 9)

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ (آل عمران : ١٩)

"sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam" (T.Q.S. Ali Imran : 19)

ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ (يوسف : ٤٠)

"itulah agama yang lurus" (T.Q.S. Yusuf : 40)

Contoh yang lain adalah kata al-*waliyy*. Kata al-*waliyy* dalam al-Qur'an memiliki 6 (enam) wajah (makna)[45] :

1. bermakna al-*walad* (anak), seperti contoh pada ayat berikut ini:

فَهَبۡ لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا (مريم : ٥)

"maka anugrahilah aku dari sisi Engkau seorang putera" (T.Q.S. Maryam : 5)

2. bermakna *ash-shahib* (teman), seperti pada ayat-ayat berikut ini :

وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّۖ وَكَبِّرۡهُ تَكۡبِيرَۢا (الإسراء : ١١١)

45 . Abu Hilal al-Hasan bin Abdullah al-Askari, *al-Wujuh wa an-Nazhair li Abi Hilal al-Askari,* h. 493.

"dan dia bukan pula hina yang memerlukan penolong" (T.Q.S. al-Isra : 111)

فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا (الكهف : ١٧)

"maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk" (T.Q.S. al-Kahf : 17)

وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ (الإسراء : ٩٧)

"dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia" (T.Q.S. al-Isra' : 97)

3. bermakna al-*qarib* (kerabat), seperti contoh pada ayat berikut ini :

   وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ (هود : ٢٠)

   "dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Alla" (T.Q.S. Hud : 20)

4. bermakna *rabb* (tuhan), seperti contoh pada ayat berikut ini:

   قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا (الأنعام : ١٤)

   "katakanlah; "apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah" (T.Q.S. al-An'am : 14)

5. bermakna *khilaf al-'aduww* (kebalikan musuh), seperti contoh pada ayat-ayat berikut ini :

   لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ (المائدة : ٥١)

   "janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan nashrani menjadi teman-teman(mu)" (T.Q.S. al-Maidah : 51)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ

(الممتحنة : ١)

"hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia" (T.Q.S. al-Mumtahanah : 1)

وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَـٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا (النساء : ١١٩)

"barangsiapa yang menjadikan syetan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. "(T.Q.S. an-Nisa' : 119)

f. bermakna *an-nashir* (penolong), seperti contoh pada ayat berikut ini:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ (المائدة : ٥٥)

"sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, rasul-nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menuanaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)" (T.Q.S. al-Maidah : 55)

ٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (البقرة : ٢٥٧)

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman" (T.Q.S. al-Baqarah : 257)

وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ ۚ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ (الأنفال : ٣٤).

"dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa" (T.Q.S. al-Anfal : 34)
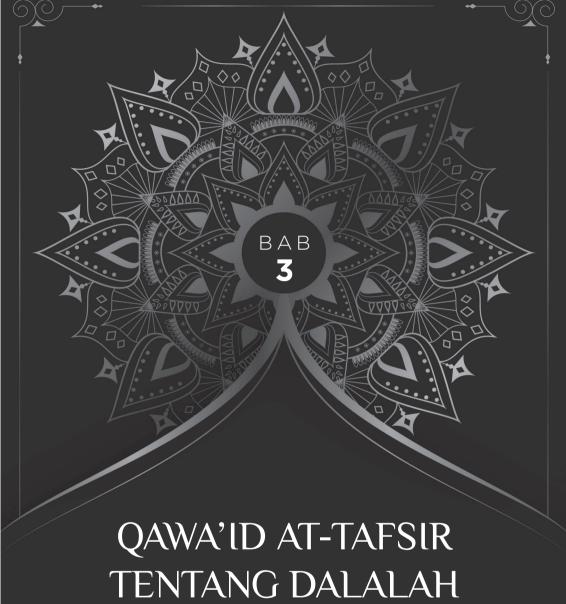
QAWA'ID AT-TAFSIR TENTANG DALALAH AL-QUR'AN

BAB III

QAWA'ID AT-TAFSIR TENTANG DALALAH AL-QUR'AN

Qa'idah 3

دلالة القرآن إما محكمات وإما متشابهات

(Dalalah al-Qur'an ada yang Muhkamat dan ada yang Mutasyabihat)

A. Penjelasan Qa'idah

1. Pengertian Dalalah

Al-Jurjani memberikan definisi ad-dalalah sebagai berikut:

الدلالة هي كون الشيء بحالة يلزم من العلم به العلم بشيء آخر والشيء الأول هو الدال والثاني هو المدلول .[46]

"Ad-dalalah adalah adanya mengetahui sesuatu dalam keadaan tertentu melahirkan pengetahuan makna tertentu."

Sedangkan al-Munawi mendefinikan :

الدلالة اللفظية الوضعية كون اللفظ متى أطلق أو تخيل فهم منه معناه للعلم بوضعه.[47]

"Dalalah lafzhiyah wadh'iyyah adalah suatu lafzh ketika diucapkan atau dibayangkan, maka dapat dipahami ma'nanya karena mengetahui asal peletakannya."

Dalalah terbagi tiga :

a. *dalalah muthabaqah,*
b. *dalalah at-tadhamun, dan*

---

[46] . Ali bin Muhammad bin Ali al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, juz 1, h. 139.

[47].Muhammad Abd ar-Rauf al-Munawi, *at-Tauqif ala Muhimmat at-Ta'arif*, juz 1, h. 240.

c. *ad-dalalah al-iltizam*

Dalalah muthabaqah adalah penunjukan lafazh kepada makna yang sempurna sesuai peletakannya. *Dalalah at-tadhamun* adalah penunjukan lafazh kepada sebagian maknanya, sedangkan *dalalah iltizam* adalah penunjukan lafaz kepada sesuatu yang lazim ada padanya.[48] Dalil berarti sesuatu yang menunjukkan. Dan darinya didapatkan petunjuk.

2. Makna Muhkam dan Mutasyabih

Sebelum menjelaskan definisi muhkam dan mutasyabih, penulis menjelaskan muhkam dan mutasyabih dalam al-Qur'an. Ibnu Habib an-Naisaburi menceritakan dalam masalah ini ada tiga pendapat :

a. Semua ayat-ayat al-Qur'an itu muhkam sebagaimana dijelaskan dalam surah Hud ayat 1 :

الٓرۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (هود : ١)

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu" (T.Q.S. Hud : 1).

b. Semua ayat al-Qur'an mutasyabih sebagaimana dijelaskan dalam Surah az-Zumar ayat 23 :

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ

[48]. Muhammad Abd ar-Rauf al-Munawi, *at-Tauqif ala Muhimmat at-Ta'arif*, juz 1, h. 240.

ذِكْرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضْلِلِ
ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ (الزمر : ٢٣)

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun." (T.Q.S. az-Zumar: 23)

c. Ayat-ayat al-Qur'an terbagi dua, ada yang muhkam dan ada yang mutasyabih.

Allah SWT. berfirman :

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ (آل عمران : ٧)

"Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang

mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (T.Q.S. Ali Imran : 7)

Untuk mengkompromikan pemahaman tiga ayat tersebut, as-Suyuthi menjelaskan : Jawaban dari dua ayat tersebut adalah;

1) Surah Hud ayat 1 membeikan petunjuk bahwa semua ayat al-Qur'an adalah muhkam, dengan pengertian, bahwa semua ayat al-Qur'an adalah kokoh, kuat, sesuai makna kata muhkam secara bahasa adalah sama dengan al-itqan, tidak ada kekurangan dan pertentangan (dalam lafazh, huruf maupun kalimatnya).
2) Surah az-Zumar ayat 23 memberikan petunjuk bahwa ayat-ayat al-Qur'an serupa satu dengan yang lain, dalam lafazhnya, kebenaran dan kemu'jizatannya.[49]
3) Surah Ali Imran ayat 7 memberikan petunjuk bahwa dilihat dari segi mkananya, atau dalalahnya (makna yang dimaksud), ayat-ayat al-Qur'an terbagi dua; ada yang muhkam dan ada yang mutasyabih.

[49] . Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, juz 3, h. 3.

Pengertian muhkam dan mutasyabih menurut para ulama :

As-Suyuthi mendefinisikan muhkam dan mutasyabih dengan beberapa definisi dengan mengutip pendapat para ulama :

a. Al-muhkam yaitu ayat yang diketahui maksudnya (makna yang dikehendaki) dengan langsung atau dengan takwil, sedangkan al-mutasyabih adalah ayat yang hanya Allah SWT. Yang mengetahui maksudnya, seperti ayat yang menjelaskan tentang terjadinya kiamat, keluarnya dajjal dan huruf-huruf hijaiyyah yang menjadi fawatuh as-suawar.
b. Al-muhkam adalah ayat yang jelas maknanya, sedangkan al-mutasyabih adalah sebaliknya, yakni ayat yang tidak jelas maknanya.
c. Al-muhkam adalah ayat yang tidak mengandung kemungkinan makna yang lain kecuali hanya satu makna, sedangkan al-mutasyabih adalah ayat yang mengandung kemungkinan makna banyak.
d. Al-muhkam adalah ayat yang masuk akal maknanya, sedangkan al-mutasyabih adalah ayat yang tidak masuk akal maknanya, seperti bilangan rakat shalat, puasa di bulan Ramadhan (bukan sya'ban).
e. Al-muhkam adalah ayat yang berdiri sendiri (darinya langsung bisa dipahami maksudnya), sedangkan al-mutasyabih adalah ayat yang tidak berdiri sendir (dalam memahami maksdunya perlu bantuan yang lainnya.
f. Al-muhkam adalah ayat yang ketika diturunkan sudah diketahui maknanya, sedangkan al-mutasyabih adalah ayat yang tidak diketahui maknanya kecuali dengan ditakwil.

g. Al-muhkam adalah ayat yang tidak diulang sedangkan al-mutasyabih adalah ayat yang diulang.
h. Al-muhkam adalah ayat yang menjelaskan tentang faraidh, jinayah dan ancaman, sedangkan al-mutasyabih adalah ayat yang menjelaskan tentang qisah dan perumpamaan (amtsal).
i. Ibnu Abbas mengatakan; al-muhkam adalah ayat yang menghapus (nasikhnya), halal haramnya, batasan hukuman, faraidh, yang diimani dan diamalkan, sedangkan al-mutasyabih adalah ayat yang dihapus (Mansukh), muqaddam muakhkhar, amtsal (perumpamaan), aqsam (sumpah), yang diimani tetapi tidak diamalkan.
j. Kujahid mengatakan; al-muhkamat adalah ayat yang menjelaskan tentang halal dan haram, sedangkan lainnya adalah al-mutasyabih.[50]

Az-Zarqani menjelaskan pengertian al-muhkam dan al-mutasyabih juga dengan mengutip beberapa pendapat ulama yang berbeda-beda :

a. Al-muhkam adalah yang jelas dalalahnya yang tidak dinasakh, sedangkan al-mutasyabih adalah yang samar dalalahnya, yang tidak bisa diketemukan maknanya oleh akal maupun naql, yakni ayat yang hanya Allah yang negetahui maknanya.
b. Al-muhkam yaitu ayat yang diketahui maksudnya (makna yang dikehendaki) dengan langsung atau dengan takwil, sedangkan al-mutasyabih adalah ayat yang hanya Allah SWT. Yang mengetahui maksudnya, seperti ayat yang menjelaskan tentang terjadinya

---

[50] . Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, juz 3, h. 3.

kiamat, keluarnya dajjal,dan huruf-huruf hijaiyyah yang menjadi fawatuh as-suawar.

c. Al-muhkam adalah ayat yang tidak mengandung kemungkinan makna yang lain kecuali hanya satu makna, sedangkan al-mutasyabih adalah ayat yang mengandung kemungkinan makna banyak. Inilah sesuai pendapat Ibnu Abbasa dan mayoritas ulama ushul.[51]

B. Dalil Qa'idah

Dalalah al-Qur'an terbagi dua, ada yang muhkam dan ada yang mutasyabih, dalilnya antara lain :

1. Al-Qur'an

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿آل عمران : ٧﴾

"Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata:

[51] .Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi ulum al-Qur'an*, juz 2, h. 272.

"Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (T.Q.S. Ali Imran : 7)

2. Al-Hadits

a. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ تَلاَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- (هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ (آل عمران : ٧)) قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ ».[52] (رواه البخاري ومسلم)

"Dari Aisyah r.a. berkata; Rasulullah SAW. membaca al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 7. Aisyah berkata ; Rasulullah SAW. berkata : apabila kamu melihat orang mengikuti ayat mutasyabih, maka mereka itu adalah

---

[52] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi*, Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H), cet. ke 3, juz 4, h. 165. lihat juga:. Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, t.th), juz 4, h. 56.

orang yang desebutkan oleh Allah SWT. (dalam ayat itu), maka waspadalah" (T.H.R. al-Bukhari Muslim)

b. Hadis riwayat Abu Dawud

عن عائشة قالت: قرأ رسولُ الله – صلى الله عليه وسلم – هذه الآية: { هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ (آل عمران : ٧)} قالت: فقال رسولُ الله صلى الله عليه وسلم –: "فإذا رأيتمُ الذين يتَّبِعُون ما تشابَهَ منه، فأولئك الذين سمَّى الله فاحذَرُوهُمْ". [53](رواه أبو داود)

"Dari Aisyah r.a. berkata; Rasulullah SAW. Membaca al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 7. Aisyah berkata ; Rasulullah SAW. berkata : apabila kamu melihat orang mengikuti ayat mutasyabih, maka mereka itu adalah orang yang desebutkan oleh Allah SWT. (dalam ayat itu), maka waspadalah" (T.H.R. Abu Dawud)

c. Hadis riwayat Ahmad

وعن عائشة قالت قرأ رسول الله صلى الله عليه و سلم :{هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ

[53]. Abu Dawud as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, juz 7, h. 8

أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ (آل عمران : ٧)} فإذا رأيتم الذين يجادلون فيه فهم الذين عنى الله عز و جل فاحذروهم.[54] (رواه أحمد) تعليق شعيب الأرنؤوط : حديث صحيح رجاله ثقات رجال الشيخين

"Dari Aisyah r.a. berkata; Rasulullah SAW. membaca al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 7. Aisyah berkata ; Rasulullah SAW. berkata : apabila kamu melihat orang berdebat tentang ayat mutasyabih, maka mereka itu adalah orang yang dimaksudkan oleh Allah SWT. (dalam ayat itu), maka waspadalah" (T.H.R. Ahmad)

d. Hadis riwayat Ibnu Majah

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ { هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ (آل عمران : ٧)

[54] . Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, juz 4, h. 48.

} إِلَى قَوْلِهِ،{وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ (آل عمران : ٧)} فَقَالَ: «يَا عَائِشَةُ، إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِيهِ، فَهُمُ الَّذِينَ عَنَاهُمُ اللَّهُ، فَاحْذَرُوهُمْ»[55] (رواه ابن ماجه)

"Dari Aisyah r.a. berkata; Rasulullah SAW. membaca al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 7. Aisyah berkata ; Rasulullah SAW. berkata : apabila kamu melihat orang berdebat tentang ayat mutasyabih, maka mereka itu adalah orang yang dimaksudkan oleh Allah SWT. (dalam ayat itu), maka waspadalah" (T.H.R. Ibnu Majah)

e. Hadis riwayat Ibnu Hibban

عَنِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "كَانَ الْكِتَابُ الْأَوَّلُ يَنْزِلُ مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَعَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ، وَنَزَلَ الْقُرْآنُ مِنْ سَبْعَةِ أَبْوَابٍ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ: زَاجِرٌ، وَآمِرٌ، وَحَلَالٌ، وَحَرَامٌ، وَمُحْكَمٌ، وَمُتَشَابِهٌ، وَأَمْثَالٌ، فَأَحِلُّوا حَلَالَهُ، وَحَرِّمُوا حَرَامَهُ، وَافْعَلُوا مَا أُمِرْتُمْ بِهِ، وَانْتَهُوا عَمَّا نُهِيتُمْ عَنْهُ، وَاعْتَبِرُوا بِأَمْثَالِهِ، وَاعْمَلُوا بمحكمه، وآمنوا بمتشابهه، وقولوا: آمنا به كل من عند ربنا"" [56](رواه ابن حبان)

[55]. Ibnu Majjah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1313 H), juz 1, h. 18

[56] . Muhammad ibn Hibban at-Tamimi, *al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibn Hibban*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1408 H), cet. 1, juz 3, h. 20

"Dari Ibnu Mas'ud r.a., dari Rasulullah SAW. berkata : kitab yang pertama turun dari satu pintu dan atas satu huruf, sedang al-Qur'an dari tujuh pintu atas tujuh huruf : larangan, perintah, halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan amtsal (perumpamaan), maka halalkanlah apa yang dihalalkan oleh al-Qur'an, haramkanlah apa yang diharamkan, lakukanlah apa yang diperintahkan, hentikanlah apa ayng dilarang, ambillah pelajaran dari amtsal (perumpamaan) nya, laksanakanlah muhkamnya, dan imanlah kepada mutasyabihnya. Katakanlah: kami beriman kepada mutasyabih, semuanya dari Tuhan kami)" (T.H.R. Ibnu Hibban)

C. Contoh dan Praktek

Firman Allah SWT. Surah al-Baqarah ayat 1 :آلم . Ulama berbeda pendapat tentang tafsir huruf-huruf yang ada pada awal beberapa surah, Amir asy-Sya'bi dan Sufyan ats-Tsauri dan sekelompok ahli hadits berpendapat: itu (fawatih as-Suwar) adalah rahasia Allah dalam al-Qur'an. Bagi Allah, dalam setiap kitab-Nya terdapat rahasia. Itu adalah termasuk mutasyabih, yang hanya diketahui maknanya oleh Allah SWT. tidak wajib membicarakannya tetapi wajib mengimaninya dan membacanya sebagaimana yang diriwayatkannya. Pendapat ini sama dengan pendapat sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq dan Ali bin abi Thalib r.a.

Abu al-Laits as-Samarqandi meriwayatkan dari Umar, Utsman dan Ibnu Mas'ud, mereka berpendapat: bahwa *huruf-huruf al-Muqaththa'ah* adalah termasuk yang disimpan (dirahasiakan) tidak ditafsirkan. Abu Hatim berkata: saya tidak menemukan huruf *Muqaththa'ah* kecuali berada di awal surat,

dan kita tidak tahu apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. dengan huruf-huruf *muqaththa'ah* tersebut.[57].

Qa'idah 4

دلالة القرآن مبنية على السياق
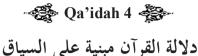
"Dalalah al-Qur'an itu didasarkan pada konteks"

A. Penjelasan Qa'idah

1. Pengertian Konteks

Konteks dalam bahasa arab as-siyaq, dari kata ساق يسوق سوقاً وسياقاً

Konteks terbagi dua, ada konteks bahasa dan ada konteks waktu dan tempat atau situasi.

Konteks dalam banyak hal berlaku membatasi dalalah yang dimaksud dari kalimat. Oleh karena itu para ulama mengisyaratkan pentingnya konteks dan selalu tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan. Ulama merumuskan dalam perkataan yang singkat ." لكل مقامٍ مقال " "*li kulli maqam maqal*" (setiap situasi memiliki perkataan). Maka as-siyaq (konteks) selalu ada dalam setiap pembicaraan. Untuk memahami sebuah teks dengan benar, harus memahami konteksnya dengan benar. Ada tiga istilah yang terkait dengan konteks, yaitu teks, koteks dan kontek.dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan ketiga istilah tersebut;

a. **Teks** /téks/ *n* **1** naskah yang berupa **a** kata-kata asli dari pengarang; **b** kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan; **c** bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya:

---

[57]. Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1384 H), juz 1, h. 199.

peringatan itu didahului dengan pembacaan -- Pancasila; berulang kali ia melirik ke dalam -- terjemahan sajak-sajak yang sedang dibacanya; **2** wacana tertulis.[58]

Teks merupakan seperangkat unit bahasa baik lisan maupun tulisan, dengan ukuran tertentu, makna tertentu, serta tujuan tertentu. Teks bersifat sistematis dan memiliki struktur teratur dengan elemen-elemen yang mana jika terjadi perubahan pada salah satu elemen maka akan berdampak sistemik. Teks bisa berupa kata, kalimat, paragraf, atau wacana, yang memiliki karakteristik tertentu yang secara konvensional diterima, secara kognitif dipahami yang kemudian karakteristik teks itu sendiri disebut tekstur (texture).

Kridalaksana (2011 : 238) dalam Kamus Linguistiknya menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Dari beberapa pengertian teks dapat disimpulkan bahwa teks adalah satuan bahasa yang dihasilkan melalui medium perantara secara interaksi atau komunikasi baik berupa lisan maupun tulisan.

b. **konteks**/kon·teks/ /kontéks/ *n* **1** *Ling* bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; **2** situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian: *orang itu harus*

[58]. Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: CV. Adi Perkasa, 2016), cet. 1, edisi. V, h. 1696.

dilihat sebagai manusia yang utuh dalam - kehidupan pribadi dan masyarakatnya.[59]

Konteks adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah teks. Konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Berdasarkan pengertian tersebut maka konteks wacana secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa disebut ko-teks, sedangkan konteks luar bahasa (extra linguistic contect) disebut dengan konteks situasi dan konteks budaya atau konteks saja.

Kridalaksana (2011: 134) menyatakan bahwa konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama memiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara.

Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.

Kesimpulan dari di atas yaitu bahwa konteks adalah suatu ujaran yang berbentuk uraian atau kalimat dengan maksud untuk mengetahui makna dari ujaran tersebut dalam situasi yang ada hubungannya dengan peristiwa itu.

---

[59] . Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, h. 871.

c. **koteks**/ko·teks/ /kotéks/ *n Ling* kalimat yang mendahului dan/atau mengikuti sebuah kalimat dalam wacana.[60]

Kridalaksana (2011: 137), koteks diartikan sebagai kalimat atau unsur-unsur yang mendahului dan/atau mengikuti sebuah unsur lain dalam wacana. Koteks merupakan teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran. Keberadaan teks yang terkait dengan konteks terletak pada bagian depan (mendahului) atau pada bagian belakang teks yang mendampingi.

2. Pengertian Konteks menurut Ulama Balaghah

Tercurahkan perhatian para ahli balaghah dalam mempelajari konteks didasarkan pada pemikiran *muqtadhal hal* (sesuai tuntutan keadaan) dan hubungan antara maqal (perkataan) dengan maqam (keadaan). Adapun istilah *muqtadhal hal* memang sudah menjadi perhatian ulama ilmu ma'ani. Keadaan dalam istilah mereka menbandingi muqtadhal hal. At-tahanawi mengatakan ; keadaan menurut istilah ahli ma'ani adalah sesuatu yang yang mendorong atau melatar belakangi seseorang untuk berbicara dengan bentuk tertentu.

Yang jelas bahwa ahli ilmu maani perhatian terhadap keadaan orang yang berbicara dan pendengar. Definisi tersebut menuntut hendaknya orang yang berbicara mengetahui keadaan pendengar sebelum ia berbicara, sehingga ia berbicara dengan sifat tertentu sesuai keadaan pendengar.

---

[60] . Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, h. 883.

Bila istilah muqtadhal hal dekat dengan istilah siyaq al-hal dalam kajian bahasa yang baru, dan bergabung dengannya dalam hal yang penting khusus, yaitu perhatian terhadap sisi kemasyarakatan bagi bahasa, karena istilah muqtadhal hal dengan pengertian yang lalu yang disebutkan oleh at-tahawani lebih sempit dalalahnya dari pada istilah siyaq al-hal, karena al-maqam atau muqtadhal hal mendahului al-maqal. Karena perkataan dibentuk karena tuntutan siyaq al-hal.

3. Pengertian Konteks menurut ulama ushul

Ulama ulum al-Qur'an dan para ulama tafsir dalam mengkaji teks al-Qur'an dan memahami dalalahnya berpedoman pada dua konteks, ya'ni konteks bahasa dan konteks tempat, karena mereka melihat pada ayat al-Qur'an atau kumpulan beberapa ayat bahwa itu bagian dari teks yang sempurna al-Qur'an, artinya bahwa mereka tidak berpedoman pada as-siyaq bahasa bagian yang terdapat dalam satu ayat atau kumpulan ayatyang tercabut dari siyaqnya secara menyeluruh. Mereka memperhatikan unsur lain yang menyempurnkan siyaq lughawi dalam nash al-Qur'an, yaitu qira'at al-Qur'an sebagaimana mereka secara tersendiri.

Mengarang kitab tentang waqaf dan ibtida, dan cara washal dan fashal dan lain-lain dari dalalat, yaitu dari unsur-unsur konteks kebahasaan, dan merepresentasikan konteks tempat adalah apa yang disebut dengan asbab an-nuzul, mereka benar-benar perhatian dalam mengetahui asbab an-nuzul bagi teks ayat al-Qur'an, karena dapat membantu mereka dalam memahami makna al-Qur'an.

Ulama ushul Fiqh berpedoman pada konteks dalam menjelaskan makna pada teks-teks syar'i, Karena berorientasi pada bukti-bukti konteks, di antara fungsinya,

adalah membatasi makna. Mereka faham betul, bahwa ada dua macam tanda konteks; yaitu; pertama; tanda bahasa dan kedua; tanda keadaan (situasi dan kondisi), dan memahami implikasi yang tanda-tanda itu berdasar padanya dalam membatasi dalalah nash (teks).

Di antara unsur-unsur konteks kebahasaan yang dipedomani oleh para ulama ushul dalam meneliti dalalah yang berbeda-beda untuk perintah dan larangan adalah apa yang disebut dengan intonasi dan nada atau lagu dalam kajian bahasa modern.

Imam al-Ghazali berkata, ketika berbicara tentang dalalah amr (perintah); jika dikatakan saya diperintah begini. Maka baik dicari kejelasan pemahamannya, maka dijawab, amr wajib atau amr Sunnah, seandainya ada orang mengatakan : saya melihat singa, maka tidak baik ditanyakan; yang kamu maksud binatang srigala atau seorang pemberani, karena kata asad أسد itu dari awal peletakannya menunjukkan singa, binatang srigala, diartikan seorang pemberani, jika terdapat qarinah (tanda bukti).[61]

Imam al-Ghazali menjelaskan tentang dalalah lafazh ; bahwa lafazh mufrad (single) bisa memiliki makna banyak yang berbeda-beda, seperti lafazh al-'ain, bisa berarti matahari, emas, mata, timbangan. Bisa juga lafazh mufrad memiliki dua makna yang berlawanan, seperti al-qur', yang bisa berarti haidh atau suci, an-Nahil, bisa bertarti haus atau segar, terkadang bisa juga untuk dua hal yang serupa, seperti, kata ; Nur untuk akal, atau untuk cahaya matahari, bisa juga untuk dua makna yang mirip, seperti kata al-jism

[61].Muhammad bin Muhammad al-Ghazali Abu Hamid, *al-Mustashfa fi Ilm al-Ushul*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H), cet. ke 1, juz 1, h. 208.

untuk makna langit atau bumi, dan kata al-rajul untuk zaid atau Umar.

Adapun pentingnya waqaf bab ibtida, al-Ghazali menjelaskan, bahwa pemberian makna secara simple itu ada pada waqaf dan ibtida, karena waqaf pada kata السماوات pada firman Allah :

وَهُوَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِي ٱلْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ[الأنعام ٣]

memiliki makna yang berbeda ketika waqaf pada kata ٱلْأَرْضِ dan ibtida (memulai) pada kata يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ.

Tidak hentinya Imam Ghazali menjelaskan pentingnya tanda-tanda bahasa dan tanda-tanda keadaan, isyarat, gerakan badan pembicara dalam memberikan makna umum. al-Gahzali mengatakan : tujuan umum dapat diketahui dengan ilmu dharuri (sangat mudah) yang dihasilkan dari tanda-tanda keadaan, isyarat, gerakan pembicara, perubahan pada wajah, hal-hal yang diketahui dari kebiasaannya, tujuannya, dan tanda-tanda yang berbeda-beda yang tidak bisa diringkas dalam satu jenis atau sifat, tetapi ia adalah tanda-tanda yang dengannya diketahui malunya malu, takutnya takut, dan pengecutnya pengecut, sebagaimana diketahuinya tujuan pembicara ketika mengatakan السلام عليكم apakah yang diinginkannya penghormatan, atau penghinaan, atau main-main. Termasuk qarinah adalah perbuatan pembicara, karena apabila dikatakan, ambilkan air, maka yang dipahami dari kalimat tersebut adalah mengambilkan air putih (bening) tawar.

4. ***As-Siyaq* (konteks) menurut Ulama Nahwu**

As-siyaq sudah lama digunakan oleh ulama nahwu dengan petunjuk bahasa secara umum, tetapi tidak mengandung pemahaman secara istilah yang kemudian dikenal secara luas oleh ulama bahasa kontemporer.

Perhatian ulama nahwu akan factor social kemasyarakatan dalam bahasa dapat disimpulkan dalam kajian mereka, pada hal-hal berikut :

a. Pemikiran konteks, baik dari sisi bahasa atau non bahasa tidak dapat merepresentasikan konsep yang sempurna dalam kajian nahwu, sebagaimana sekarang berkembang dalam kajian bahasa modern, namun demikian tidak dipungkiri adanya isyarat cerdas yang masih tersebar di mana-mana pada kajian-kajian mereka.
b. Ulama nahwu berpedoman pada konteks bahasa secara sempit, yang tercermin pada contoh-contoh nahwu atau susunan bahasa dalam menjelaskan fungsi nahwu. Tetapi ketika sulit mengetahu tanda i'rab, maka merka bersandar pada qarinah yang lain, yang dapat menunjukkan fungsi nahwu tersebut, dengan tidak mengenyampingkan, bahwa sebagian ulama nahwu sangat perhatian terhadap konteks dengan pengertian yang modern. Di antaranya al-Farra (W. 207 H) yang meyakini bahwa al-Qur'an itu satu nash (teks), tetapi ia berpendapat bahwa qira'at al-Qur'an merupakan bagian dari konteks Bahasa, begitu juga Ibnu as-Sayyid (W. 521 H) mengkaji etika (prilaku) penulis ketika ingin mengembalikan kepada teks.
c. Ulama Nahwu dan bahasa memahami apa kemudian dikenal dalam kajian modern dengan konteks keadaan. Di antara contoh bersandarnya al-Khalil terhadap konteks bahasa adalah ketika menguraikan sya'ir berikut ini, sebagai dijelaskan oleh seorang muridnya :

إذا تَغَنَّى الحَمامُ الوُرْقُ هَيَّجَني ولو تغرَّبتُ عنها أُمَّ عَمّارِ.[62]

Al-Khalil rahimahullah (w. 170 H) berkata; Penyair ketika mengatakan Hayyajani, mengetahui bahwa di sana telah ada pengingat untuk mengingat burung dara dan menggerakkannya, kemudian di lempar ke Ummu Ammar, sepertinya ia berkata : telah menggerakkan ku maka Ummu Ammar mengingatkanku. Sama dengan contoh tersebut adalah ucapan al-Khalil, yakni ucapan abu Amr ; ألا رجلَ إماّ زيداً وإما عمرا (ingat seseorang, mungkin Zaid mungkin Amr, karena ketika mengatakan "ala rajulun:" maka dia mengharap sesuatu meminta dan mengharapkannya, maka ia seperti mengatakan اللهمَّ اجعله زيداً أو عمراً (ya Allah, jadikanlah ia, Zaid atau Umar) atau ."وفِّقْ لي زيدا أو عمراً (tolonglah kami, zaid atau Umar). Adapaun makna perkataan al-Khalil aalah : bahwa penyair membaca nashab (أم عمار) dengan fi'il yang ditunjukkan oleh konteks bahasa (*as-siyaq al-lughawi*) atau konteks tempat (siyaq a-mauqif). Hal demikian adalah ketika mengarahkan nashab pada ucapanmu ; انْتَهِ خيراً لك (berhentilah, itu lebih baik bagi kemu), maka berkata : kamu menashabkannya, karena kamu telah mengetahui bahwa dirimu apabila berkata kepadanya انته (berhentilah), sesungguhnya kamu mendorongnya kepada perintah yang lain, oleh karena itu menjadi nasab, dan membuang fi'il karena orang arab telah banyak yang memakai kalimat itu, dan karena mukhatab (lawan bicara) sudah sudah mengetahui, bahwa itu adalah dimaknai amar (perintah) ketika

[62]. Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, *Kitab al-Jumal fi al-Bahts*, (t.tp.: t.p., 1995), cet. ke 5, juz 1, h. 131.

berkata intahi "انته" maka menjadi badal bagi perkataaannya : " ائت خيرا لك، وادخل فيما هو خيرٌ لك". (datangkanlah yang lebih baik bagimu, dan masuklah pada sesuatu yang lebih baik bagimu).

Dengan demikian, jelas al-Khalil berpedoman pada dua sisi konteks (bahasa dan situasi) dalam menjelasksn susunan bahasa dan dalalahnya (maknanya yang dimaksud).

Adapun konteks bahasa maka sudah sangat jelas dengan dibaca nashabnya kata khairan "(خيراً) oleh fi'il mudhmar (kata kerja yang tersimpan) yang ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya, yakni intahi (انته), sebagaimana mungkin menafsirkannya dengan tidak membaca nashab pada kata (خيرا) oleh kata (انته) , tetapi berdasarkan jedah suara dan waqaf pada fi'il (انته) maka itu juga termasuk unsur konteks bahasa.

Adapun konteks situasi, maka ditemukan terwakili pada pengetahuan mukhathab tentang tujuan mutakallim (orang yang berbicara) dan tema pembicaraan, sedangkan alasan dibuangnya fi'il, karena susunan seperti ini banyak dipakai dalam pembicaraan, dan illat (alasan) banyaknya dipakai adalah termasuk illat dalalah, karena menyebabkan tahunya mukhathab terhadap makna dan jelasnya dalalah baginya.

Imam Sibawaih bertanya kepada al-Khalil tentang firman Allah SWT. :

"حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا [الزمر : ٧٣]" وعن قوله تعالى: " وَلَوۡ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ إِذۡ يَرَوۡنَ ٱلۡعَذَابَ [البقرة: ١٦٥] "، وقوله:" وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذۡ وُقِفُواْ عَلَى ٱلنَّارِ[الأنعام : ٢٧]"،

Maka al-Khalil berkata; orang arab terkadang tidak menyebutkan jawaban pada kalam khabar seperti ini karena sudah diketahuinya apa yang yang dikabarkan. Abu Ali al-Farisi mengatakan, berkata Abu al-Abbas: membuang jawaban dalam contoh seperti ini adalah sangat baik.

Contoh-contoh yang yang diberikan al-Khalil menunnjukkan tidak ada keraguan, bahwa al-Khalil berpegang kuat pada konteks bahasa dan non bahasa menetapkan kaidah nahwu serta menjelaskan dasar tarkib dan dalalahnya. Dan ini yang jelas menurut Sibawaih (w. 180 H)[63].

B. Dalil al-Qa'idah

Dalam menafsirkan al-Qur'an, seseorang harus memperhatikan teks dan konteks. Sebagaimana memahami semua Bahasa, hal demikian juga berlaku dalam memahami bahasa arab. Hal ini berdasar pada dalil-dalil berikut ini :

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an menjelaskan dirinya, bahwa al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan menggunakan bahasa arab.

a. Surah Yusuf Ayat 2 :

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف : ٢)

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa arab, agar kamu memahaminya" (T.Q.S. Yusuf : 2)

63 .Muhammad Salim Shalih, *Ushul an-Nazhariyah as-Siyaqiyah al-Haditsah Inda Ulama' al-Arabiyyah wa Daur Hadzih an-Nazhariyyah fi at-Tawashshul ila al-Ma'na*, (t.tp.: t.p., t.th.), juz 1, h. 18.

Abu Ja'far berkata: Allah SWT. Sesungguhnya Aku turunkan kitab yang jelas ini, al-Qur'an yang berbahasa arab kepada bangsa Arab, karena lisan dan bahasa mereka adalah bahasa arab. Maka Aku turunkan kitab ini dengan menggunakan bahasa mereka agar mereka memahaminya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah: (لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ) agar kamu berpikir.[64]

{إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف : ٢)} وذلك لأن لغة العرب أفصح اللغات وأبينها وأوسعها، وأكثرها تأدية للمعاني التي تقوم بالنفوس؛ فلهذا أنزلَ أشرف الكتب بأشرف اللغات، على أشرف الرسل، بسفارة أشرف الملائكة، وكان ذلك في أشرف بقاع الأرض، وابتدئ إنزاله في أشرف شهور السنة وهو رمضان، فكمل من كل الوجوه؛ ولهذا قال تعالى: { نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ [يوسف : ٣] } بسبب إيحائنا إليك هذا القرآن.[65]

"(Aku turunkan kepadanya al-Qur'an dengan berbahasa arab agar kemu berfikir), demikian itu, karena bahasa arab adalah merupakan bahasa yang peling fashih, jelas dan luas, dan paling banyak

---

[64] . Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili, Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* (t.tp.: Muassasah ar-Risalah, 1420 H), cet. ke 1, juz 1, h. 15.

[65] . Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (t.tp.: Dar Thayyibah li at-Tauzi' wa an-Nasyr, 1420 H), cet. ke 2, juz 4, h. 365.

menyampaikan makna yang menyemtuh jiwa, oleh karena itu Allah SWT. Turunkan kitab yang paling mulia, dengan bahasa yang paling mulia, kepada rasul yang paling mulia, melalui perantara malaikat yang paling mulia, di tempat yang paling mulia, dan dimulai turunnya pada bulan yang paling mulia, yakni bulan Ramadhan. Maka sempurnalah dari segala sudut dan aspek. Oleh karena itu Allah SWT. berfirman ………………, yakni sebab Aku wahyukan al-Qur'an kepadamu (Muhammad)".

b. Surah ar-Ra'd ayat 37 :

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلۡنَٰهُ حُكۡمًا عَرَبِيّٗاۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعۡتَ أَهۡوَآءَهُم بَعۡدَ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا وَاقٖ (الرعد : ٣٧)

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah." (T.Q.S. ar-Ra'd : 37)

c. Surah an-Nahl ayat 103 :

وَلَقَدۡ نَعۡلَمُ أَنَّهُمۡ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٞۗ لِّسَانُ ٱلَّذِي يُلۡحِدُونَ إِلَيۡهِ أَعۡجَمِيّٞ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيّٞ مُّبِينٌ (النحل : ١٠٣)

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal

bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa arab yang terang."(T.Q.S. an-Nahl : 103)

d. Surah Thaha ayat 113 :

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا (طه : ١١٣)

"Dan demikianlah Kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka."(T.Q.S. Thaha : 113)

Al-Baghawi menjelaskan ayat tersebut :

وَكَذَلِكَ } أي كما بينا في هذه السورة، { أَنزلْنَاهُ } يعني أنزلنا هذا الكتاب، { قُرْآنًا عَرَبِيًّا } يعني: بلسان العرب،[66]

"Dan demikianlah, yakni sebagaimana Aku jelaskan pada surah ini, Kami menurunkan al-Qur'an, yakni kitab ini, dalam bahasa arab, yakni dengan bahasa arab."

e. Surat asy-Sy'ara' Ayat 193 -195 :

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ (الشعراء)

[66]. Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, (t.tp.: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1417 H), cet. ke 4, juz 5, h. 297.

"dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa arab yang jelas."(T.Q.S. asy-Syu'ara': 193-195)

f. Surah az-Zumar Ayat 27-28 :

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِى عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾ (الزمر : ﴿٢٧﴾ – ﴿٢٨﴾)

"Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) al-Qur'an dalam bahasa arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." (T.Q.S. az-Zumar : 27-28)

g. Surah Fushshilat Ayat 3 :

كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (فصلت : ﴿٣﴾)

"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa arab, untuk kaum yang mengetahui," (T.Q.S. Fushshilat: 3)

h. Surah asy-Syura Ayat 7 :

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ (الشورى : ﴿٧﴾)

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Qur'an dalam bahasa arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam." (T.Q.S. asy-Syura : 7)

i. Surah az-Zukhruf Ayat 3 :

إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (الزخرف : ٣)

"Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa arab supaya kamu memahami(nya).'(T.Q.S. az-Zukhruf : 3)

j. Surah al-Ahqaf Ayat 12 :

وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ (الأحقاف : ١٢)

*"Dan sebelum al-Qur'an itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (al-Qur'an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."(*T.Q.S. al-Ahqaf : 12)

2. Al-Hadits

a. Hadits Riwayat Bukhari :

عن أنس : أن عثمان دعا زيد بن ثابت وعبد الله بن الزبير وسعيد بن العاص وعبد الرحمن بن الحارث بن هشام

فنسخوها في المصاحف وقال عثمان للرهط القرشين الثلاثة إذا اختلفتم أنتم وزيد بن ثابت في شيء من القرآن فاكتبوه بلسان قريش فإنما نزل بلسانهم . ففعلوا ذلك. (رواه البخاري) [67]

"Dari Anas r.a. bahwa (khalifah) Utsman memanggil Zaid bin Tsabit, Abdullah bin az-Zubair, Sa'id bin al-'ash, dan Abdurrahman binAl-Harits bin Hisyam, kemudian mereka menyalinnya (al-Qur'an) ke dalam beberapa mushhaf. Khalifah Utsman berkata kepada ketiga orang quraisy ; apabila kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit tentang al-Qur'an maka tulislah al-Qur'an sesuai dengan bahasa quraisy, karena al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa mereka, kemudian mereka melaksanakan perintah khalifah Utsman." (T.H.R. Imam Bukhari)

b. Juga hadits berikut tentang kesalahan baca :

وعن أبي مليكة قال: "قدم أعرابي في زمان عمر فقال: من يقرئني مما أنزل الله على محمد؟ فأقرأه رجل براءة، فقال إن الله بريء من المشركين ورسوله بالجر، فقال الأعرابي: أو قد برئ الله من رسوله إن يكن الله برئ من رسوله فأنا بريء منه، فبلغ عمر مقالة الأعرابي فدعاه فقال: يا أعرابي أتبرأ من رسول الله؟ وقال: يا أمير المؤمنين إني قدمت المدينة ولا علم

[67] . Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, h. 129.

لي القرآن، فسألت من يقرئني؟ فأقرأني هذا سورة {بَرَاءَةٌ} فقال: { أَنَّ ٱللَّهَ بَرِيٓءٌ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ وَرَسُولِهِۦ[التوبة : ٣]} فقلت أو قد برئ الله من رسوله؟ فإن يكن الله بريء من رسوله فأنا أبرأ منه؟ فقال عمر ليس هكذا يا أعرابي، قال فكيف يا أمير المؤمنين قال: إن الله بريء من المشركين ورسوله، فقال الأعرابي: وأنا والله أبرأ ممن برئ الله ورسوله منه، فأمر عمر بن الخطاب أن لا يقرئ الناس إلا عالم باللغة، وأمر أبا الأسود فوضع النحو". "ابن الأنباري في الوقف والإبتداء".[68]

"Dari Abi Mulaikah berkata: seorang arab badui dating kepada Khalifah Umar, lalu berkata: siapakah yang membacakan kepada al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad? maka kemudian seseorang membacakan kepadanya surah bara'ah, dan membaca أَنَّ ٱللَّهَ بَرِيٓءٌ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ وَرَسُولِهِۦ[التوبة : ٣] *(dengan dibaca jar atau kasrah pada kata* وَرَسُولِهِۦ *), maka berkatalah orang arab badui itu : adakah Allah berlepas diri dari rasul-Nya ? kalua Allah berlepas diri dari rasul-Nya, maka saya juga berlepas diri darinya. Kemudian peristiwa itu sampai kepada Khalifah Umar bi Khathab, lalu Umar memengilnya, dan bertanya : wahai A'rabi, apakah kamu berlepas diri dari*

[68] . Ala' ad-Din Ali bun Hisam ad-Din al-Muttaqi al-Hindi al-Burhan Fauri, *Kanzul Umal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, (t.tp.: Muassasah ar-Risalah, 1401 H), cet. ke 5, juz 2, h. 239.

Rasulullah ? lalu ia menjawab : wahai Amiril Mukminin ; saya datang ke Madinah dalam keadaan saya tidak tahu al-Qur'an, maka saya bertanya ; siapa orang yang dapat membacakan kepadaku al-Qur'an? kemudian membacakan kepadaku Orang ini surah Bara'ah, membaca أَنَّ ٱللَّهَ بَرِيٓءٞ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ وَرَسُولُهُۥ[التوبة : ٣] *(dengan dibaca jar atau kasrah pada kata* ورسولِه *), maka saya bertanya : apakah Allah berlepas diri dari Rasul-Nya ? apabila Allah berlepas diri dari Rasulnya, maka saya lebih berlepas diri dari Rasul-Nya, maka berkata Umar; bukanlah demikian waha a'rabiy, kemudian a'rabiy menjawab ; lalu bagaimana yang dimaksud wahai Amirul mukminin ? lalu Umar berkata ; sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Lalu berkata A'rabiy : saya, demi Allah, lebih berlepas diri dari orang-orang musyrik yang Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari mereka. Kemudian khalifah Umar memrintaqhkan agar tidak membacakan al-Qur'an kecuali orang yang alim bahasa, kemudian memerintahkan Abu al-Aswad ad-Duali untuk menyusun kaidah nahwu.*[69]

3. **Pendapat Ulama :**

   a. Manna' Khalil al-Qaththan menjelaskan: Jika al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab yang jelas : { إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ يوسف : ٢ } maka Qa'idah-Qa'idah yang dibutuhkan oleh seorang mufassir dalam memahami al-Qur'an terpusat pada Qa'idah bahasa, memahami dasar-dasarnya,

---

[69]. Ala' ad-Din Ali bun Hisam ad-Din al-Muttaqi al-Hindi al-Burhan Fauri, *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, juz 2, h. 239.

penghayatan uslubnya, serta menemukan rahasia-rahasianya, oleh karena itu, banyak fasal dan pembahasan dalam cabang ilmu bahasa arab.[70]

b. Az-Zarqani berpendapat: Oleh sebab itu, ada beberapa persyaratan di dalam penafsiran al-Qur'an. Persyaratan utama adalah harus mengikuti ketentuan syari'ah dan bahasa. Harus mengikuti ketentuan syari'ah agar tidak terjadi kerancuan dalam penafsiran dan kontradiksi. Sedangkan keherusan mengikuti ketentuan bahasa, karena memang al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa arab, jadi konsekwensinya, bila tdak dipahami dengan menggunakan Qa'idah bahasa, maka hasil penafsirannya tidak akan bisa dipahami dengan benar. Itulah maksud firman Allah *ta'qilun* di akhir ayat tersebut setelah kata *'arabiyya*.[71]

c. Shubhi Shalih berkata: penafiran al-Qur'an harus didasarkan pada kaidah bahasa arab, tetapi al-Qur'an menghukumi kaidah-kaidah bahasa dan nahwu, bukan kaidah-kaidah bahasa menghukumi al-Qur'an, dengan kata lain kaidah bahasa harus mengikuti al-Qur'an, bukan al-Qur'an mengikuti kaidah bahasa.[72]

C. Contoh dan Praktek

1. Tafsir al-*Khabitsat* dan *at-Thayyibat pada Surah An-Nur ayat 26 :*

---

[70]. Manna' ibn Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, h. 198 .

[71] . Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, juz 2, h. 76.

[72]. Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, juz 2, h. 76.

ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (النور : ٢٦)

"wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula) dan wanita-weanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia (surga)" (T.Q.S. an-Nur: 26)

At-Thabari menafsirkan makna al-*Khabitsat* dan *at-Thayyibat* secara kontekstual. Sebelum menafsirkannya, ia mengutarakan dua penafsiran para sarjana Muslim yang berbeda tentang makna dua kata ini. Penafsiran pertama, perkataan-perkataan jelek adalah milik kaum laki-laki jelek dan perkataan-perkataan baik adalah milik orang yang baik. Ini adalah penafsiran Ibnu 'Abbas, Mujahid, ad-Dahhak, Sa'id ibn Jubair, Qatadah, dan Atha'. Penafsiran kedua, para wanita jelek adalah milik para laki-laki jelek dan para wanita baik adalah milik para laki-laki yang baik. Ini adalah penafsiran Ibnu Zaid. At-Thabari memilih pendapat pertama dengan argumentasi bahwa ayat-ayat sebelumnya mencela kaum munafik yang berbicara kotor dan menuduh Ummul Mu'minin A'isyah RA, dan ayat ini sebagai penutup tentang orang-orang jelek yang berbicara kotor itu. Argumentasinya menunjukkan ia memperhatikan *sabab al-nuzul* ayat ini dan hubungannya dengan ayat-ayat

sebelumnya. Dengan kata lain, ia menafsirkannya sesuai konteks turunnya ayat tersebut.[73]

2. Ahlul Kitab

ٱلۡيَوۡمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حِلّٞ لَّكُمۡ وَطَعَامُكُمۡ حِلّٞ لَّهُمۡۖ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ مُحۡصِنِينَ غَيۡرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِيٓ أَخۡدَانٖۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ [المائدة : ٥]

"Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) ahli kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barangsiapa kafir setelah beriman maka sungguh, sia-sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi." (T.Q.S. al-Maidah: 5).

Muhammad Rasyid Ridha mempunyai penafsiran kontekstual menarik tentang konsep *Ahli Kitab*. :

[73] . Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili, Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* juz 19, h. 141.

وَقَدْ سَكَتَ الْقُرْآنُ عَنِ النَّصِّ الصَّرِيحِ فِي حُكْمِ التَّزَوُّجِ بِغَيْرِ الْمُشْرِكَاتِ وَالْكِتَابِيَّاتِ مِنْ أَهْلِ الْمِلَلِ الَّذِينَ لَهُمْ كِتَابٌ أَوْ شُبْهَةُ كِتَابٍ ; كَالْمَجُوسِ وَالصَّابِئِينَ، وَمِثْلُهُمُ الْبُوذِيُّونَ وَالْبَرَاهِمَةُ وَأَتْبَاعُ (كُونْفُوشْيُوسَ) فِي الصِّينِ[74].

"*daqn al-Qur'an diam dari nash yang jelas tentang hukum menikah dengan selain perempuan musyrik dan ahlul kitab; dari pemeluk agam-agama yang memiliki kitab atau yang menyerupai kitab, seperti majusi, shabi'in, dan yang sama dengan mereka; budha, brahma, dan pengikut konfusius di cina"*

Ia berpendapat bahwa al-Qur'an menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum *Sabi'in* dan Majusi, dan tidak menyebut kaum Brahma (*Hindu*), Budha, dan para pengikut Konfusius karena kaum Sabi'in dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab, yang menjadi sasaran awal al-Qur'an, itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain. Tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dikenal (oleh bangsa Arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi alamat pembicaraan itu di masa turunnya al-Qur'an, berupa penganut agama-agama yang lain. Setelah itu tidak diragukan lagi bagi mereka (orang Arab) yang menjadi alamat pembicaraan (wahyu) itu bahwa Allah juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Budha, dan lain-lain.

---

[74] . Muhammad Rasyid bin Ali Ridha al-Qalmuni al-Husaini, *Tafsir al-Manar*, (Mesir: al-Haiah al-Mishriyah al-Amah li al-Kitab, 1990 M), juz 6, h. 147.

Qa'idah 5

بعض القراءات تؤثر في اختلاف التفسير

(Sebagian qira'at berpengaruh terhadap perbedaan penafsiran al-Qur'an)

A. Penjelasan Qa'idah

Al-qira'at menurut bahasa adalah bentuk jam' dari qira'ah, masdar sama'i dari *qaraa*, sedangkan menurut istilah :

وفي الاصطلاح مذهب يذهب إليه إمام من أئمة القراء مخالفا به غيره في النطق بالقرآن الكريم مع اتفاق الروايات والطرق عنه سواء أكانت هذه المخالفة في نطق الحروف أم في نطق هيئاتها.[75]

Qira'at adalah suatu madzhab imam dari imam-imam qira'at yang berbeda dengan lainnya dalam pembacaan al-Qur'an tetapi sama dalam periwayatan dan thariq, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf atau lahjahnya.

Wajah qira'at yang berbeda-beda, atau perbedaan qira'at sebagian mempengaruhi perbedaan makna, tetapi sebagian yang lain tidak mempengaruhi makna. Abu Amr ad-Dani menjelaskan pengaruh qira'at terhadap makna terbagi menjadi tiga macam :

1. Perbedaan lafazh (qiraah) tetapi maknanya tetap satu.
2. Perbedaan lafazh dan makna tetapi masih bisa dikompromikan.
3. Perbedaan lafazh dan makna dan tidak bisa menyatu, atau tidak bisa dikompromikan.[76]

---

[75]. Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, h. 28.

[76] . Utsman bin Sa'id bin bin Utsman bin Umar Abu Amr ad-Dani, *al-Ahruf as-Sab'ah li al-Qur'an*, (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Manarah, 1408 H), cet.1, juz 1, h. 11.

Ibnu 'Asyur mengatakan: qira'at al-Qur'an terbagi menjadi dua; pertama: tidak ada hubungan dengan tafsir sedikitpun, kedua : ada hubungannya dengan tafsir dari sisi yang berbeda-beda.[77] Sedangkan as-Suyuthi berkata ; di antara ulama mengatakan ; bahwa boleh menafsirkan al-Qur'an bagi orang yang memiliki ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam menafsirkan al-Qur'an, dan jumlahnya ada 15 (lima belas) ilmu. Di antaranya adalah ilmu qira'at, karena dengannya akan diketahui cara memabca al-Qur'an dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.[78]

B. Dalil al-Qa'idah

1. Al-Qur'an

Dibacanya al-Qur'an dengan menggunakan qira'at di berbagai penjuru dunia dampai saat ini, menjadi bukti akan adanya qira'at yang mutawatir.

2. Al-Hadits

a. Hadits perdebatan Umar dan Hisyam ibn Hakim

عن عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ، يَقْرَأُ سُورَةَ الفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ، فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ، لَمْ يُقْرِئْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلاَةِ، فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ، فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ، فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ؟ قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ

---

[77] .Muhammad ath-Thahir bin Muhammad bin Muhammad ath-Thahir bin 'Asyur at-Tunisi, M*uqaddimah at-Tahrir wa at-Tanwir*, juz 2, h. 68.

[78] Abdurrahman ibn al-Kamal Jalaluddin ad-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, h. 444.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: كَذَبْتَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ، فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقُودُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرِئْنِيهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرْسِلْهُ، اقْرَأْ يَا هِشَامُ» فَقَرَأَ عَلَيْهِ القِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ»، ثُمَّ قَالَ: «اقْرَأْ يَا عُمَرُ» فَقَرَأْتُ القِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ إِنَّ هَذَا القُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ»[79] (رواه البخاري)

"*dari Umar ibn al-Khaththab r.a. berkata: saya mendengar Hisyam ibn hakimmembaca surat al-Furqan pada masa Rasululllah SAW. Maka saya perhatikan bacaanya, tiba-tiba ia memba dengan banyak wajah bacaan, yang tidak pernah saya terima dari Rasulullah SAW. Maka hampir saya memperdayainya dalam shalat, maka saya berusaha sabar samapai salam (selesei shalat) kemudian saya menarik sorbannya, lalu saya bertanya ; siapa yang membacakan surat ini kepadamu, yang baru saja saya mndengarkan kamu membaca? Hisyam menjawab: telah membacakan surah ini kepadaku Rasulullah SAW. Lalu saya mengatakan : bohong kamu. Sungguh Rasulullah SAW.*

[79]. Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H), cet. ke 3, juz 6, h. 184.

telah membacakan surah ini kepada tidak seperti yang kamu baca, lalu saya mengajaknya datang ke Rasulullah SAW. Kemudian saya berkata (kepada Rasulullah) : sungguh saya mendengar ini (Hisyam ibn Hakim) membaca surah al-furqan dengan beberapa wajah bacaan, yang tidak engkau bacakan kepadaku. Kemudian Rasulullah SAW. berkata, lepaskan dia; wahai Hisyam bacalah, kemudian Hisyam membaca dengan bacaan sebagaimana sahabat umar mendengarnya. Kemudian Rasulullah SAW, berkata demikianlah al-Qur'an diturunkan. Kemudian Rasulullah SAW, berkata : bacalah Umar , kemudian Umar membaca sebagaimana bacaan yang diterima dari Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW. berkata; demikian ini juga (bacaan) sebagaimana al-Qur'an diturunkan, sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf (wajah), maka bacalah dengan bacaan manapun yang mudah" (H.R. al-Bukhari)

b. Hadits permintaan Rasulullah SAW al-Qur'an dibaca dengan tujuh huruf

عَنِ ابْنَ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « أَقْرَأَنِى جِبْرِيلُ – عَلَيْهِ السَّلاَمُ – عَلَى حَرْفٍ فَرَاجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ فَيَزِيدُنِى حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ ». قَالَ ابْنُ شِهَابٍ بَلَغَنِى أَنَّ تِلْكَ السَّبْعَةَ الأَحْرُفَ إِنَّمَا هِىَ فِى

الأَمْرِ الَّذِى يَكُونُ وَاحِدًا لاَ يَخْتَلِفُ فِى حَلاَلٍ وَلاَ حَرَامٍ.[80]

(رواه مسلم)

"dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda : Jibril telah membacakan (al-Qur'an) kepadaku dengan satu huruf, kemudian saya memprotesnya, saya terus minta ditambah, maka ia memberi tambahan kepadaku, sehingga sampai tujuh (7) huruf" Ibnu Syihab berkata : sampai kepadaku, bahwa yang dimaksud tujuh (7) huruf adalah di dalam suatu peerkara yang tadinya satu, tidak berbeda dalam hal halal dan haram" (H.R. Muslim)

c. Hadits permintaan Rasulullah tentang Sab'ah Akhruf

عَنْ أُبَىِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِىَّ –صلى الله عليه وسلم– كَانَ عِنْدَ أَضَاةِ بَنِى غِفَارٍ – قَالَ – فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ. فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِى لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِى لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ جَاءَهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَحْرُفٍ. فَقَالَ « أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِى لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ

[80]. Muslim Bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, t.th), juz 2, h. 202.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَءُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا. [81](رواه مسلم)

"dari Ubayy Ibn Ka'b bahwa Rasulullah SAW. Suatub Ketika Berada di ………. Bani Ghifar, lalu datang Jibril dan berkata ; sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk membacakan al-Qur'an kepada ummatmu dengan satu huruf, kemudian Rasulullah SAW. berkata : saya memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan, sesungguhnya ummatku tidak mampu melaksanakan hal tersebut, kemudian Jibril dating kedua kalinya, dan berkata sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk membacakan al-Qur'an kepada ummatmu dengan dua (2) huruf, kemudian Rasulullah SAW. berkata ; saya memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan, sesungguhnya ummatku tidak mampu melaksanakan hal tersebut, kemudian Jibril datang ketiga kalinya, dan berkata sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk membacakan al-Qur'an kepada ummatmu dengan tiga (3) huruf, kemudian Rasulullah SAW. berkata ; saya memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan, sesungguhnya ummatku tidak mampu melaksanakan hal tersebut, kemudian Jibril datang keempat kalinya, dan berkata sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk membacakan al-Qur'an kepada ummatmu dengan tujuh (7) huruf, dengan huruf mana mereka membaca al-Qu'ran maka bararti benar" (H.R. Muslim)

---

[81] . Muslim Bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz 2, h. 203.

d. Hadits tentang Sab'ah Akhruf

عَنْ أُبَىِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ كُنْتُ فِى الْمَسْجِدِ فَدَخَلَ رَجُلٌ يُصَلِّى فَقَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ ثُمَّ دَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ فَلَمَّا قَضَيْنَا الصَّلاَةَ دَخَلْنَا جَمِيعًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم– فَقُلْتُ إِنَّ هَذَا قَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ وَدَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ فَأَمَرَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم– فَقَرَءَا فَحَسَّنَ النَّبِىُّ –صلى الله عليه وسلم– شَأْنَهُمَا فَسُقِطَ فِى نَفْسِى مِنَ التَّكْذِيبِ وَلاَ إِذْ كُنْتُ فِى الْجَاهِلِيَّةِ فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– مَا قَدْ غَشِيَنِى ضَرَبَ فِى صَدْرِى فَفِضْتُ عَرَقًا وَكَأَنَّمَا أَنْظُرُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَرَقًا فَقَالَ لِى « يَا أُبَىُّ أُرْسِلَ إِلَىَّ أَنِ اقْرَإِ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِى. فَرَدَّ إِلَىَّ الثَّانِيَةَ اقْرَأْهُ عَلَى حَرْفَيْنِ.فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِى. فَرَدَّ إِلَىَّ الثَّالِثَةَ اقْرَأْهُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَلَكَ بِكُلِّ رَدَّةٍ رَدَدْتُكَهَا مَسْأَلَةٌ تَسْأَلُنِيهَا. فَقُلْتُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأُمَّتِى. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأُمَّتِى. وَأَخَّرْتُ الثَّالِثَةَ لِيَوْمٍ يَرْغَبُ إِلَىَّ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ حَتَّى إِبْرَاهِيمُ –صلى الله عليه وسلم– »[82] (رواه مسلم)

[82]. Muslim Bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz 2, h. 203.

"Dari Ubay Ibn Ka'b berkata; saya berada di masjid lalu seorang laki-laki masuk masjid dan shalat, kemudian ia membaca al-Qur'an dengan bacaan yang asing bagiku, lalu masuk lagi orang lain kemudian membaca al-Qur'an dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan temannya, ketika kami telah selesai melaksanakan shalat, maka kemudian kami semuanya datang kepada Rasulullah SAW. Maka saya laporkan kepada Rasulullah SAW. ; (orang) ini membaca al-Qur'an dengan bacaan yang asing bagiku, lalu masuk lagi orang lain kemudian membaca al-Qur'an dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan temannya, kemudian Rasulullah SAW. memerintahkan keduanya untuk membaca, lalu Rasulullah SAW. menilai baik bacaan keduanya, maka gugurlah dusta dalam jiwaku, dan saya ingat ketika masa jahiliyah, ketika Rasulullah SAW. melihatku sedih, ia menepuk dadaku sampai mengucur deras keringatku, seakan-akan saya melihat Allah SAW. sebentar, maka Rasulullah SAW. berkata kepadaku : wahai Ubayyi diutus kepadaku untuk membaca al-Qur'an dengan satu (1) huruf, lalu saya menolaknya, agar diperingan ummatku, maka kembali dating kepadaku kedua kalinya, dan berkata bacalah al-Qur'an dengan dua (2) huruf, lalu saya menolaknya, agar diperingan ummatku, maka kembali datang kepadaku ketiga kalinya, dan berkata ; bacalah al-Qur'an dengan tujuh (7) huruf, maka bagimu setiap penolakan, ada perminataan, maka saya berdo'a ; ya Allah ampunilah ummatku, ampunilah ummatku, dan saya akhirkan yang ketiga untuk hari yang semua makhluk senang kepadaku sampai Nabi Ibrahim a.s." (H.R. Muslim)

e. Hadits tentang Sab'ah Akhruf riwayat Abu Dawud

عن أبي بن كعب قال : قال النبي صلى الله عليه و سلم " يا أبي إني أقرئت القرآن فقيل لي على حرف أو حرفين ؟ فقال الملك الذي معي قل على حرفين قلت على حرفين فقيل لي على حرفين أو ثلاثة ؟ فقال الملك الذي معي قل على ثلاثة قلت على ثلاثة حتى بلغ سبعة أحرف ثم قال ليس منها إلا شاف كاف إن قلت سميعا عليما عزيزا حكيما ما لم تختم آية عذاب برحمة أو آية رحمة بعذاب " (رواه أبو داود) [83].

"dari Ubayy Ibn ka'b berkata ; Rasulullah SAW. berkata ; wahai Ubayyi sesungguhnya saya membacakan al-Qur'an, lalu ditanya, apakah dengan satu huruf atau dengan dua huruf ? maka malak (Jibril) yang bersamaku berkata : katakana, atas dua bhuruf maka saya berkata ; atas dua huruf . kemudian ditanyakan kepadaku ; atas dua huruf atau tiga huruf ? maka malah jibril bersamaku menjawab ; katakana atas tiga huruf, lalu saya berkata ; atas tiga (3) sampai tujuh huruf, kemudian berkata, tidak ada darinya kecuali penyembuh, mencukupi, bila engkau membaca sami'an 'aliman, 'azizan hakiman, selama tidak engkau akhiri ayat adzab dengan rahmat, atau ayat rahmat dengan adzab" (H.R. Abu Dawud)

[83] . Abu Dawud as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, juz 1, h. 466 .

Dari hadits-hadits tersebut dan dikuatkan hadits-hadits yang lain, dapat disimpulkan ; bahwa al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf. yang dimaksud tujuh huruf atau *sab'ah ahruf*, adalah ; bahwa *sab'ah* bisa bermakna bilangan tujuh atau bermakna jumlah yang banyak, hal demikian banyak digunakan dalam bahasa arab dan banyak juga digunakan dalam al-Qur'an, sedangkan *ahruf* adalah bentuk jam' dari *harf* yang memiliki makna wajah, ahruf berarti beberapa wajah. Maka yang dimaksud *sab'ah ahruf* adalah wajah-wajah bacaan yang tujuh atau banyak.

Ulama berbeda pendapat di dalam memahami *sab'ah ahruf*, dengan perbedaan yang sangat banyak. Az-Zarkasyi menjelaskan, bahwa al-Hafizh Abu Hatim ibn Hibban al-Basti menyebutkan perbedaan pendapat tentang *sab'ah ahruf* itu samapi 35 pendapat.[84] Az-Zarqani menjelaskan pendapat yang terpilih dari beberapa pendapat tersebut, dengan diawali pertanyaan; apakah sesungguhnya yang dimaksud tujuh wajah, di mana qira'at tidak keluar dari tujuh wajah tersebut. Pendapat al-Imam abu al-Fadhl ar-Razi sebagai pendapat yang terpilih, mengatakan, bahwa bicara tujuh wajah maksudnya adalah tidak keluar dari tujuh wajah perbedaan, yaitu :

1. Perbedaan ism; mufrad tatsniyah, jam', mudzakkar dan muannats.
2. Perbedaan tshrif fi'l, madhi, mudhari' amr.
3. Perbedaan wajah I'rab.
4. Perbedaan naqsh dan ziyadah.
5. Perbedaan taqdim dan ta'khir.
6. Perbedaan ibdal.

---

[84] . Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadir Az-Zarkasyi,, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Kutub, 1376 H) Juz 1, h. 212.

7. Perbedaan lughah atau lahjah, seperti ; al-fath, imalah, at-tarqiq, at-tafkhim, al-izhhar, dan al-idgham.[85]

Dengan demikian, maka dengan singkat bisa dikatakan, bahwa *sab'ah ahruf* adalah qira'at (wajah qira'at yang berbeda-beda).[86]

C. Contoh dan Praktek

1. Perbedaan Qira'at pada ayat-ayat ibadah

a. Membasuh kaki saat wudhu

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ وَإِن كُنتُمۡ جُنُبٗا فَٱطَّهَّرُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُم مِّنۡهُۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجۡعَلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ حَرَجٖ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمۡ وَلِيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ (المائدة : ٦)

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu

[85] . Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani,, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Matba'ah Isa al-Babi al-Halabi, t.th), Juz 1, h. 139.

[86] . Utsman bin Sa'id bin Utsman bin Umar Abu Amr Ad-dani, *al-Ahruf as-Sab'ah li al-Qur'an*, juz 1, h. 14.

dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, bertayammumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur." (T.Q.S. al-Maidah, 5:6)

Pokok persoalan yang akan dijelaskan berkaitan dengan ayat di atas adalah tentang qira'at وَأَرْجُلَكُمْ yang berimplikasi pada apakah di dalam berwudhu kedua kaki wajib dicuci atau hanya wajib diusap dengan air saja. Ibnu Katsir, Hamzah dan Abu Amr membacanya dengan *kasrah lam* sehingga terbaca *arjulikum*, sedang Nafi', Ibn Amir, Hafsh dan al-Kisa'i membacanya dengan *fathah lam* sehingga menjadi *arjulakum.*[87] Bacaan *arjulakum* menurut pembacanya adalah *ma'thuf* kepada *wujuhakum*. Konsekwensi hukum yang muncul dari qira'at ini adalah bahwa ketika berwudhu hendaklah kaki itu dibasuh.[88] Selain dasar qira'at itu menurut mereka juga ditopang oleh hadis Rasulullah SAW. riwayat Bukhari yang mengancam

[87] Ahmad ibn Musa ibn al-Abbas at-Tamimi, Abu Bakr ibn Mujahid al-Baghdadi, *Kitab al-Sab'ah fi al-Qira'at* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1400 H.), Cet. II, h. 234.

[88] Muhammad ibn Ali ibn Muhammad asy-Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir,* (Beirut: Dar ibn Katsir 1414 H), cet. 1 juz 2 h. 20.

orang berwudhu tanpa mencuci tumit dengan api neraka.[89] Hadits tersebut berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ تَخَلَّفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ سَافَرْنَاهُ فَأَدْرَكَنَا وَقَدْ أَرْهَقْنَا الصَّلَاةَ صَلَاةَ الْعَصْرِ وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ فَجَعَلْنَا نَمْسَحُ عَلَى أَرْجُلِنَا فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنْ النَّارِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا

"Dari Abdullah ibn Umar berkata: Dalam suatu perjalanan bersama kami, Rasulullah tiba belakangan. Kami menunggu beliau, sampai-sampai kami mengakhirkan shalat Ashar. Setelah beliau tiba, kami lalu berwudhu dan kami hanya mengusap kaki kami (dengan air). Lalu Nabi SAW berseru dengan suara yang tinggi : "Api neraka ganjarannya bagi orang yang mengabaikan mencuci tumit (dalam berwudhu). Hal ini diulanginya sampai dua atau tiga kali."

b. Batal wudhu karena menyentuh wanita

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقْرَبُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَـٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُواْ مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُواْ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَـٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُواْ مَآءً فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُواْ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا (النساء : ٤٣)

[89] Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H), cet. ke 3, juz 2, h. 27.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian salat, sedang kalian dalam keadaan mabuk, sehingga kalian mengerti apa yang kalian ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kalian dalam keadaan junub, kecuali sekadar berlalu saja, hingga kalian mandi. Dan jika kalian sakit atau sedang dalam musafir atau seseorang di antara kalian datang dari tempat buang air atau kalian telah menyentuh perempuan, kemudian kalian tidak mendapat air, maka bertayamumlah kalian dengan tanah yang baik (suci); sapulah muka kalian dan tangan kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (T.Q.S. an-Nisa, 4:43)

Dalam ayat tersebut di atas terdapat frase أَوْ لاَمَسْتُمُ النِّساءَ (atau kalian telah menyentuh perempuan). Frase ini telah membuka sejumlah perbedaan dalam *istinbath* hukum karena adanya perbedaan qira'at mengenainya. Ibn Katsir, Nafi', Ashim, Abu Amr dan Ibnu Amir membacanya dengan لامستم النساء sedangkan Hamzah dan al-Kisa'i membacanya dengan لمستم النساء.[90] al-Qurthubi, salah seorang penulis tafsir bermazhab Maliki yang secara khusus mengkonsentrasikan tafsirnya pada bidang hukum menguraikan bahwa qira'at لمستم memiliki tiga makna yaitu (1) bersetubuh = جامعتم, (2) bersentuh = باشرتم , dan (3) bersentuh serta bersetubuh = جميعا بجمع الامرين. Demikian untuk makna لامستم . Akan tetapi Muhammad ibn Yazid lanjutnya berpendapat bahwa makna لامستم adalah berciuman (قبلتم) karena kedua belah pihak bersifat aktif, sementara لمستم adalah

[90] Ahmad ibn Musa ibn al-Abbas at-Tamimi, Abu Bakr ibn Mujahid al-Baghdadi, *Kitab al-Sab'ah fi al-Qira'at*, h. 234

menyentuh karena pihak yang disentuh dalam hal ini tidak aktif.[91]

Perbedaan qira'at tersebut menyebabkan adanya perbedaan dalam *istinbath* hukum. Mazhab Hanafi dan Maliki mengatakan bahwa sekedar bersentuhan saja antara laki-laki dan perempuan tidak membatalkan wudhu. Sebab menurut mazhab Hanafi qira'atnya harus لامستم yang mesti diartikan dengan *jima'* (hubungan kelamin). Sedangkan mazhab Maliki berpegang juga dengan qira'at ini tetapi diartikannya sebagai persentuhan yang disertai dengan syahwat saja. Sementara mazhab Syafi'i berpegang pada qira'at لمستم yang kemudian diartikan sebagai bersentuhan semata dan membawa implikasi hukum batal wudhu.

c. Kesucian Darah Haidh

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ [البقرة : ٢٢٢]

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-

[91] Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkaam al-Qur'an, (*Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1384 H.), juz 5, h. 223.

orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (T.Q.S. al-Baqarah : 222)

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan bagi seorang suami untuk melakukan hubungan seks dengan isterinya yang sedang haid sampai mereka suci. Frase حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ dalam ayat di atas telah menjadi sumber perbedaan qira'at dan kegiatan *istinbath* hukum. Imam Hamzah, al-Kisa'i dan 'Ashim membaca dengan *yaththahharna*. Sedangkan Ibn Katsir, Nafi', Abu 'Amr dan Ibn 'Amir membacanya dengan *yathhurna.* Bacaan *yaththahharna* memiliki arti "amat suci", maka berarti seorang suami boleh melakukan hubungan seks dengan isterinya ketika berhenti haid dan telah mandi. Sedangkan bacaan *yathhurna* membolehkan seorang suami untuk melakukan hubungan seks dengan isterinya ketika berhenti haid walaupun belum mandi.

Di kalangan imam mazhab, Imam Malik, al-Syafi'i dan al-Awza'i berpendapat sesuai dengan qira'at *yaththahharna*, sedang Abu Hanifah berpegang pada qira'at *yathhurna. al-*Syafi'i berargumen bahwa firman Allah *faidza tathahharna fa'tuhunna* dalam rangkaian ayat tersebut menunjukkan bahwa seorang suami dibolehkan bersetubuh dengan isterinya apabila ia telah bersuci dengan cara mandi. Namun demikian, para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *altathahhur.* Sebagian ulama menyatakan bahwa yang dimaksud adalah mandi (*al ightisāl bi al-mā'i*).

Sedangkan lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud adalah wudhu". Sebagian lainnya lagi mengatakan bahwa yang dimaksud adalah mencuci atau membersihkan kemaluan tempat keluarnya darah haidh tersebut. Sementara ulama lainnya menyatakan bahwa

yang dimaksud adalah mencuci atau membersihkan kemaluan tempat keluarnya darah haidh dan berwudhu'. Dengan memperhatikan berbagai pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa sebetulnya pendapat yang lebih kuat adalah bahwa batas keharaman seorang suami untuk menggauli istrinya yang mengalami haidh adalah berhenti dari darah haidhnya dan telah melakukan mandi.

2. **Pembahasan perbedaan qira'ah pada ayat-ayat hudud dan pengaruh tafsirnya**

   a. Surat al-Baqarah ayat 219 :

   يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ [البقرة : ٢١٩]

   "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (T.Q.S. al-Baqarah : 219)

   Hamzah dan al-Kisa'i membacanya dengan اِثْمٌ كَثِير (dosa yang banyak). Sedangkan selain mereka,

para imam lain membacanya dengan اثم كَبير (dosa besar).[92]

Penafsiran dari qira'at Hamzah dan al-Kisa'i bahwa minum khamer dan berjudi merupakan perbuatan dosa yag banyak. Sedangkan penafsiran untuk qira'at Jumhur bahwa minum khamer dan berjudi merupakan perbuatan dosa besar.

Perbedaan dua wajah qira'ah pada ayat di atas tidak terlau membutuhkan perhatian yang besar dari segi makna, rasm, bahasa dan kemutawairan. Judi dan khamer adalah dosa yang tentunya banyak dan juga dosa besar. Jika dilihat dari konteks ayat, qira'ah dengan Ba' (كبير) sesuai dengan lafazh وإثمهما أكبر من نفعهما sedangkan jika qira'ah dengan Tsa' (كثير) dihubungkan dengan lafazah ومنافع للناس.[93]

b. Surat al-Nisa ayat 25 :

وَمَن لَّمۡ يَسۡتَطِعۡ مِنكُمۡ طَوۡلًا أَن يَنكِحَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ فَمِن مَّا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُم مِّن فَتَيَٰتِكُمُ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۚ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِإِيمَٰنِكُمۚ بَعۡضُكُم مِّنۢ بَعۡضٖۚ فَٱنكِحُوهُنَّ بِإِذۡنِ أَهۡلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِ مُحۡصَنَٰتٍ غَيۡرَ مُسَٰفِحَٰتٖ وَلَا مُتَّخِذَٰتِ أَخۡدَانٖۚ فَإِذَآ

[92] Muhammad Ibn Qasim al-Anshari, *al-Mukarrar fi ma Tawaatar Min al-Qira'at al-Sab'i wa Taharrar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), h. 57.

[93] Muhammad al-Habsy, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsruha fi al-Lughah al-Arabiyah wa al-Ahkam al-Syar'iyah wa al-Rasm al-Utsmani*, (Um Dirman: Jami'ah al-Qur'an al-Karim wa al-Ulum al-Syar'iyah Sudan, 2011), h. 281.

أُحۡصِنَّ فَإِنۡ أَتَيۡنَ بِفَٰحِشَةٖ فَعَلَيۡهِنَّ نِصۡفُ مَا عَلَى ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ مِنَ ٱلۡعَذَابِۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ ٱلۡعَنَتَ مِنكُمۡۚ وَأَن تَصۡبِرُواْ خَيۡرٞ لَّكُمۡۗ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ [النساء: ٢٥]

"Dan barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain], karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah ***menjaga diri*** *dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), Maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".* (T.Q.S. An-Nisa' : 25)

Hamzah, al-Kisa'i dan Syu'bah membaca فَإِذَآ أُحۡصِنَّ dengan memfathahkan Hamzah dan Shad (Ahshanna). Sedangkan para imam yang lainnya

membacanya dengan mendhamahkan Hamzah dan mengkasrahkan Shad (Uhshinna)[94]

Tafsir dari qira'at al-Kisa'i dan Syu'bah yaitu : *"dan apabila mereka telah menjaga diri dengan keimanan mereka (muslimah)."* Sedangkan penafsiran dari qira'at Jumhur yaitu : *"dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin (bersuami)."*

Salah satu pesan dari ayat 25 surat al-Nisa ini adalah bahwa budak wanita yang telah menikah lalu berzina, maka hukumannya adalah setengah dari wanita merdeka yang berzina yang statusnya telah bersuami. Adapun kedua wajah qira'at di atas sama sekali tidak berpengaruh terhadap lebih atau kurangnya hukuman bagi budak wanita. Ibnu Katsir mengatakan bahwa dua wajah qira'at ini memiliki makna yang sama. Para ulama hanya berbeda dalam menafsirkan Ihshan (menjaga diri). Pendapat pertama mengatakan bahwa ihshan adalah menjaga diri dengan keislaman (Abdullah Ibn Mas'ud, Ibn Umar) dan pendapat kedua adalah menjaga diri dengan perkawinan (Ibn Abbas). Pendapat kedua lebih relevan karena sesuai dengan konteks ayat yang membahas tentang perkawinan.[95] Sedangkan menurut al-Qurtubi, qira'at Ahshanna mempunyai makna "mereka wanita muslimah" dan jika dibaca Uhsinna artinya "mereka wanita yang bersuami".[96]

---

[94] Al-Hasan Ibn Ali al-Ahwazi, *al-Wajiz Fii Syarh al-Qira'at al-Tsamaniyah A'immat al-Amshar al-Khamsah*, (Beirut; Dar al-Ghrab al-Islami, 2002), h. 158.

[95] Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Riyadh: Dar Thaibah Li an-Nasri wa al-Tauzi', 1999), jld. 2, h. 261-262

[96] Muhammad al-Habsy, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsruha fi al-Lughah al-Arabiyah wa al-Ahkam al-Syar'iyah wa al-Rasm al-Utsmani,* h. 284.

c. Surat al-Maidah ayat 45 :

وَكَتَبۡنَا عَلَيۡهِمۡ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفۡسَ بِٱلنَّفۡسِ وَٱلۡعَيۡنَ بِٱلۡعَيۡنِ وَٱلۡأَنفَ بِٱلۡأَنفِ وَٱلۡأُذُنَ بِٱلۡأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلۡجُرُوحَ قِصَاصٞۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٞ لَّهُۥۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ [المائدة : ٤٥]

"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim" (Q.S. al-Maidah : 45)

Al-Kisa'i membaca وَالعَينُ dan merafa'kan semua athaf. Sedangkan Abu Amr, Ibn Katsir dan Ibnu Amir hanya merafa'kan والجروحُ dan menasabkan yang lainnya. Sedangkan selain mereka menasabkan semua.[97] Jika ditinjau dari kaidah nahwu, qira'at dengan rafa' berkaitan dengan wawu isti'naf.

Ayat di atas berkenaan dengan hukum qisash terhadap jiwa dan bukan jiwa (pelukaan). Terhadap qishash jiwa, para fuqaha sepakat bahwa qishah tersebut berlaku sampai sekarangg, hanya saja ada perbedaan pendapat apakah qishah jiwa berlaku umum antara muslim dengan kafir dzimmi, atau hanya

[97] Umar Ibn Ali al-Dimasyqi, *al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), juz 7, h. 351.

berlaku khusus antar muslim saja, tidak termasuk kafir dzimmi. Madzhab Hanafi berada pada pendapat pertama.

Adapun qisash delik pelukaan (selain jiwa) seperti mata dengan mata, hidung dengan hidung dan seterusnya, para ulama fiqih berbeda pendapat, apakah hukum tersebut dalam ayat ini hanya terbatas syar'u man qablana atau masih masuk dalam syariat kita. Pertama, qira'at yang dibaca nasab menunjukkan bahwa hukum tersebut adalah Syar'u Man Qablana. Kedua, qira'at yang dibaca rafa' dengan mengatapkan makna, menunjukan bahwa hukum tersebut adalah termasuk Syar'u Man Qablana. Ketiga, Qira'ah yang dibaca rafa' karena diangap ibtida'ul kalam menunjukkan hukum tersebut juga berlaku untuk kaum muslimin sekarang.[98]

Perbedaan qira'ah pada ayat ini tentu berimplikasi pada penerapan Syariah Islam. Jika qisas delik pelukaan ditafsirkan bukan Syar'u Man Qablana, maka mau tidak mau hukum tersebut berlaku sampai dengan saat ini. Dan sebaliknya, jika ditafsirkan Syar'u Man Qablana, maka hukum tersebut sudah dianggap bukan qisas dan bisa diganti dengan ta'dzir dari hakim.

d. Surat al-Nur ayat 9 :

وَٱلۡخَٰمِسَةَ أَنَّ غَضَبَ ٱللَّهِ عَلَيۡهَآ إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ

[النور : ٩]

[98] Muhammad al-Habsy, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsruha fi al-Lughah al-Arabiyah wa al-Ahkam al-Syar'iyah wa al-Rasm al-Utsmanih,* h. 290.

"Dan (sumpah) yang kelima: ***bahwa laknat Allah*** *atasnya jika suaminya itu Termasuk orang-orang yang benar"* (T.Q.S. an-Nur : 9)

Imam Hafsh menasabkan lafazh والخمسةَ (wal khaamisata), sedangkan selainnya merafa'kan (wal khaamisatu). Imam Nafi' men-sukunkan nun, mengksrahkan Dhad, mem-fathahkan Ba' dan merafa'kan Lafazh Jalalah menjadi أَن غَضِبَ اللهُ (an ghadiballahu). Sedangkan Imam Ya'qub men-sukunkan Nun, mem-fathahkan Dhadh, merafa'kan Ba' dan meng-khafadh-kan Lafazh Jalalah menjadi أَن غَضَبُ اللهِ (an ghadhabullahi). Selain mereka berdua, men-tasydidkan Nun, mem-fathahkan Dhadh dan Ba' serta men-jarkan Lafazh Jalalah menjadi أَنَّ غَضَبَ اللهِ (anna ghadhaballahi).[99]

Perbedaan qira'at ini menunjukkan bahwa seorang istri yang dilaknat oleh suaminya boleh bersumpah dengan dua shighat, baik shigat; "Allah murka kepada saya jika suami saya benar" (Ghadhiba Allahu) atau "murka Allah bagi saya jika suami saya benar" (Anna Ghadiba Allahi). Bisa juga mengandung makna murka Allah benar-benar terjadi kepada istri terlaknat untuk tafsir Nun Taukid (Anna Ghadaballahi) atau murka Allah segera menimpa istri terlaknat untuk tafsir nun takhfif (An Ghadhiballahu atau An Ghadhabuullah).[100]

---

[99] Abd al-Fatah al-Qadhi, *al-Budur al-Zahirah fi al-Qira'at al-Asyr al-Mutawatirah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th.), h. 222.

[100] Muhammad al-Habsy, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsruha fi al-Lughah al-Arabiyah wa al-Ahkam al-Syar'iyah wa al-Rasm al-Utsmanih*, h. 293.

Ketiga wajah qira'at di atas tidak mempuyai implikasi yang signifikan baik dari segi tafsir apalagi terhadap fiqh.

3. Perbedaan Qira'at pada ayat-ayat jihad dan implikasi penafsirannya.

a. Surat al-Baqarah ayat 191:

وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ ثَقِفۡتُمُوهُمۡ وَأَخۡرِجُوهُم مِّنۡ حَيۡثُ أَخۡرَجُوكُمۡۚ وَٱلۡفِتۡنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلۡقَتۡلِۚ وَلَا تُقَٰتِلُوهُمۡ عِندَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِيهِۖ فَإِن قَٰتَلُوكُمۡ فَٱقۡتُلُوهُمۡۗ كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ [البقرة : ١٩١]

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah[117] itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikanlah Balasan bagi orang-orang kafir" (T.Q.S. al-Baqarah : 191).

Selain Ashim. Para Imam Kufah membaca ayat ini dengan menghilangkan seluruh Alif Mufa'alah (Wa Laa Taqtuluuhum… hattaa yaqtuluukum… fa in qataluukum, dst.), Sedangkan Jumhur membaca

sebagaimana Hafsh.[101] Para imam Kufah selain Hafsh adalah Hamzah dan al-Kisa'i.[102]

Makna dari qira'ah jumhur adalah perintah berperang yang ditujukan bagi kaum mukminin yang masih hdup jika kaum musyrikin memerangi mereka di Masjidil Haram. Sedangkan qira'ah Hamzah dan al-Kisa'i bermakna bahwa sifat kaum mu'minin itu membalas pembunuhan di Jalan Allah lebih baik dari pada berperang. Artinya, janganlah membunuh kaum musyrikin di Masjidil Haram kecuali jika mereka telah membunuh sebagian kaummu.[103]

Perbedaan dua wajah qira'at di atas tentunya tidak berimplikasi terhadap makna dan fiqh.

b. Surat al-Baqarah ayat 208 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ [البقرة : ٢٠٨]

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ***ke dalam Islam*** *keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."* (T.Q.S. al-Baqarah : 291).

---

[101]. Muhammad al-Hasby, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsruha fi al-Lughah al-Arabiyah wa al-Ahkam al-Syar'iyah wa al-Rasm al-Utsmani*h, h. 293.

[102]. Muhammad al-Hasby, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsruha fi al-Lughah al-Arabiyah wa al-Ahkam al-Syar'iyah wa al-Rasm al-Utsmani*h, h. 55.

[103]. Muhammad al-Hasby, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsruha fi al-Lughah al-Arabiyah wa al-Ahkam al-Syar'iyah wa al-Rasm al-Utsmani*h, h. 293.

Ibn Katsir, Nafi' dan al-Kisa'i mem-fathah-kan Sin (Fis salmi) sedangkan selain mereka meng-kasrah-kan Sin (Fis silmi).[104]

Makna Fis-Salmi adalah perintah kepada orag beriman untuk mematuhi aqad perlindungan dengan cara memungut Jizyah kepada Ahlul Kitab dan juga ada pendapat (Fis Salmi) adalah bermakna Islam. Sedangkan makna Fis Silmi adalah perintah kepada Ahli Kitab yang telah ber-Islam untuk meninggalkan semua syari'at sebelumnya yang sudah tidak berlaku. Dan bisa pula dimaksudkan perintah kepada kaum muslimin untuk menjalankan syariah Islam secara utuh dan menjauhi semua larangannya.[105]

Jika dirinci, penafsiran dari qira'at Ibn Katsir, Nafi' da al-Kisa'i menjadi : *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah (patuhilah) aqad perlindunganmu kepada Ahli Kitab (Kafir Dzimmi) secara keseluruhan."* Sedangkan penafsiran untuk qira'ah Jumhur mejadi : "*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, jaga kau campur adukkan denga syariat atau tata cara ibadah agamamu yang dulu sebelum kau ber-Islam dan beriman."*

Perbedaan dua wajah qira'at di atas hanya berimplikasi terhadap khitab namun secara makna umumnya tidak berimplikasi secara sigifikan karena orang beriman wajib mejaga aqad perdamaian kepada

---

[104]. Al-Hasan Ibn Ali al-Ahwazi, *al-Wajiz Fii Syarh al-Qira'at al-Tsamaniyah A'immat al-Amshar al-Khamsah*, Beirut: Dar al-Ghrab al-Islami, 2002, h. 138.

[105]. Muhammad Ibn Ahmad Ibn Juzay, *al-Tashil Li Ulum al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995, juz 1, h. 105.

kafir dzimmi dan tetu pula harus menjalakan seluruh syariah Islam secara sempurna tanpa tembang pilih.

c. Surat Ali Imran ayat 120 :

إِن تَمۡسَسۡكُمۡ حَسَنَةٞ تَسُؤۡهُمۡ وَإِن تُصِبۡكُمۡ سَيِّئَةٞ يَفۡرَحُواْ بِهَاۖ وَإِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ لَا يَضُرُّكُمۡ كَيۡدُهُمۡ شَيۡـًٔاۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ مُحِيطٞ[آل عمران : ١٢٠]

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan" (T.Q.S. Ali Imran : 120).

Ibnu Katsir, Abu Amr, Nafi'dan Ya'qub membaca dengan meg-kasrahkan Dhad dan mensukunkan Ra' menjadi La Yadhirkum. Sedangkan selain mereka membaca dengan men-Dhamahkan Dhad dan Ra' bertasydid menjadi La Yadhurrukan.[106]

Makna *la yadhurrukum* (tidak mendatangkan bagimu kemudharatan) maksudnya adalah (tipu daya mereka) tidak berefek apa pun buatmu (jika kamu bersabar dan bertakwa. Sedangkan makna La Yudhirkum adalah tidak membahayakanmu. La Yadhirkum asalnya adalah Laa Yadhyirukum kemudian harakat kasrah pada Ya' berpindah ke Dhad,

[106] Al-Hasan Ibn Ali al-Ahwazi, *al-Wajiz Fii Syarh al-Qira'at al-Tsamaniyah A'immat al-Amshar al-Khamsah*, h. 151.

Ya sukun dibuang karena bertemu Ra' sukun karena Jazm, maka menjadi Yadhirkum.[107]

Perbedaan dua wajah qira'at di atas tidak berimplikasi secara signifikan terhadap fiqh maupun dari segi makna atau fahmil ayat secara khusus.

d. Surat al-Nisa ayat 94 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَـٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا[النساء: ٩٤]

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, Maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan **kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu**: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. begitu jugalah Keadaan kamu dahulu[339], lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, Maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"*(T.Q.S. An-Nisa' : 94)

Hamzah, Khalaf, Ibn Amir dan al-Kisa'i membaca dengan meghilangkan Alif pada Lam (Assalam). Sedagkan para imam lainya menambahkan Alif pada Lam (Assalaam). Assalam dimaknakan

[107] Ali Ibn Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *al-Wasith fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994 M), juz 1, h. 484.

dengan meminta perdamaian atau perlidugan. Sedangkan Assalaam mempuyai dua makna, diartikan dengan kalimat penghormatan dalam Islam (Assalamu alaikum) atau juga bisa diartikan Assalam atau meminta perdamaian atau perlidungan.[108]

4. Pengaruh qira'at al-Qur'an terhadap hukum Fiqih *Aiman* dan *'Aqdhiyah*

Muhammad al-Habsy dalam bukunya *"al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsaruha fi al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Ahkam al-Syar'iyyah wa al-Rasm al-'Usmani"*,[109] disebutkan bahwa Ayat-ayat yang berkaitan dengan Aiman dan Aqdhiyah adalah sebagai berikut:

a. Surah An-Nisa' ayat 1:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا [النساء: ١]

" Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah)

---

[108]. Muhammad al-Thahir Ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jld. 5 h. 167

[109] Muhammad al-Habsy, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsaruha fi al-Lughah al-Arabiyyah wa al-Ahkam al-Syar'iyyah wa al-Rasm Utsmani*, (Um Dirman: Jami'ah al-Qur'an al-Karim wa Ulum Syar'iyah, 2011), h. 317.

*hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".(*QS. An-Nisa' [4]: 1)

1) Perbedaan Qira'at:

   Syekh Nawawi Muhammad Nawawi al-Bantani, dalam tafsirnya "*Tafsir al-Munir Marah Labid*" menyebutkan bahwa ada perbedaan qira'at dalam ayat tersebut, yakni 'Ashim, Hamzah dan al-Kisa'i membacanya (تَسَآءَلُونَ) dengan bacaan takhfif. Sedangkan yang lain membacanya dengan memakai tasydid (تَسَّاءَلُونَ).[110]

2) Implikasi Tafsir :

   Imam Abu Ja'far Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, kalangan mayoritas membacanya dengan bacaan penduduk Madinah dan Bashrah, yaitu (تَسَّاءَلُونَ) dengan tasydid (pada huruf sin), maknanya adalah (تَتَسَآءَلُونَ) saling meminta. Setelah itu salah satu dari kedua huruf *ta* tersebut di-*idgham*-kan kepada huruf *sin,* kemudian kedua *sin* dijadikan satu huruf *sin* yang bertasydid. Sementara itu, sebagian yang lain membacanya dengan bacaan orang-orang Kufah, yaitu (تَسَآءَلُونَ), tanpa *tasydid* (pada huruf *sin*), seperti تَفَاعَلُونَ.

   Kedua qira'at tersebut *ma'ruf* dan merupakan dialek yang fasih. Maksudnya adalah qira'at dengan dan tanpa *tasydid* (pada huruf *sin*) pada firman

---

[110]. Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), jld. I, h. 514.

Allah SWT. تَسَآءَلُونَ بِهِ "*Dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain.*"[111]

Sedangkan untuk firman Allah SWT. وَٱتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ , Hamzah membacanya dengan وَٱلْأَرْحَامِ (*wal arhami)* dengan bacaan jar, bentuk lengkapnya ialah *wal arhami,* artinya: dan bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan dengan memelihara hubungan silaturrahim, karena kebiasaan orang-orang Arab bila seseorang dari mereka meminta belas kasihan kepada sesamanya memakai kata *Ar-Rahim* dengan mengatakan "Aku memohon kepadamu dengan menyebut nama Allah dan hubungan silaturrahim yang ada diantara kita." Selain itu, ada kalanya dia menyebut Rahim saja dengan mengatakan, "Aku meminta kepadamu demi hubungan silaturrahim yang ada diantara kita.[112]

Ath-Thabari menyebutkan ta'wil firman Allah SWT. وَٱتَّقُوا اللهَ "*Dan bertakwalah kepada Allah*" wahai manusia, yang apabila sebagian kalian meminta kepada sebagian lainnya, maka dia akan meminta dengan mempergunakan nama-Nya. Orang yang meminta itu berkata kepada orang yang dipinta (misalnya), "Aku memintamu dengan (nama)

[111]. Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amil ath-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an,* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1420 H), jilid.6, hal. 356.

[112]. Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf ma'na al-Qur'an al-Majid,* jld. I, h. 514.

Allah", atau, "Aku mendesakmu dengan (nama) Allah." Serta yang lain. [113]

Adapun qira'at yang membacanya dengan nashab yakni, (وَٱلۡأَرۡحَامَ), maka maknanya adalah sebagai berikut: Bertakwalah kepada Allah dengan menetapi ketaatan kepada-Nya dan menjauhi kedurhakaan terhadap-Nya dan jagalah hubungan silaturrahim dengan menghubungkannya secara erat dan tidak memutuskannya, yaitu dengan menjalin hubungan yang berkaitan dengan kebajikan, kebaikan, dan santunan. Atau dapat dikatakan bahwa peliharalah hubungan silaturrahim dan jalinlah dengan erat. Ayat ini menunjukkn boleh meminta kepada sesama kita dengan menyebut nama Allah seperti ucapan sesama orang, "Demi Allah, aku meminta kepadamu".[114]

b. Surah al-Ma'idah ayat 89:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغۡوِ فِيٓ أَيۡمَٰنِكُمۡ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلۡأَيۡمَٰنَۖ فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطۡعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنۡ أَوۡسَطِ مَا تُطۡعِمُونَ أَهۡلِيكُمۡ أَوۡ كِسۡوَتُهُمۡ أَوۡ تَحۡرِيرُ رَقَبَةٖۖ فَمَن لَّمۡ يَجِدۡ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٖۚ ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ أَيۡمَٰنِكُمۡ إِذَا حَلَفۡتُمۡۚ وَٱحۡفَظُوٓاْ أَيۡمَٰنَكُمۡۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ [المائدة : ٨٩]

[113]. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an,* jld. 1, h. 357.

[114]. Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf ma'na al-Qur'an al-Majid,* jld. I, hal. 515.

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)." (QS. al-Ma'idah:89)

1) Perbedaan Qira'at:

   Perbedaan qira'at dalam ayat ini ialah, Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan Hafsh membacanya dari 'Ashim adalah (عَقَّدتُّمْ) *'Aqqodtum,* dengan qaf yang di-*tasydid*-kan, sedangkan Hamzah, al-Kisa'i, dan Abu Bakar membacanya dengan bacaan (عَقَدْتُّمْ) '*Aqodtum* yakni dengan meringankan *Qaf*-nya dengan tanpa *tasydid.* Lain halnya dengan Ibnu Zakwan, dia membacanya dengan (عَاقَدْتُّمْ) *'âqodtum*, memakai *Alif* dan meringankan *Qaf*-nya tanpa *tasydid.*[115]

2) Implikasi Tafsir :

   Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjabarkan bahwa huruf Qaf pada kata (عَقَدْتُّمْ) '*Aqodtum*

[115]. Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid,* jld. II, hal. 151.

berasal dari (الْعَقْد) yakni akad atau ikatan. Berdasarkan bacaan ini maka akad ada dua macam, yaitu akad secara *hissi* (konkrit atau dapat ditangkap dengan panca indera) seperti *'aqdu al-habl* (mengikat tali), dan akad *hukmi* (secara hukum), seperti '*aqdu al-bai'* (akad jual beli).[116]

Kata (عَاقَدْتُمْ) *'âqodtum* dengan tambahan alif setelah huruf *'ain* mengikuti wazan *faa'ala.* Berdasarkan qira'at ini berarti akad tersebut terjadi antara dua orang, dan terkadang posisi orang kedua adalah orang yang disumpahi. Atau bisa juga makna ayat ini adalah : sebab sumpah-sumpah yang kamu kumandangkan kepadanya.

Ayat ini juga dibaca (عَقَّدْتُمْ) *'Aqqodtum,*dengan men-*tasydid*-ka huruf *Qaf*-nya. Mujahid berkata:" maknanya adalah (تَعَمَّدْتُمْ) kamu sengaja." Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Umar bahwa tasydid disini berimplikasi kepada pengulangan. Maka berdasarkan hal ini, seseorang tidak wajib membayar membayar *kaffarat* kecuali jika sumpah itu dilakukan secara berulang kali. Namun pendapat ini dibantah dengan sebuah hadis Nabi, yang menyebutkan kewajiban membayar kaffarat sumpah yang tidak dilakukan secara berulangkali.[117]

Terjadi perbedaan pendapat mengenai al-*Yamiin al-Ghamuus* (sumpah palsu), apakah ia termasuk sumpah yang disengaja atau tidak? Menurut mayoritas ulama al-*Yamiin al-Ghamuus*

---

[116] Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkaam al-Qur'an*, Juz 6, hal. 635.

[117] Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkaam al-Qur'an,* Juz 6, h. 635-626

merupakan sumpah penipuan, muslihat, dan kebohongan, maka ia tidak termasuk sumpah yang disengaja dan tidak wajib membayar kaffarat.

Imam Syafi'i berkata, "Sumpah tersebut termasuk sumpah yang disengaja karena ia melibatkan hati, dilaksanakan dengan khabar dan dibarengi dengan menyebut nama Allah SWT. karena itu, ia wajib membayar kaffarat.[118]

c. Surah al-Hujurat ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ

[الحجرات : ٦]

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. al-Hujurat [49]: ayat 6)

1) Perbedaan Qira'at:

Para ahli qira'at berbeda pendapat dalam membaca firman Allah SWT. di atas, yakni Ahli qira'at Madinah umumnya membacanya *fatatsabbatu* (فَتَثَبَّتُوا) dengan huruf *tsa,* disebutkan bahwa ini termaktub dalam mushaf Abdullah.

Sebagian ahli *qira'at* lainnya membacanya *fatabayyanu* (فَتَبَيَّنُوا) dengan huruf ya. Maknanya yaitu, tunggulah hingga kalian mengetahui

[118] Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkaam al-Qur'an,* Juz 6, h. 638

kebenarannya. Jangan terburu-buru menerimannya. Begitu juga makna lafadz (فَتَثَبَّتُوا).

Pendapat yang benar tentang hal ini adalah, kedua-duanya merupakan qira'at yang sudah dikenal dan namanya dan maknanya pun tidak berjauh berbeda. Oleh karena itu, dengan qira'at mana saja yang digunakan telah dianggap benar.[119]

2) Implikasi Tafsir :

Pada ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa berita satu orang (khabar waahid) itu dapat diterima, jika dia seorang yang adil. Sebab dalam ayat ini, Allah hanya memerintahkan untuk memeriksa dengan teliti terhadap pemberitaan orang yang fasik.[120]

Jika seorang hakim menetapkan suatu putusan sebelum adanya pemeriksaan, maka sesungguhnya dia telah menimpakan suatu musibah kepada orang terhukum tanpa mengetahui keadaannya.[121]

Qa'idah 6

كل آية لها ظهر وبطن
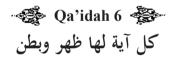
(Setiap ayat memiliki (makna) Zhahir dan Bathin)

A. Penjelasan Qa'idah

Makna Qa'idah ini adalah, bahwa setiap ayat dapat dimaknai secara zhahir, yakni sesuai teks, juga bisa dimaknai

---

[119]. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an,* jld. 23, h. 715-716

[120] Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkaam al-Qur'an,* Juz 17, h. 28.

[121] Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkaam al-Qur'an,* Juz 17, h. 30.

bathin, yakni makna di luar teks. Menafsirkan ayat di luar teks bisa disebut tafsir isyari atau tafsir bathin. Tafsir isyari ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki kedekatan kepada Allah SWT. yaitu orang-orang yang ahli suluk dan tashawwuf.

Az-Zarqani menjelaskan tafsir isyari atau bathini sebagai berikut :

هو تأويل القرآن بغير ظاهره لإشارة خفية تظهر لأرباب السلوك والتصوف ويمكن الجمع بينها وبين الظاهر والمراد أيضا.[122]

Tafsir Isyari adalah menafsirkan al-Qur'an tidak sesuai zhahir ayat, karena adanya isyarat yang samar, yang tampak jelas bagi bagi orang (ulama) yang ahli suluk dan tashawwuf, dan mungkin bisa dikompromikan antara tafsir isyari dengan yang zhahir dan yang dimaksudkan sekaligus.

B. Dalil Qa'idah

1. Al-Hadits

a. Hadits Ibnu Abbas menafsirkan surah an-Nasr

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : كان عمر يدخلني مع أشياخ بدر فقال بعضهم لم تدخل هذا الفتى معنا ولنا أبناء مثله ؟ فقال إنه ممن قد علمتم قال فدعاهم ذات يوم ودعاني معهم قال وما رأيته دعاني يومئذ إلا ليريهم مني فقال ما تقولون في { إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ١ وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا [النصر : ٢] } حتى ختم

[122]. Muhammad bin Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, juz 2, h. 57.

السورة فقال بعضهم أمرنا أن نحمد الله ونستغفره إذا نصرناوفتح علينا وقال بعضهم لا ندري أو لم يقل بعضهم شيئا فقال لي يا ابن عباس أكذلك قولك ؟ قلت لا قال فما تقول ؟ قلت هو أجل رسول الله صلى الله عليه و سلم أعلمه الله له { إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ [النصر : ١] } فتح مكة فذاك علامة أجلك { فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا النصر : ٣] } . قال عمر ما أعلم منها إلا ما تعلم[123] (رواه البخاري ومسلم)

"Dari Ibnu Abbas radhiyallah 'anhuma berkata: Sahabat Umar radhiyallah 'anhuma memasukkanku ke dalam daftar orang-orang tua (tentara) perang badr, maka di antara mereka berkata; kenapa engkau masukkan pemuda ini bersam-sama kami, padahala kami juga memiliki putra yang sama dengannya? maka sahabat Umar berkata: sesungguhnya ia termasuk orang yang kamu ketahui (ilmumya). Berkata Ibnu Abbas; maka pada suatu hari Sahabat Umar mengundang mereka dan juga mengundangku bersama mereka, saya berpendapat bahwa hal ini dilakukan oleh sahabat Umar untuk menunjukkan kepada mereka, maka sahabat Umar bertanya kepada mereka: apa yang kamu sekalian ketahui tentang surah an-Nashr, maka di antara mereka menjawab: kita diperintah untuk memuji Allah dan memohon ampun kepada-Nya apabila kita

---

[123] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, juz 4, h. 1563.

mendapat kemenangan. Sebagian yang lain berkata; kami tidak tahu atau tidak berkata apa-apa, kemudian sahabat Umar berkata kepadaku: wahai ibnu Abbas, apakah demikian pendapatmu ? maka saya menjawab : tidak. Sahabat Umar kembali bertanya; lalu apa pendapatmu ? maka saya jelaskan ; itu adalah ajal Rasulullah SAW. yang telah diberitahu oleh allah SWT. (apabila telah datang pertolongan Allah) adalah dibukanya kota Makkah, maka itu adalah tanda ajalmu yakni Nabi Muhammad (maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat), lalu sahabat Umar berkata: saya tidak tahu tentang maksud surah an-nashr kecuali apa yang kau ketahui". (T.H.R. al-Bukhari dan Muslim)

b. Hadits tentang *sab'ah ahruf* berikut ini :

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، لِكُلِّ آيَةٍ مِنْهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ». رَوَاهُ ابْنُ حِبَان[124]

"dari Ibnu Masud radhiyallah 'anhu berkata : Rasulullah SAW. bersabda: al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf, setiap ayatnya memiliki zhahir dan bathin." (T.H.R. ibnu Hibban)

[124] . Muhammad bin Hibban bin Ahmad abu Hatim At-Tamimi al-Basti, *Shahih Ibn Hibban bi Tartib ibn Balban* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1414 H), cet. 2, juz 1, h. 276.

c. Juga hadits berikut ini :

عن عبد الله : عن النبي صلى الله عليه و سلم : لو كنت متخذا من أهل الأرض خليلا لأتخذت أبا بكر بن أبي قحافة خليلا ولكن صاحبكم خليل الله وإن القرآن نزل على سبعة أحرف لكل آية منها ظهر وبطن ولكل حد مطلع (رواه أبو يعلى)[125] قال حسين سليم أسد : إسناده صحيح

"dari Abdullah, dari Rasulullah SAW. Bersabda: seandainya saya harus mengangkat kekasihdi muka bumi ini, maka pasti saya akan mengangkat abu bakr ibn Abi Quhafah sebagai kekasih, tetapi temanmu adalah kekasih Allah. Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf, setiap ayatnya memiliki zhahir dan bathin, dan setiap batasan terdap-at orang yang dapat melihatnya." (T.H.R.Abu Ya'la) *Husen Salim Asad berkata: hadits ini sanadnya shahih.*"

d. Juga hadits berikut ini :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، لِكُلِّ آيَةٍ مِنْهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ، وَنَهَى أَنْ يَسْتَلْقِيَ الرَّجُلُ . أَحْسَبُهُ قَالَ: فِي الْمَسْجِدِ . وَيَضَعَ إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى "، رواه البزار [126]

---

[125]. Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna Abu Ya'la al-mushili at-Tamimi, *Musnad Abu Ya'la,* (Damaskus: Dar al-Ma'mun li at-Turats, 1404 H), cet. 1, juz 9, h. 80.

[126]. Al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2009 M), juz 5, h. 441.

"Dari Abdullah ibn Mas'ud , bahwa Rasulullah SAW. berkata : al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf, setiap ayatnya memiliki zhahir dan batin, dan Rasulullah melarang seseorang terlentang, (perawi) berkata ; saya kira Rasulullah SAW. bersabda : di masjid, Rasulullah meletakkan salah satu kakinya di atas yang lain" (T.H.R. al-Bazzar)

Nuruddin Ali bin Abu Bakr al-Haitsami berkata di dalam kitabnya, Majma' az-Zawaid wa Manba' al-fawaid tentang takhrij hadits tersebut yang diriwayatkan oleh al-Bazzar, Abu Ya'la dalam kitab al-Kabir, dan Ath-Thabaranidalam kitab al-Ausath dengan meringkas akhirnya. Bahwa hadits riwayat al-bazzar ini sanadnya adalah *tsiqat* (terpercaya atau shahih).[127].

e. Hadis Riwayat Ibnu Mubarok

عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا فِي كِتَابِ اللَّهِ آيَةٌ إِلَّا وَلَهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ، وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَعٌ»[128]

رواه ابن مبارك

"Dari al-Hasan berkata : Rasuullah SAW. bersabda : tidak ada dalam Kitab Allah (al-Qur'an) satu ayat pun melainkan memiliki zhahir dan batin, dan setiap batasan bisa dilihat" (T.H.R. Ibnu al-Mubarak)

---

[127] .Nuruddin ali bin Abu Bakr al-Haitsami, *Majma' az-Zawaid wa Manba' al-Fawaid* (Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H), juz 3, h. 239.

[128] .Ibnu al-Mubarak, *az-Zuhd wa ar-Raqaiq,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), juz 2, h. 23.

f. Hadis Riwayat Ash-Shu'ani

عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: " لَا تَتَوَسَّدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنَ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ – أَوْ قَالَ: الْمَعْقُولَةِ – إِلَى عَطَنِهَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْهُ آيَةٌ إِلَّا وَلَهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ، وَمَا فِيهِ حَرْفٌ إِلَّا وَلَهُ حَدٌّ وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَعٌ ".[129] رواه الصنعاني

"Dari al-Hasan berkata : Jangan kamu menjadikan al-Qur'an sebagai bantal. Demi dzat yang ruhku berada ditangan-Nya, sungguh al-Qur'an lebih sangat (mudah) lepas daripada unta yang diikat."

g. Hadis Riwayat Abu Na'im al-Ashfahani

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: «إِنَّ الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، مَا مِنْهَا حَرْفٌ إِلَّا لَهُ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ، وَإِنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ عِنْدَهُ عِلْمُ الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ»[130] رواه أبو نعيم الاصفهاني

"Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anh berkata; sesungguhnya al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf. Tidak ada satu huruf pun kecuali memiliki zhahir dan batin, dan sesungguhnya Ali bin Abi Thalib memiliki ilmu zhahir dan batin" (T.H.R. Abu Na'im al-Ashfahani)

---

[129] .Abu Bakr Ash-Shun'ani, *al-Mushannaf,* (India: al-Majlis al-Ilmi, 1403 H), juz 3, h. 358.

[130] . Abu Naim al-Ashfahani, *Hilyah al-Auliya wa Thabaqat al-Ashfiya'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1409 H), juz 1, h. 65.

h. Perkataan Ibnu Mas'ud berikut ini:

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «مَنْ أَرَادَ عِلْمَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فَلْيَثُورِ الْقُرْآنَ، فَإِنَّ فِيهِ عِلْمَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ»[131]

رواه الطبراني والمروزي

"Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata: siapa yang ingin mendapatkan ilmu orang-orang (ulama) terdahulu dan orang-orang (ulama) belakangan, maka hendaknya meneliti ma'na al-Qur'an, karena sesungguhnya di dalam al-Qur'an terdapat ilmu orang-orang (ulama) terdahulu dan orang-orang (ulama) belakangan" (T.H.R. al-Marwazi)

Ibn al-Atsir menjelaskan *bahwa yang dimaksudkan* kata *falyutsawwir dalam hadits tersebut, adalah :*

أي لِيُنَقِّر عنه ويُفكّر فِي مَعَانِيهِ وَتَفْسِيرِهِ وَقِرَاءَتِهِ.

"membahas dengan mendalam tentang makna, tafsir dan bacaannya".[132]

2. Pendapat Ulama

Ulama berbeda pendapat tentang maksud zhahr dan bathin:

1. Pendapat yang mengatakan ; bahwa yang dimaksud zhahir ayat adalah lafazhnya sedangkan bathinnya adalah ta'wilnya atau tafsirnya.

131 . Abu al-Qasim ath-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1415 H), cet. ke 2, juz 9, h.135. lihat juga ; Muhammad bin Nashr al-Marwazi, *Mukhtashar Qiyam al-Lail wa Qiyam Ramadhan*, (Pakistan: Hadits Akademi Faishal Islamabad, 1408 H), cet. ke I, juz 1, h. 173.

132 . Majd ad-Din abu as-Sa'adat al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bi Abdul Karim asy-Syaibani al-Jazari Ibnul Atsir, *an-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1399 H), juz 1, h. 229.

2. Abu Ubaidah mengatakan; kisah-kisah dalam al-Qur'an yang dikisahkan oleh Allah SWT. Tentang umat-umat terdahulu dan akibatnya, zhahir ayat adalah kabar berita tentang kehancuran umat terdahulu, dan peristiwa yang terjadi pada suatu kaum, sedangkan bathinnya adalah nasehat dan pelajaran bagi orang-orang belakangan dan peringatan kepada mereka agar tidak melakukan apa yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu, sehingga akan tertimpa siksaan sebagaimana siksaan yang melanda kepada umat terdahulu. Akan tetapi ini adalah khusus pada kisah, sedangkan hadits tersebut mencakup seluruh ayat al-Qur'an.
3. Pendapat ketiga, termasuk pendapat Ibnu an-Naqib, mengatakan bahwa yang dimaksud zhahir al-Qur'an adalah maknanya menurut para ahli ilmu (ulama), sedangkan bathinnya adalah apa yang dikandung oleh ayat dari rahasia-rahasia, yang Allah SWT. perlihatkan kepada ahli hakikat. Inilah pendapat yang paling terkenal mengenai makna zhahir dan bathin.[133].

Ulama telah menetapkan dua syarat utama dalam minilai kebenaran dan kesahihan tafsir bathin :

1. Hendaknya makna bathin sesuai dngan makna zhahir yang telah ditetapkan dalam kaidah bahasa arab.
2. Hendaknya memiliki dalil lain, baik berupa nash yang jelas maknanya atau makna zhahir lain yang membuktikan kebenaran makna bathin tanpa adanya pertentangan.

[133] . Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), juz 2, h. 313.

Apabila dua syarat ini terpenuhi, maka makna bathin dianggap shahih dan bisa diterima.[134]

C. Contoh dan Praktek

Termasuk penafsiran bathin yang diriwayatkan dari para ulama, dan kemungkinan ini di antara penafsiran bathin yang shahih yang diterima adalah penafsiran ayat :

فَلَا تَجْعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة : ٢٢)

Ditafsirkan bahhwa jangan menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu. Sekutu yang paling besar adalah menuruti perintah hawa nafsu.[135] Ini adalah penafsiran Sahl at-Tasturi, bahwa nafsu ammarah (nafsu yang selalu memerintahkan keburukan) itu termasuk *andad* (sekutu-sekutu), sehingga bila ditafsirkan secara rinci, maka maknanya adalah; maka jangan kamu menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu, baik itu berhala, syetan, nafsu dan sebagainya.[136]

---

[134] . Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 2, h. 313.

[135] . At-Tustari*, Tafsir at-Tustari,* juz 1, h. 8.

[136] . At-Tustari*, Tafsir at-Tustari,* juz 1, h. 8.

QAWA'ID AT-TAFSIR TENTANG ADAT AT-TAFSIR

BAB IV

QAWA'ID AT-TAFSIR TENTANG ADAT AT-TAFSIR
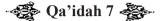
Qa'idah 7

تفسيرالقرآن مبني على قواعد اللغة العربية

(Tafsir al-Qur'an harus berdasarkan pada kaidah bahasa arab)

A. Penjelasan Qa'idah

Al-Qur'an adalah merupakan kalam Allah SWT. yang berbahasa arab, atau menggunakan bahasa arab, oleh karena itu *qawa'id al-lughah* (kaidah bahasa) merupakan jalan untuk memahami ma'na al-Qur'an. Apabila dalaam menafsirkan al-Qur'an tidak berpedoman pada kaidah bahasa arab, maka akan terjadi kesalahan.

Yang dimaksud *qawa'id al-lughah* adalah kaidah bahasa yang meliputi ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu balaghah, ya'ni; ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi', begitu juga mengetahui tujuan dan kultur orang arab dalam bahasa mereka.

B. Dalil al-Qa'idah

1. Al-Qur'an

a. Surah Yusuf Ayat 2 :

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف : ٢)

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa arab, agar kamu memahaminya" (T.Q.S. Yusuf : 2)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT. Sesungguhnya Aku turunkan kitab yang jelas ini, al-Qur'an yang berbahasa arab kepada bangsa Arab, karena lisan dan

bahasa mereka adalah bahasa arab. Maka Aku turunkan kitab ini dengan menggunakan bahasa mereka agar mereka memahaminya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah: (لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ) agar kamu berpikir.[137]

{ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف : ٢)} وذلك لأن لغة العرب أفصح اللغات وأبينها وأوسعها، وأكثرها تأدية للمعاني التي تقوم بالنفوس؛ فلهذا أنزلَ أشرف الكتب بأشرف اللغات، على أشرف الرسل، بسفارة أشرف الملائكة، وكان ذلك في أشرف بقاع الأرض، وابتدئ إنزاله في أشرف شهور السنة وهو رمضان، فكمل من كل الوجوه؛ ولهذا قال تعالى: { نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ [يوسف : ٣]} بسبب إيحائنا إليك هذا القرآن.[138]

"(Aku turunkan kepadanya Qur'an dengan berbahasa arab agar kemu berfikir), demikian itu, karena bahasa arab adalah merupakan bahasa yang peling fashih, jelas dan luas, dan paling banyak menyampaikan makna yang menyentuh jiwa, oleh karena itu Allah SWT. Turunkan kitab yang paling mulia, dengan bahasa yang paling mulia, kepada rasul yang paling mulia, melalui perantara malaikat yang paling mulia, di tempat yang paling mulia, dan dimulai turunnya pada bulan yang paling mulia, yakni bulan Ramadhan. Maka

[137] . Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili, Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* juz 1, h. 15.

[138] . Abu al-Fida Ismail bin Umarbin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, juz 4, h. 365.

sempurnalah dari segala sudut dan aspek. Oleh karena itu Allah SWT. berfirman: "kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu", yakni sebab Aku wahyukan al-Qur'an kepadamu (Muhammad)".

b. Surah ar-Ra'd ayat 37 :

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا وَاقٍ (الرعد : 37)

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah."(T.Q.S. ar-Ra'd : 37)

c. Surah an-Nahl ayat 103 :

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ (النحل: ١٠٣)

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa arab yang terang."(T.Q.S. An-Nahl : 103)

d. Surah Thaha ayat 113 :

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَانًا عَرَبِيّٗا وَصَرَّفۡنَا فِيهِ مِنَ ٱلۡوَعِيدِ لَعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ أَوۡ يُحۡدِثُ لَهُمۡ ذِكۡرٗا (طه : ١١٣)

"Dan demikianlah Kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka."(T.Q.S. Thaha : 113)

Al-Baghawi menjelaskan ayat tersebut :

و وَكَذَٰلِكَ } أي كما بينا في هذه السورة، { أَنزَلۡنَٰهُ } يعني أنزلنا هذا الكتاب، { قُرْآنًا عَرَبِيًّا } يعني: بلسان العرب،[139]

"Dan demikianlah, yakni sebagaimana Aku jelaskan pada surah ini, Kami menurunkan al-Qur'an, yakni kitab ini, dalam bahasa arab, yakni dengan bahasa arab"

e. Surat asy-Sy'ara' Ayat 193 -195 :

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلۡأَمِينُ ١٩٣ عَلَىٰ قَلۡبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُنذِرِينَ ١٩٤ بِلِسَانٍ عَرَبِيّٖ مُّبِينٖ ١٩٥(الشعراء :)

"dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringgatan, dengan bahasa arab yang jelas."(T.Q.S. asy-Syu'ara': 193-195)

[139]. Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil,* (t.tp.: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa At-Tauzi', 1417 H) cet. ke 4, juz 5, h. 297

f. Surah az-Zumar Ayat 27-28 :

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾(الزمر)

"Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) al Qur'an dalam bahasa arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." (T.Q.S. az-Zumar : 27-28)

g. Surah Fushshilat Ayat 3 :

كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (فصلت : ﴿٣﴾)

"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa arab, untuk kaum yang mengetahui," (T.Q.S. Fushshilat : 3)

h. Surah Asy-Syura Ayat 7 :

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي ٱلسَّعِيرِ (الشورى : ﴿٧﴾)

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Qur'an dalam bahasa arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada

keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam." (T.Q.S. Asy-Syura : 7)

i. Surah az-Zukhruf Ayat 3 :

إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (الزخرف : ٣)

"Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa arab supaya kamu memahami(nya).'(T.Q.S. az-Zukhruf : 3)

j. Surah al-Ahqaf Ayat 12 :

وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ (الأحقاف : ١٢)

*"Dan sebelum al Qur'an itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (al-Qur'an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."(*T.Q.S. al-Ahqaf : 12)

Dari banyaknya ayat yang menjelaskan, bahwa al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa arab, menunjukkan bahwa orang yang hendak memahami al-Qur'an dengan benar, maka harus menguasai bahasa arab.

2. Al-Hadits

Dari banyaknya ayat yang menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa arab, menunjukkan bahwa dalam memahami al-Qur'an harus menguasai bahasa arab.

a. Hadits Riwayat Imam Bukhari :

عن أنس : أن عثمان دعا زيد بن ثابت وعبد الله بن الزبير وسعيد بن العاص وعبد الرحمن بن الحارث بن هشام فنسخوها في المصاحف وقال عثمان للرهط القرشين الثلاثة إذا اختلفتم أنتم وزيد بن ثابت في شيء من القرآن فاكتبوه بلسان قريش فإنما نزل بلسانهم . ففعلوا ذلك. (رواه البخاري)[140]

"Dari Anas r.a. bahwa (khalifah) Utsman memanggil Zaid bin Tsabit, Abdullah bin az-Zubair, Sa'id bin al-'ash, dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, kemudian mereka menyalinnya (al-Qur'an) ke dalam beberapa mushhaf. Khalifah Utsman berkata kepada ketiga orang quraisy ; apabila kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tzabit tentang al-Qur'an maka tulislah al-Qur'an sesuai dengan bahasa quraisy, karena al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa mereka, kemudian mereka melaksanakan perintah khalifah Utsman." (T.H.R. Imam Bukhari)

b. Juga hadits berikut tentang kesalahan baca :

وعن أبي مليكة قال: "قدم أعرابي في زمان عمر فقال: من يقرئني مما أنزل الله على محمد؟ فأقرأه رجل براءة، فقال إن الله بريء من المشركين ورسوله بالجر، فقال الأعرابي: أو قد برئ الله من رسوله إن يكن الله برئ من رسوله فأنا بريء

[140] . Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi , *Shahih al-Bukhari*, h. 129.

منه، فبلغ عمر مقالة الأعرابي فدعاه فقال: يا أعرابي أتبرأ من رسول الله؟ وقال: يا أمير المؤمنين إني قدمت المدينة ولا علم لي القرآن، فسألت من يقرئني؟ فأقرأني هذا سورة {بَرَاءَةٌ} فقال: {أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ} فقلت أو قد برئ الله من رسوله؟ فإن يكن الله بريء من رسوله فأنا أبرأ منه؟ فقال عمر ليس هكذا يا أعرابي، قال فكيف يا أمير المؤمنين قال: إن الله بريء من المشركين ورسوله، فقال الأعرابي: وأنا والله أبرأ ممن برئ الله ورسوله منه، فأمر عمر بن الخطاب أن لا يقرئ الناس إلا عالم باللغة، وأمر أبا الأسود فوضع النحو". "ابن الأنباري في الوقف والإبتداء".[141]

“Dari Abi Mulaikah berkata: seorang arab badui dating kepada Khalifah Umar, lalu berkata: siapakah yang membacakan kepada al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ? maka kemudian seseorang membaca kepadanya surah al-Baqarah, dan membaca أَنَّ ٱللَّهَ بَرِيٓءٌ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ وَرَسُولُهُۥ *(dengan dibaca jar atau kasrah pada kata kasrah pada kata* ورسولِه *), maka berkatalah orang arab badui itu: adakah Allah berlepas diri dari Rasul-Nya?*
kalau Allah berlepas diri dari Rasul-Nya, maka saya juga berlepas diri darinya. Kemudian peristiwa itu

---

[141] . Ala’ ad-Din li ibn Hisamjuddin al-Muttaqi al-Hindi al-Burhan Fauri, *Kanzul Umal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af’al,* juz 2, h. 239.

sampai kepada Khalifah Umar bi Khathab, lalu Umar memanggilnya, dan bertanya : wahai A'rabi, apakah kamu berlepas diri dari Rasulullah ? lalu ia menjawab : wahai Amiril Mukminin ; saya datang ke Madinah dalam keadaan saya tidak tahu al-Qur'an, maka saya bertanya ; siapa orang yang dapat membacakan kepadaku al-Qur'an? kemudian membacakan kepadaku Orang ini surah al-Baraah أَنَّ ٱللَّهَ بَرِيٓءٌ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ وَرَسُولُهُۥ *(dengan dibaca jar atau kasrah pada kata* ورسولِه*), maka saya bertanya: apakah Allah berlepas dari Rasul-Nya? Apabila Allah berlepas diri dari Rasulnya, maka saya lebih berlepas diri dari Rasul-Nya, maka berkata Umar ; bukanlah demikian waha a'rabiy, kemudian a'rabiy menjawab ; lalu bagaimana yang dimaksud wahai Amirul mukminin ? lalu Umar berkata ; sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Lalu berkata A'rabiy : saya, demi Allah, lebih berlepas diri dari orang-orang musyrik yang Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari mereka. Kemudian khalifah Umar memerintahkan agar tidak membacakan al-Qur'an kecuali orang yang alim bahasa, kemudian memerintahkan Abu al-Aswad Ad-Duali untuk menyusun kaidah nahwu.*[142]

Dari hadits tersebut dapat dijadikan dalil bahwa kesalahan sedikit saja dalam bahasa arab akan dapat mengubah makna.

---

[142]. Ala' ad-Din li ibn Hsamjuddin al-Muttaqi al-Hindi al-Burhan Fauri, *Kanzul Umal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, juz 2, h. 239.

3. Pendapat Ulama :

a. Manna' al-Qaththan menjelaskan: Jika al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab yang jelas: {إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ} maka Qa'idah - Qa'idah yang dibutuhkan oleh seorang mufassir dalam memahami al-Qur'an terpusat pada Qa'idah bahasa, memahami dasar-dasarnya, penghayatan uslubnya, serta menemukan rahasia-rahasianya, oleh karena itu, banyak fasal dan pembahasan dalam cabang ilmu bahasa arab.[143]

b. Az-Zarqani berpendapat: Oleh sebab itu, ada beberapa persyaratan di dalam penafsiran al-Qur'an. Persyaratan utama adalah harus mengikuti ketentuan syari'ah dan bahasa. Harus mengikuti ketentuan syari'ah agar tidak terjadi kerancuan dalam penafsiran dan kontradiksi. Sedangkan keharusan mengikuti ketentuan bahasa, karena memang al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa arab, jadi konsekwnsinya, bila tdak dipahami dengan menggunakan Qa'idah Bahasa, maka hasil penafsirannya tidak akan bisa dipahami dengan benar. Itulah maksud firman Allah *ta'qilun* di akhir ayat tersebut setelah kata *'arabiyya*.[144]

c. Shubhi Shalih berkata: penafiran al-Qur'an harus didasarkan pada kaidah bahasa arab, tetapi al-Qur'an menghukumi kaidah-kaidah bahasa dan nahwu, bukan kaidah-kaidah bahasa menghukumi al-Qur'an, dengan

---

[143]. Manna' ibn Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, h. 198 .

[144] . Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, juz 2, h. 76.

kata lain kaidah bahasa harus mengikuti al-Qur'an, bukan al-Qur'an mengikuti kaidah bahasa.[145]

C. Contoh dan Praktek

1. Penggunaan Isim Ma'rifah dan Nakirah

Ism Ma'rifah dan Nakirah memiliki tempat dan kedudukan masing-masing yang tidak bisa untuk lainnya. Adapun penggunaan Isim ma'rifah memiliki beberapa sebab dan kegunaan, yaitu :

a. Isyarat kepada ism yang sudah diketahui sebelumnya, contoh Surah al-Muzammil : 15 -16 :

كَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذْنَٰهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾

"sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun.Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat."(T.Q.S. al-Muzammil : 15-16)

Kata (الرسول) yang kedua itu sama konotasinya dengan kata (رسولا) yang disebut sebelumnya. Yakni menunjuk kepada seseorang yang sama, yaitu nabi Musa 'alayhissalaam. Hal ini dapat dipahami dari penggunaan (ال) pada kata (الرسول) yang ketiga tersebut.

b. Untuk menunjukkan kepada sesuatu yang sudah dikenal oleh pembicara dan lawan bicara (ال للعهد الذهنى), seperti dalam surah (at-Taubah : 40) :

إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ ﴿٤٠﴾

[145]. Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, juz 2, h. 76.

Kata (الغار) dalam ayat itu menunjuk kepada gua Hira, tempat Rasulullah bersama Abu Bakar ketika keduanya dikejar oleh kafir Quraisy sewaktu hijrah ke Madinah. Itu sebabnya kata (الغار) diterjemahkan dengan gua Hira.

c. Menunjuk kepada waktu (sekarang) ketika peristiwa yang dimaksud terjadi, yaitu faedah (ال للعهد الحضورى) , dsb. Sebagai contoh seperti dalam ayat ketiga surah al-Maidah (5):

... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴿٣﴾ ....

Kata hari yang dimaksud dalam ayat ini ialah hari Arafah. Hal ini dipahami dari (ال) yang digunakan pada kata tersebut karena ayat tersebut memang diturunkan pada hari Arafah ketika Nabi bersama para sahabatnya menunaikan ibadah haji.

d. Menunjukkan kepada konotasi tertentu jika digunakan pada ism jenis. Artinya penggunaan ال pada suatu ism jenis memberikan makna khusus antara lain:

1) Untuk menunjukkan suatu kelebihan yang tidak dipunyai oleh yang lain (mubalaghah) seperti ungkapan زيد الرجل , artinya Zaid adalah seorang yang sempurna kelaki-lakiannya. Menurut Sibawayhi semua ال yang dipakai dalam sifat-sifat Tuhan masuk dalam kategori ini.

2) Untuk menegaskan hakikat keberadaan dari ism jenis tersebut seperti ال pada surah (Al-An'am :89):

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ﴿٨٩﴾

Adanya tambahan ال pada kata-kata tersebut menyatakan bahwa Tuhan benar-benar telah mendatangkan ketiga unsur tersebut, bukan

mengandung pengertian mubalaghah seperti yang pertama.

3) Menunjukkan untuk menghabiskan segala karakteristik jenis, seperti:

ذَلِكَ الْكِتَابُ

Maksudnya, kitab yang sempurna petunjuknya dan mencakup semua isi kitab yang diturunkan dengan segala karakteristiknya.

e. Untuk menyatakan bahwa makna dari kata yang memakai ال tersebut mencakup semua individu yang tergabung di dalamnya (إستغراقية). Di antaranya ciri ال ini adalah boleh diikuti oleh istitsna' (pengecualian) setelahnya seperti[3]:

إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

Dan boleh pula disifati dengan jamak seperti ال yang terdapat pada kata الطفل dalam surah (an-Nuur: 31) :

أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ﴿٣١﴾

Kata الذين yang berfungsi sebagai sifat bagi الطفل adalah jamak dari الذي. Namun, di sini hal itu boleh terjadi karena الطفل memakai ال istighraqiyyah tersebut.

Dari uraian di atas tampak dengan jelas bahwa masuknya ال pada suatu kata memberikan pengertian tertentu yang tidak dijumpai pada kata yang sama bila tidak memakai ال tersebut.

Penggunaan isim nakirah mempunyai beberapa fungsi, di antaranya adalah:

1) إرادة الوحدة yaitu untuk menunjukkan arti satu, seperti firman Allah dalam surat al-Qashash: 20

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ يَسۡعَىٰ [القصص: ٢٠]

Kata رَجُلٌ yang dimaksud adalah seorang laki-laki

2) ارادةالنوع yaitu untuk menunjukkan jenis, seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah: 96

وَلَتَجِدَنَّهُمۡ أَحۡرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ [البقرة : ٩٦]

Artinya: *"Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia)."*

Kata حياة maksudnya adalah suatu jenis kehidupan, yaitu ingin mendapatkan tambahan dalam kehidupan di masa depan (طلب الزيادة في المستقبل), sebab (الحرص) ketamakan itu bukan terhadap masa lampau dan masa sekarang.

3) ارادةالوحدة والنوع معا yaitu untuk menunjukkan "satu" dan "jenis sekaligus", seperti firman Allah dalam surat An-Nur: 45

وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ [النور : ٤٥]

Artinya: *"Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air".*

Maksudnya adalah suatu jenis hewan dari segala jenis hewan itu berasal dari jenis air, dan setiap seekor dari hewan itu berasal dari satu nuthfah.

4) التعظيم yaitu untuk membesarkan atau mengagungkan, seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah: 279

فَأۡذَنُواْ بِحَرۡبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ [البقرة : ٢٧٩]

Artinya: *"Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah"*.

Kata حرب maksudnya adalah peperangan yang dahsyat atau besar (حرب عظيمة).

5) التكثير yaitu untuk menunjukkan arti banyak, seperti firman Allah dalam surat asy-Syu'ara': 41

أَإِنَّ لَنَا لَأَجْرًا [الشعراء : ٤١]

Artinya: *"Apakah kami benar-benar akan mendapatkan imbalan yang besar..."*

Kata أجرا maksudnya adalah imbalan yang banyak (لأجراوافرا).

6) التعظيم والتكثير معا yaitu untuk membesarkan dan menunjukkan banyak, seperti firman Allah dalam surat Fathir: 4

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ [فاطر : ٤]

Artinya: *"Dan jika mereka mendustakan engkau (setelah engkau beri peringatan), maka sungguh, rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan pula"*.

Maksud kata رسل adalah para rasul yang mulia juga jumlahnya sangat banyak (رسل عظام ذووعدد كثير).

7) التحقير yaitu untuk meremehkan atau menganggap hina, seperti firman Allah dalam surat 'Abasa: 18

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُۥ [عبس : ١٨]

Artinya: *"Dari apakah Dia (Allah) menciptakannya"*.

Maksud kata شيئ adalah untuk menunjuk pada sesuatu yang rendah, hina dan teramat remeh (من شيئ هين حقير مهين).

8) التقليل yaitu untuk menyatakan sedikit, seperti firman Allah dalam surat At-Taubah: 72

وَرِضۡوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۚ [التوبة : ٧٢]

"Dan keridhaan Allah lebih besar". (T.Q.S. At-Taubah: 72)

Maksud kata رضوان adalah keridhaan yang sedikit, namun keridhaan sedikit dari Allah tersebut lebih besar daripada surga, karena sesungguhnya keridhaan itu pangkal segala kebahagiaan.[146]

2. **Qa'idah Pengulangan Ism Ma'rifah dan Nakirah**

Dalam konteks *ma'rifah* dan *nakirah* para ulama mengemukakan kaidah yang dapat diterapkan pada umumnya ayat-ayat al-Qur'an, yaitu :

إذا ذكرت المعرفة مرات فالثاني وما بعدها هو الأول

"Apabila Isim Ma'rifah diulang, maka yang kedua dan seterusnya adalah sama dengan yang pertama"

Contoh firman Allah SWT. dalam surah asy-Syarh (94 : 5-6)

فَإِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ٥ إِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ٦ [الشرح : ٥ ٦]

"karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" (T.Q.S. asy-Syarh : 5-6)

Ayat di atas menggunakan bentuk *ma'rifat/definite* untuk kata al-*Usr* (العسر)/kesulitan, sedang kata *Yusr* (يسر) berbentuk *nakirah*/*indefinite*. Ini berarti kesulitan yang disebut pada ayat 6 sama dengan kesulitan yang disebut pada ayat 5, sehingga ini berarti bahwa setiap ada satu

---

146 . Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, juz 2, h. 346.

kesulitan, maka dicelahnya/bersamanya ada dua kemudahan.
"sedang bila yang pertama nakirah dan yang kedua Ma'rifah, maka yang kedua sama dengan yang pertama".

Seperti firman Allah swt :

كَمَآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ رَسُولٗا ١٥ فَعَصَىٰ فِرۡعَوۡنُ ٱلرَّسُولَ ١٦[المزمل]

"...sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir´aun. Lalu Fir´aun mendurhakai Rasul itu" (T.Q.S. al-Muzammil : 15-16)
"bila yang pertama Ma'rifah dan yang kedua nakirah, maka ini memerlukan pengamatan indicator untuk merumuskan maknanya. Karena terkadang sangat berbeda maksudnya"

Seperti kata *sa'ah* yang terulang dalam firman-Nya :

وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقۡسِمُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ مَا لَبِثُواْ غَيۡرَ سَاعَةٖۚ

[الروم: ٥٥]

"*pada hari datangnya as-Sa'ah (kiamat) para pendurhaka bersumpah; mereka tidak tinggal di dunia kecuali sesaat (waktu yang singkat)"* (T.Q.S. Ar-Rum: 55)

Memang kaidah ini tidak selalu demikian, namun paling tidak ia dapat menjadi patokan pemahaman.

Qa'idah ini tidak berlaku umum, tetapi kebanyakan demikian itu halnya, salah satu bukti bahwa kaidah diatas tidak selalu demikian adalah firman Allah dalam surah az-Zukhuf : 84 ;

وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٞ وَفِى ٱلۡأَرۡضِ إِلَٰهٞۚ وَهُوَ ٱلۡحَكِيمُ ٱلۡعَلِيمُ

[الزخرف : ٨٤]

"Dia (Allah) yang ketuhanannya terbentang di langit dan terbentang juga di bumi"

Pada ayat di atas kata *Ilah* (اله) berulang dua kali, sekali dalam kaitannya dengan as-*sama'* (السماء)/*langit* dan dikali kedua dalam kaitannya dengan al-*Ardh* (الارض)/*bumi*. Jika kaidah diatas diterapkan, maka itu dapat berarti bahwa tuhan di langit berbeda dengan tuhan yan di bumi. Karena itu, salah satu jalan keluar yang diberikan oleh para pakar adalah memahami kata *ilah* (اله) dalam arti "ketuhanan "bukan "tuhan" sehingga ayat tersebut bermakna :

Di sini bisa saja kedua bentuk tersebut berbeda antara lain, bahwa di langit ketuhanan-Nya sangat jelas, tidak ada atau hampir tidak ada satu makhluk pun yang membangkang. Sedang ketuhanan-Nya di bumi tidak sejelas itu, karena di sini sekian banyak makhluk yang membangkang, bahkan ada yang tidak mengakui wujud-Nya.

Namun sekali lagi, ini tidak selalu bersifat demikian, ada pengecualian, perhatikanlah firman Allah SWT.

هَلۡ جَزَآءُ ٱلۡإِحۡسَٰنِ إِلَّا ٱلۡإِحۡسَٰنُ [الرحمن: ٦٠]

"bukankan balasan kebajikan tidak lain kecuali kebajikan pula"(T.Q.S. ar-Rahman: 60)

Di sini kata al-*Ihsan* (ٱلۡإِحۡسَٰنِ) terulang dua kali, keduanya dalam bentuk *Ma'rifah*. Tetapi kata al-*Ihsan* yang pertama *ihsan duniawi*, sedangkan yang kedua merupakan balasannya adalah *kenikmatan ukhrawi*. Tentu yang duniawi beabeda dengan yang ukhrawi. Namun demikian, sebagai Patokan umum kaidah itu dapat digunakan.[147]

---

[147] . Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, juz 2, h. 352.

Qa'idah 8

لا يمكن فهم معاني القرآن إلا بمعرفة سبب النزول وتواريخه

(Tdak mungkin memahami makna al-Qur'an kecuali dengan mengetahui Sabab An-Nuzul dan sejarah turunnya al-Qur'an)

A. Penjelasan Qa'idah

Asbab al-Nuzul terdiri dari dua kata, yaitu *asbab* yang berarti sebab-sebab, dan al-*nuzul* berarti turun, maka *asbab al-nuzul* berarti sebab-sebab turunnya al-Qur'an. Hal ini tidak berarti bahwa asbab al-nuzul berlaku sebagai sebab akibat. Artinya tanpa ada sebab, maka ayat tidak turun, karena ayat al-Qur'an sudah ada di lauh mahfuzh. Ada ayat-ayat yang diturunkan dengan sebab an-nuzul ada yang tidak dengan sebab an-nuzul. al-Sayuthi mengemukakan bahwa asbab al-nuzul ialah sesuatu yang terjadi pada hari-hari turunnya ayat al-Qur'an. Maksud "sesuatu" ialah peristiwa-peristiwa yang pada umumnya berupa peristiwa perseorangan yang terjadi di zaman Nabi, dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada beliau.[148] Dari definisi itu tergambar bahwa belum adanya kaitan antara latar belakang turunnya ayat dengan kandungan ayat yang mengomentarinya. Menurut az-Zarqani bahwa asbab al-nuzul ialah sesuatu yang terjadi pada waktu ayat al-Qur'an turun untuk membicarakannya atau menjelaskannya.[149] Dari definisi tersebut tergambar bahwa dalam asbab al-nuzul ada gambaran dari ayat untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi menjelang turunnya ayat.

---

[148] . Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: al-Haiah al-Mishriyah li al-Kitab, 1394 H), juz 1, h. 107.

[149] . Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, h. 114.

Fazlur Rahman menjelaskan apa yang dikemukakan oleh az-Zarqany hanyalah merupakan asbab al-nuzul mikro, yang dalam penafsiran al-Qur'an harus dibantu dengan asbab al-nuzul makro, yaitu latar belakang yang berupa situasi sosio kultural masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan. Yang senada dengan itu ialah pendapat al-Syatibi, bahwa asbab al-nuzul ialah situasi dan kondisi. Dengan demikian maka pengertian asbab-al-nuzul itu dapat dibagi dua. Pertama bahwa asbab al-nuzul ialah peristiwa-peristiwa yang terjadi menjelang ayat diturunkan dan ayat tersebut mengomentari peristiwa itu. Definisi ini kita sebut ***Asbab al-Nuzul Khas***. Maksud "menjelang" ialah sebagai peristiwa "singkat" menjelang turunnya ayat atau beberapa ayat.

Dari definisi tersebut dapat kita ambil suatu pengertian bahwa ada sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang tidak ada *asbab al-nuzulnya.*

Kedua, bahwa asbab al-nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi, yang ayat-ayat tersebut mengandung hukumnya atau maknanya dari peristiwa-peristiwa tersebut.

Mengetahui asbab an-nuzul merupakan keharusan bagi orang yang ingin mengetahui makna al-Qur'an, hal demikian didukung oleh dua argumentasi :

1. Bahwa ilmu ma'ani dan al-bayan, yang dengannya diketahui mu'jizat susunan al-Qur'an, terutama untuk mengetahui tujuan kalimat bahasa arab, adalah terpusat pada pengetahuan muqtadha al-hal (konteks) ketika berbicara dari sisi pembicaraanya, atau yang diajak bicara, atau semuanya. Karena satu kata bisa berbeda makna disebabkan dua keadaan dan disesuaikan audiens (mukhathab) dan lainnya, sebagaimana istifham, satu kata istifham, tetapi bisa memiliki makna banyak, bisa bermakna

taqrir (menetapkan) atau mencela dan sebagainya, juga sebagaimana *amr* (perintah) bisa bermakna *ibahah* (boleh), *at-tahdid* (peringatan), *at-ta'jiz* (melemahkan), dan sebagainya. Kesemuanya itu tidak diketahui makna yang dimaksud kecuali dengan didukung oleh hal-hal di luar teks, atau konteks yakni *muqtadha al-hal*, akan tetapi tidak setiap *muqtadha al-hal* itu diriwayatkan dan tidak setiap *qarinah* itu disertakan pada perkataan, maka apabila tidak dapat mengambil sebagian qarinah saja maka perkataan tidak dapat dipahami dengan sempurna. Mengetahui asbab an-nuzul dapat menghilangkan musykil, maka asbab an-nuzul memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memahami al-Qur'an. Mengetahu sabab an-nuzul berarti sama dengan mengetahui *muqtadha al-hal*.

2. Bahwa Tidak mengetahui asbab an-nuzul akan terjadi kesamaran dan kemusykilan makna [150]**.**

   Rasulullah SAW. Bersabda :

   عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: ذُكِرَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، فَقَالَ: ذَاكَ رَجُلٌ لاَ أَزَالُ أُحِبُّهُ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «خُذُوا القُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - فَبَدَأَ بِهِ -، وَسَالِمٍ، مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ» [151] (رواه البخاري ومسلم)

   "*Dari Masruq, berkata ; Abdullah Ibn Mas'ud sisebut-sebut di hadapan Abdullah Ibn Amr ambillah al-Qur'an*

[150] . Ibrahim bin Musa al-Lakhmi al-Gharnathi al-Maliki, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), juz 3, h. 347.

[151] . Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 5, h. 27. Lihat Imam Muslim*, Shahih Muslim*, juz 4, h. 1913.

dari empat orang, maka Abdullah ibn Amr berkata ; itu orang yang saya cintai, saya mendengar Rasululah SAW. bersabda : ambillah al-Qur'an dari empat orang ; Abdullah ibn Mas'ud, maka memulai dengannya, Salim budak Abu Hudzaifah, Mu'adz bin jabal, dan Ubay bin Ka'b" (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Di antara empat orang tersebut, yang disebut petama oleh rasululah SAW. adalah Abdullah bin Mas'ud. Suatu ketika Abdullah bin Ma'ud menyampaikan khutbah, ia berkata dalam khutbahnya, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis berikut ini :

عَنْ شَقِيقُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: خَطَبَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ فَقَالَ: «وَاللَّهِ لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضْعًا وَسَبْعِينَ سُورَةً، وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي مِنْ أَعْلَمِهِمْ بِكِتَابِ اللَّهِ، وَمَا أَنَا بِخَيْرِهِمْ»، [152] (رواه البخاري ومسلم)

"Dari Syaqiq ibn Salamah, berkata, Abdullah ibn Mas'ud berkhutbah di hadapan kami, lalu berkata: demi Allah sungguh saya mengambil dari lisan Rusulullah SAW. 70 surat lebih, demi Allah, sungguh sahabat-sahabat Rasulullah SAW. mengetahui bahwa saya adalah orang yang paling alim al-Qur'an, padahal saya bukan orang yang paling baik dari mereka" (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

[152] . Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 5, h. 27. Lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz 4, h. 1913.

Juga hadis berikut yang diriwayatkan oleh al-Bukari :

عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «وَاللَّهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ، مَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ إِلَّا أَنَا أَعْلَمُ أَيْنَ أُنْزِلَتْ، وَلاَ أُنْزِلَتْ آيَةٌ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ إِلَّا أَنَا أَعْلَمُ فِيمَ أُنْزِلَتْ، وَلَوْ أَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنِّي بِكِتَابِ اللَّهِ، تُبَلِّغُهُ الإِبِلُ لَرَكِبْتُ إِلَيْهِ» [153] (رواه البخاري)

"Dari Masruq, berkata, Abdullah ibn Mas'ud berkata ; demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Allah. Tidak diturunkan suatu surat dari al-Qur'an kecuali saya mengetahui di mana diturunkan. Tidak diturunkan suatu ayat dari al-Qur'an kecuali saya mengetahui tentang apa diturunkan. Seandainya saya mengetahui ada seseorang yang lebih alim al-Qur'an daripadaku, yang bisa dijangkau dengan naik unta, maka saya akan pergi menemuinya" (H.R. al-Bukhari)

Perkataan Abdullah bin Mas'ud ini menunjukkan bahwa ilmu asbab an-nuzul merupakan ilmu, yang apabila orang memahaminya, maka berarti ia memahami ilmu al-Qur'an. [154]

B. Dalil Qa'idah

Adanya Asbab an-Nuzul menunjukkan pentingnya *siyaq al-kalam* (konteks) termasuk *siyaq al-kalam* adalah konteks tempat dan keadaan, yang sangat berpengaruh terhadap dalalah (makna) al-Qur'an.

---

[153]. Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 6, h. 187

[154] .Muhammad Jamaluddin al-Qasinmi, *Mahasin at-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1489 H), cet. 1, juz 1, h. 22.

C. Contoh dan Praktek

Al-Wahidi mengatakan bahwa tidak mungkin mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui sejarah dan penjelasan turunnya. Ash-Shabuni lebih tegas lagi, ia mengatakan bahwa kepentingannya mengetahui asbab al-nuzul untuk dapat memahami makna-makna ayat al-Qur'an, bahkan sebagian ayat-ayat tidak mungkin dapat dipahami atau mengetahui hukum-hukum yang dikandungnya tanpa dengan bantuan asbab al-nuzul.

Seperi kasus Marwan bin Hakam yang mengalami kesulitan dalam memahami firman Allah Surat Ali Imran : 188:

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ، أَنَّ حُمَيْدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَخْبَرَهُ أَنَّ مَرْوَانَ، قَالَ: اذْهَبْ يَا رَافِعُ – لِبَوَّابِهِ – إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَقُلْ: لَئِنْ كَانَ كُلُّ امْرِئٍ مِنَّا فَرِحَ بِمَا أَتَى وَأَحَبَّ أَنْ يُحْمَدَ بِمَا لَمْ يَفْعَلْ، مُعَذَّبًا لَنُعَذَّبَنَّ أَجْمَعُونَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَا لَكُمْ وَلِهَذِهِ الْآيَةِ؟ إِنَّمَا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي أَهْلِ الْكِتَابِ، ثُمَّ تَلَا ابْنُ عَبَّاسٍ: { وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ [آل عمران: ١٨٧] } هَذِهِ الْآيَةَ، وَتَلَا ابْنُ عَبَّاسٍ: {لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ [آل عمران: ١٨٨] } ، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «سَأَلَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ فَكَتَمُوهُ، إِيَّاهُ وَأَخْبَرُوهُ بِغَيْرِهِ، فَخَرَجُوا قَدْ أَرَوْهُ أَنْ قَدْ أَخْبَرُوهُ بِمَا

سَأَلَهُمْ عَنْهُ وَاسْتَحْمَدُوا بِذَلِكَ إِلَيْهِ، وَفَرِحُوا بِمَا أَتَوْا مِنْ كِتْمَانِهِمْ إِيَّاهُ، مَا سَأَلَهُمْ عَنْهُ»[155]

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَواْ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُواْ بِمَا لَمْ يَفْعَلُواْ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (آل عمران : ١٨٨)

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan, janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa dan bagi mereka siksa yang pedih" (T.Q.S. Ali Imran : 188).

Marwan mengatakan, jika orang yang senang dengan apa yang telah diberikannya dan ingin dipuji dengan apa yang tidak dilakukannya akan siksa, maka kita semua akan disiksa. Dia tetap dalam kesulitannya itu sampai Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan orang Yahudi. Asbab al-nuzulnya: Ketika Nabi SAW. menanyakan sesuatu kepada mereka (Yahudi), mereka merahasiakan jawabannya, dan memberi jawaban yang tidak sebenarnya. Setelah mereka memperlihatkan keinginan untuk memperoleh pujian dari beliau atas jawaban yang mereka berikan. Mereka merasa gembira dengan menyembunyikan jawaban yang sebenarnya. Ibnu Abbas kemudian membacakan ayat di atas.

Contoh lainnya, sekiranya tidak ada penjelasan mengenai asbab al-nuzul, mungkin sampai sekarang ini masih

---

[155] . .Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi*, Shahih al- Bukhari*, juz 5, h. 40.

saja ada orang yang menghalalkan arak atau minuman keras lainnya yang memabukkan berdasarkan bunyi harfiah surat al-Maidah : 93 :

لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓاْ إِذَا مَا ٱتَّقَواْ وَّءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَواْ وَّءَامَنُواْ ثُمَّ ٱتَّقَواْ وَّأَحْسَنُواْۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ (المائدة : ٩٣)

"Tidaklah ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (T.Q.S. al-Maidah : 93)

Diriwayatkan, Usman bin Madzun dan Amr bin Ma'dikarib, keduanya mengatakan: Khamar adalah mubah (halal). Mereka menggunakan ayat tersebut di atas sebagai dalil. Mereka tidak mengetahui sebab-sebab turunnya ayat yang melarang minuman keras. Padahal yang dimaksud oleh ayat tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan: Setelah ayat yang mengharamkan khamar turun, mereka bertanya: "Lantas bagaimanakah teman-teman kita yang telah mati dalam keadaan perutnya berisi khamr, sedangkan Allah telah memberi tahu bahwa khamr itu perbuatan keji dan dosa. "Tak lama kemudian turunlah ayat di atas."

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ الخَمْرَ الَّتِي أُهْرِيقَتْ الفَضِيخُ، وَزَادَنِي مُحَمَّدٌ البِيكَنْدِيُّ، عَنْ أَبِي النُّعْمَانِ، قَالَ: كُنْتُ سَاقِيَ القَوْمِ فِي مَنْزِلِ أَبِي طَلْحَةَ، فَنَزَلَ تَحْرِيمُ الخَمْرِ، فَأَمَرَ مُنَادِيًا فَنَادَى، فَقَالَ أَبُو

طَلْحَةَ: اخْرُجْ فَانْظُرْ مَا هَذَا الصَّوْتُ، قَالَ: فَخَرَجْتُ فَقُلْتُ: هَذَا مُنَادٍ يُنَادِي: «أَلاَ إِنَّ الخَمْرَ قَدْ حُرِّمَتْ»، فَقَالَ لِي: اذْهَبْ فَأَهْرِقْهَا، قَالَ:فَجَرَتْ فِي سِكَكِ المَدِينَةِ، قَالَ: وَكَانَتْ خَمْرُهُمْ يَوْمَئِذٍ الفَضِيخَ، فَقَالَ بَعْضُ القَوْمِ: قُتِلَ قَوْمٌ وَهْيَ فِي بُطُونِهِمْ، قَالَ: فَأَنْزَلَ اللَّهُ: { لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ } [المائدة: ٩٣] "[156] رواه البخاري

"Dari Anas r.a. bahwa khamr telah ditumpahkan oleh orang yang malu, muahammad al-Bikandi menambahkan, dari Abu an-Nu'man, berkata ; saya tukang menuangkan minuman (keras) di rumah Abu an-Nu'man, kemudian turun ayat tantang pengharaman khamr, kemudian Abu Thalhah menyuruh orang untuk mengumumkan (pengharaman khamr), maka berkata Abu Thalhah ; keluarlah lihat suara apa ini ? kemudaian Abu an-Nu'man berkata: lalu saya keluar, lalu saya sampaikan ; itu pengumuman "ingat bahwa khamr diharamkan" kemudian Abu Thalhah berkata kepadaku;' pergilah dan tumpahkanlah meinuman itu, kemudian Abu an-Nu'man, maka hal demikian terjadi di jalan-jalan kota Madinah, khamr mereka kala itu sangat mahal, maka sebagian kaum berkata : kaum meninggal sedangkan khamr telah berada di perut mereka, berkata Abu an-Nu'man, maka turunlah ayat 193 Surah al-Maidah" (H.R. al-Bukhari)

[156] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, juz 3, h. 1570.

Contoh lainnya, seperti pemahaman surat al-An'am (6): 145:

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٖ يَطۡعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيۡتَةً أَوۡ دَمٗا مَّسۡفُوحًا أَوۡ لَحۡمَ خِنزِيرٖ فَإِنَّهُۥ رِجۡسٌ أَوۡ فِسۡقًا أُهِلَّ لِغَيۡرِ ٱللَّهِ بِهِۦۚ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ غَيۡرَ بَاغٖ وَلَا عَادٖ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ [الأنعام : ١٤٥]

"Katakanlah: Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu (1) bangkai, atau (2) darah yang mengalir atau (3) daging babi karena sesungguhnya semua itu kotor atau (4) binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampawi batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (T.Q.S. al-An'am : 145)

Menurut lahir ayat ini menunjukkan bahwa makanan yang diharamkan Allah hanyalah bangkai, darah yang mengalir, daging babi dan hewan yang disembelih karena selain Allah. Tetapi al-Syafi'i berpendapat bahwa ayat itu tidak bermaksud memberi pembatasan yang mutlak seperti itu. Dia berpendapat bahwa ayat itu diturunkan karena orang-orang kafir mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan mereka menghalalkan apa yang diharamkanNya, untuk menunjukkan keinginan mereka kepada Allah dan RasulNya. Kemudian ayat itu diturunkan dengan memberi pembatasan formal sebagai jawaban yang tegas terhadap sikap ingkar mereka itu.

Qa'idah 9

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

(Yang diambil makna adalah keumuman lafazh, bukan kekhususan sebab)

A. Penjelasan Qa'idah

Qa'idah ini berhubungan dengan asbab an-nuzul, yang sebagian ayat al-Qur'an diturunkan dengan dilatar belakangi sabab an-nuzul tersebut. Terkadang ayat turun berbicara tentang seseorang atau suatu kaum, maka hukum yang terkandung di dalamnya bukan khusus untuk dia atau mereka, tetapi untuk semua ummat Nabi Muhammad SAW.

Dalam hal ini banyak perkataan mereka : ayat ini turun pada fulan, lebih-jika yang disebut ini seseorang, seperti asbab an-nuzul yang disebutkan dalam tafsir, seperti ucapan para mufassir : sesungguhnya ayat zhihar itu turun mengenai istri Aus bib Ash-Shamit, ayat li'an turun bicara mengenai 'Uwaimir al-'Ajlani, atau Hilal bin Umayyah, Ayat al-kalalah turun berbicara mengenai Jabir bin Abdullah, dan lainnya, masih banyak contoh yang lain, yang disebutkan bahwa ayat ini turun mengenai kaum musyrik di Mekah, atau kaum Yahudi atau Nashrani, atau kaum mukmin, maka mereka mengatakan demikian, bukan yang dimaksud, bahwa hukum ayat itu khusus bagi mereka, tetapi berlaku umum untuk semua ummat Nabi Muhammad SAW.

Ayat yang memiliki sabab an-nuzul apabila ayat tersebut berisi perintah atau larangan, maka hukum yang terkandung pada ayat tersebut mencakup orang tersebut dan yang lain, yang meiliki hokum yang sama. Mengetahui sabab an-nuzul membantu dalam memahami ayat, karena mengetahui sebab akan dapat mengetahui musabbab, maka benar apa yang

dikatakan oleh fuqaha ; apabila tidak mengetahui apa yang diniatkan oleh orang yang bersumpah, maka dikembalikan kepada sebab sumpahnya.

B. Dalil Qa'idah

1. Al-Qur'an

a. Al-Qur'an surah Saba' ayat 28 :

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ { سورة سبأ : ٢٨}

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (T.Q.S. Saba' : 28)

Allah menyatakan, bahwa tidak mengutus Rasulullah SAW. melainkan untuk semua manusia.

b. Surah al-A'raf ayat 158 :

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡ جَمِيعًا ٱلَّذِي لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلۡأُمِّيِّ ٱلَّذِي يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ [الأعراف : ١٥٨]

"Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang

beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (T.Q.S. al-A'raf ; 158)

Allah SWT. Memerintahkan umat Islam agar mengikuti Nabi Muhammad SAW.

c. Surah al-Furqan ayat 1 :

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا [الفرقان : ١]

"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (T.Q.S. al-Furqan : 1)

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk menjadi pedoman bagi alam semesta keseluruhan.

2. Al-Hadits

a. Hadis tentang hukum berlaku untuk semua ummat Nabi

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَجُلاً أَصَابَ مِنَ امْرَأَةٍ قُبْلَةً ، فَأَتَى النَّبِيَّ – صلى الله عليه وسلم – فَأَخْبَرَهُ ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ (وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ) . فَقَالَ الرَّجُلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلِي هَذَا قَالَ « لِجَمِيعِ أُمَّتِي كُلِّهِمْ »[157] (رواه البخاري ومسلم)

[157] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al- Bukhari*, juz 2, h. 403. Lihat juga : Muslim Bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz 4, h. 211.

"Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa ada seorfang laki-laki melakukan ciuman dengan orang perempuan lain, kemudian datang kepada Rasulullah SAW. dan meberitahukan (perihal kejadian itu), maka turunlah ayat:

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ [هود : ١١٤]

"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat" (T.Q.S. Hud: 114)

"Kemudian orang laki-laki itu bertanya kepada Rasulullah SAW.: apakah ayat ini untukku? Kemudian Rasulullah SAW. menjawab: untuk semua ummatku." (T.H.R. al-Bukhari dan Muslim)

b. Hadis tentang risalah Nabi untuk semua manusia

عن جَابِرِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِى نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ ، وَجُعِلَتْ لِىَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا ، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِى أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ ، وَأُحِلَّتْ لِىَ الْمَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِى ، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ ، وَكَانَ النَّبِىُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً ، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً » [158] (رواه البخاري)

---

[158] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, juz 1, h. 168.

"dari jabir ibn Abdillah, bahwa Rasulullah SAW. berkata : saya diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku : 1. Saya diberi pertolongan dengan ditakuti musuh (walaupun masih jauh) dalam perjalanan satu bulan, 2. Dijadikan untukku seluruh bumi masjid (tempat sujud) dan suci (mensucikan), maka siapapun umatku yang menemui shalat hendaklah melaksanakan shalat. 3. Dihalalkan untukku harta rampasan perang, dan tidak halal bagi siapapun sebelumku. 4. Diberikan kepadaku syafaah. 5. Nabi (sebelumku) diutus untuk khusus kaumnya, sedangkan aku diutus untuk semua manusia." (T.H.R. al-Bukhari)

3. Pendapat Ulama

a. As-Suyuthi berkata: ulama ushul berbeda pendapat; apakah yang dianggap itu keumuman lafazh atau yang dinggap itu kekhususan sebab? yang lebih shahih menurutku adalah yang pertama (yang dianggap adalah keumuman lafazh. Beberapa ayat turun dengan dilatarbelakangi adanya sebab, dan ulama sepakat kandungan ayat itu berlaku kepada yang lain. Sebagaimana turunnya ayat zhihar tentang kasus Salamah bin Shakhr, ayat li'an dalam kasus Hilal bin Umayyah, had Qadzaf pada kasus orang-orang yang menuduh Aisyah *radhiyallah 'anha* kemudian berlaku juga hukum yang terkandung dalam ayat itu kepada yang lain.[159]

b. Manna' ibn Khalil al-Qaththan mengatakan: mayoritas ulama berpendapat, al-*'ibrah bi umum al-lafzh la bi*

[159] .Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, h. 110

khushush as-sabab (bahwa yang dianggap adalah keumuman lafazh bukan kekhususan sebab).[160]

C. Contoh dan Praktek

1. Firman Allah SWT. surah Hud ayat 114 :

قوله تعالى :

﴿وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ [هود : ١١٤]﴾

عَنْ أَبِي الْيَسَرِ، قَالَ: أَتَتْنِي امْرَأَةٌ تَبْتَاعُ تَمْرًا، فَقُلْتُ: إِنَّ فِي الْبَيْتِ تَمْرًا أَطْيَبَ مِنْهُ، فَدَخَلَتْ مَعِي فِي الْبَيْتِ، فَأَهْوَيْتُ إِلَيْهَا فَتَقَبَّلْتُهَا، فَأَتَيْتُ أَبَا بَكْرٍ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ قَالَ: اسْتُرْ عَلَى نَفْسِكَ وَتُبْ وَلاَ تُخْبِرْ أَحَدًا، فَلَمْ أَصْبِرْ فَأَتَيْتُ عُمَرَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: اسْتُرْ عَلَى نَفْسِكَ وَتُبْ وَلاَ تُخْبِرْ أَحَدًا، فَلَمْ أَصْبِرْ، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: أَخَلَفْتَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللهِ فِي أَهْلِهِ بِمِثْلِ هَذَا حَتَّى تَمَنَّى أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ أَسْلَمَ إِلاَّ تِلْكَ السَّاعَةَ حَتَّى ظَنَّ أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ. قَالَ: وَأَطْرَقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَوِيلاً حَتَّى أَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ ﴿ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ

---

[160] . Manna' ibn Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, h. 82.

يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ [هود : ١١٤]}، إِلَى قَوْلِهِ: { ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ [هود : ١١٤]

ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ}. قَالَ أَبُو الْيَسَرِ: فَأَتَيْتُهُ فَقَرَأَهَا عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَلِهَذَا خَاصَّةً أَمْ لِلنَّاسِ عَامَّةً؟ قَالَ: بَلْ لِلنَّاسِ عَامَّةً.[161] (رواه الترمذي)

"dari abu al-Yasar, berkata, telah datang kepadaku seorang perempuan ingin membeli kurma, maka saya berkata ;di rumah ada kurma yang lebih bagus, maka ia masuk rumah bersamaku, maka saya bernafsu padanya, lalu saya menciumnya, maka kemudian saya datang kepada Abu bakar dan melaporkan kejadian itu padanya, kemudian Abu bakar berkata : tutuplah masalah itu atas dirimu dan bertaubatlah, jangan kamu beritahukan orang lain, saya tidak sabar, lalu saya mendatangi sahabat Umar dan melaporkan kejadian itu padanya, kemudian Umar berkata : tutuplah masalah itu atas dirimu dan bertaubatlah, jangan kamu beritahukan orang lain, maka saya tidak sabar, maka saya mendatangi Rasulullah SAW. dan melaporkan kejadian tersebut, maka Rasuluyllah SAW. berkata : adakah kamu ketinggalan perang membela agama Allah, berada dirumahnya seperti ini,sehingga ia berharap rtidak masuk islam saat itu sampai yakin bahwa ia termasuk penghuni neraka. (perawi) berkata : Rasulullah lama menundukkan kepala, sehingga Allah SWT. Menurunkan wahyu :

---

[161] . Muhammad bin Isa Abu Isa At-Tirmidzi as-Sulami, *al-Jami' Ash-Shahih Sunan At-Tirmidzi,* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, t.th.), juz 5, h. 292.

{وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ [هود : ١١٤]}

"dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang)dan pada sebagianpermulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perb uatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat" (T.Q.S. Hud : 114)

Maka saya mendatangi Rasulullah SAW. Dan Rasulullah membacakan ayat tersebut kepadaku, maka sahabat-sahabat bertanya: apakah ayat ini untuk orang ini saja atau untuk seluruh manusia? Rasulullah menjawab: untuk semua manusia." (T.H.R At-Tirmidzi)

2. Firman Allah SWT. Surah an-Nur ayat 6 – 9 :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ هِلاَلَ بْنَ أُمَيَّةَ، قَذَفَ امْرَأَتَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرِيكِ ابْنِ سَحْمَاءَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «البَيِّنَةَ أَوْ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ»، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِذَا رَأَى أَحَدُنَا عَلَى امْرَأَتِهِ رَجُلًا يَنْطَلِقُ يَلْتَمِسُ البَيِّنَةَ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «البَيِّنَةَ وَإِلَّا حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ» فَقَالَ [ص:101] هِلاَلٌ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالحَقِّ إِنِّي لَصَادِقٌ، فَلَيُنْزِلَنَّ اللَّهُ مَا يُبَرِّئُ ظَهْرِي مِنَ الحَدِّ، فَنَزَلَ جِبْرِيلُ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ: { وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَٰجَهُمْ [النور: ٦]} فَقَرَأَ حَتَّى بَلَغَ: { إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ [النور: ٩]} فَانْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا، فَجَاءَ هِلاَلٌ فَشَهِدَ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ، فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ» ثُمَّ قَامَتْ فَشَهِدَتْ، فَلَمَّا كَانَتْ عِنْدَ الخَامِسَةِ وَقَّفُوهَا، وَقَالُوا: إِنَّهَا مُوجِبَةٌ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَتَلَكَّأَتْ وَنَكَصَتْ، حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهَا تَرْجِعُ، ثُمَّ قَالَتْ: لاَ أَفْضَحُ قَوْمِي سَائِرَ اليَوْمِ، فَمَضَتْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَبْصِرُوهَا، فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَكْحَلَ العَيْنَيْنِ، سَابِغَ الأَلْيَتَيْنِ، خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ، فَهُوَ لِشَرِيكِ ابْنِ سَحْمَاءَ»، فَجَاءَتْ بِهِ كَذَلِكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَوْلاَ مَا مَضَى مِنْ كِتَابِ اللَّهِ لَكَانَ لِي وَلَهَا شَأْنٌ»[162] (رواه البخاري)

"dari ibnu Abbas, berkata, bahwa Hilal bin Umayyah,di hadapan Rasulullah SAW. menuduh istrinya berselingkuh dengan Syarik bin Sahma', kemudian Rasulullah SAW. berkata : "Bukti atau hukuman pada punggungmu" kemudian hilal berkata : ya Rasulullah : apabila ada seseorang melihat istrinya bersama laki-laki lain, apakah harus mencari bukti ?, kemudian Rasulullah SAW. berkata : "bukti, bila tidak, maka hukuman had pada punggungmu (dirimu). Kemudian hilal berkata : demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh saya benar. Maka semoga Allah menurunkan apa (wahyu) yang membebaskanku dari hukuman, kemudian turunlah Jibril dan turunlah ayat 6 s.d. 9 Surah an-Nur , lalu Rasulullah SAW pergi, dan menyuruh orang untuk memanggil Hilal, lalu dating Hilal dan bersaksi, lalu Rasulullah SAW,

---

[162] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, juz 6, h. 100.

berkata : sesungguhnya Allah SWT Maha Tahu, bahwa salah satu di antara kamu berdua bohong, maka apakah bertaubat, kemudian istri Hilal berdiri dan bersaksi, ketika sampai pada persaksian yang kelima, orang-orang menghentikannya, dan mengatakan : itu adalah pasti terjadi (azab Allah). Ibnu Abbas berkata; maka istri hilal mundur ke belakang, sehingga kami mengira bahwa ia pulang, kemudia ia (istri Hilal) berkata: saya tidak tidak mempermalukan diriku di hadapan kaum (orang banyak) selamanya, lalu berjalan li'an, kemudian Rasulullah SAW. berkata: lihatlah dia, maka apabila ia datang membawa anak yang matanya bulat hitam bulu matanya, bear pantatnya, besar betisnya, maka itu adalah anaknya Syarik bin sahma', maka ia (istri Hilal) datang dengan membawa anak yang demikian (sifatnya), maka Rasulullah SAW. berkata: seandainya belum turun ayat al-Qur'an, maka pasti saya akan menegakkan hukuman dan dia(istri Hilal) mendapatkan hukumanyang berat" (T.H.R. al-Bukhari)

3. Firman Allah SWT. Surah al-Baqarah ayat 222 :

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ

(البقرة : ٢٢٢)

Sabab an-nuzul ayat tersebut adalah sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ الْيَهُودَ كَانَتْ إِذَا حَاضَتْ مِنْهُمُ الْمَرْأَةُ أَخْرَجُوهَا مِنَ الْبَيْتِ، وَلَمْ يُؤَاكِلُوهَا وَلَمْ يُشَارِبُوهَا وَلَمْ يُجَامِعُوهَا فِي

الْبَيْتِ، فَسُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ: [وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ (البقرة : ٢٢٢)] قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ (البقرة : ٢٢٢) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «جَامِعُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ، وَاصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ غَيْرَ النِّكَاحِ». فَقَالَتِ الْيَهُودُ: مَا يُرِيدُ هَذَا الرَّجُلُ أَنْ يَدَعَ شَيْئًا مِنْ أَمْرِنَا إِلَّا خَالَفَنَا فِيهِ، فَجَاءَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ، وَعَبَّادُ بْنُ بِشْرٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ الْيَهُودَ تَقُولُ كَذَا وَكَذَا أَفَلَا نَنْكِحُهُنَّ فِي الْمَحِيضِ؟ فَتَمَعَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ صلّى [ص:68] الله عليه وسلم حَتَّى ظَنَنَّا أَنْ قَدْ وَجَدَ عَلَيْهِمَا، فَخَرَجَا فَاسْتَقْبَلَتْهُمَا هَدِيَّةٌ مِنْ لَبَنٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ فِي آثَارِهِمَا فَسَقَاهُمَا، فَظَنَنَّا أَنَّهُ لَمْ يَجِدْ عَلَيْهِمَا.[163] (رواه أبو داود)

"dari Anas bin Malik, bahwa sesungguhnya orang yahudi ketika orang permpuan dari mereka sedang haidh, maka mereka mengusirnya dari rumah, tidak boleh makan - minum bersama-sama dan tidak menyetubuhinya, maka hal demikian ditanyakan kepada Rasulullah SAW , maka turunlah ayat 222 surah al-Baqarah "Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu

[163] . Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, juz 4, h. 17. lihat juga, Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tirmidzi as-Sulami, *al-Jami' Ash-Shahih Sunan At-Tirmidzi,* juz 3, h. 61.

menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri" maka Rasulullah SAW berkata ; gaulilah mereka di rumah dan perbuatlah apa saja, kecuali nikah (bersetubuh), lalu orang yahudi mengatakan ; tidak ada yang diinginkan orang ini (Rasulullah) untuk meninggalkan kebiasaan kami, kecuali untuk berbeda dengan kami. Kemudian dating Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr kepada Rasulullah SAW. Lalu keduanya melaporkan hal tersebut, ya Rasulullah sesungguhnya orang yahudi mengatakan begini begini, apakah kita tidak menikahi (menstubuhi) mereka (perempuan) di waktu haidh? maka wajah Rasulullah SAW berubah, sehingga kami mengira bahwa Rasulullah SAW marah kepada keduanya, kemudian keduanya keluar (pergi), lalu berpapasan dengan seseorang yang membawa hadiah susu kepada Rasulullah SAW, lalu Rasulullah mengutus untuk mengikutinya dan membanggilnya, lalu Rasulullah SAW memberi menum susu kepada keduanya, maka kami yakin bahwa Rasulullah tidak marah kepada keduanya" (T.H.R. Abu Dawud)

4. Firman Allah SWT. Srah At-Tahrim ayat 1 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَۖ تَبۡتَغِي مَرۡضَاتَ أَزۡوَٰجِكَۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (التحريم : ١)

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-

istrimu ? Dan Allah Maha pengampun lagi maha penyayang" (T.Q.S. at-Tahrim : 1)

Sabab an-nuzul ayat ini terdapat riwayat yang berbeda, satu riwayat menjelaskan, bahwa sabab an-nuzul ayat ini terkait dengan pengharaman Nabi terhadap istrinya, mariyah al-Qibthiyah, seorang budak. Sedangkan riwayat yang lain, menyebutkan bahwa sabab an-nuzul ayat ini adalah pengharaman Rasulullah terhadap maghafir:

a. Riwayat tentang pengharaman Nabi terhadap isterinya (ila') Mariyah al-Qibthiyyah :

عَنْ أَنَسٍ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَهُ أَمَةٌ يَطَؤُهَا فَلَمْ تَزَلْ بِهِ عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ حَتَّى حَرَّمَهَا عَلَى نَفْسِهِ»، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: [يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَۖ (التحريم : ١)] إِلَى آخِرِ الْآيَةِ.[164] (رواه النسائي)

"Dari Anas, menceritakan bahwa Rasulullah SAW. Memiliki budak perempuan yang digaulinya, sedangkan Aisya dan Hafshah selalu berda disampingnya, sehingga Rasulullah SAW. Mengharamkan budak perempuan itu untuk diri Rasulullah SAW, maka Allah SWT. menurunkan ayat 1 Surah At-Tahrim" (T.H.R. An-Nasa'i)

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَهُ أَمَةٌ يَطَؤُهَا فَلَمْ تَزَلْ بِهِ عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ حَتَّى

164 .Ahmad bin Syu'aib Abu Abdurrahman an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1411 H), cet. ke 1, juz 6, h. 495.

جعَلَهَا عَلَى نَفْسِهِ حَرَامًا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ { يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَۖ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَۚ (التحريم : ١)} إِلَى آخِرِ الْآيَةِ رواه الحاكم «هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ»[165]

"Dari Anas, menceritakan bahwa Rasulullah SAW. memiliki budak perempuan yang digaulinya, sedangkan Aisya dan Hafshah selalu berda disampingnya, sehingga Rasulullah SAW. menjadikan budak perempuan itu haram bagi diri Rasulullah SAW, maka Allah SWT. menurunkan ayat 1 Surah At-Tahrim" (T.H.R. al-Hakim)

b. Tentang pengharaman maghafir :

عن عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْكُثُ عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ، وَيَشْرَبُ عِنْدَهَا عَسَلًا، فَتَوَاصَيْتُ أَنَا وَحَفْصَةُ: أَنَّ أَيَّتَنَا دَخَلَ عَلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلْتَقُلْ: إِنِّي أَجِدُ مِنْكَ رِيحَ مَغَافِيرَ، أَكَلْتَ مَغَافِيرَ، فَدَخَلَ عَلَى إِحْدَاهُمَا، فَقَالَتْ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ: «لاَ، بَلْ شَرِبْتُ عَسَلًا عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ، وَلَنْ أَعُودَ لَهُ» فَنَزَلَتْ: { يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَۖ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَۚ (التحريم : ١)} - إِلَى - { إِن تَتُوبَآ إِلَى

[165] .Al-Hakim an-Naisaburi, *al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1411 H), cet. ke 1, juz 2, h. 535.

ٱللَّهِ (التحريم: ٤) } لِعَائِشَةَ وَحَفْصَةَ: { وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا (التحريم: ٣) } [التحريم: 3] لِقَوْلِهِ: «بَلْ شَرِبْتُ عَسَلًا»[166] (رواه البخاري)

"dari Aisyah r.a. menceritakan, bahwa Rasulullah SAW. tinggal di Zainab binti Jahsy dan meminum madu di sampingnya. Aisyah berkata; maka saya dan Hafshah menunggu giliran Rasulullah SAW. Mana di antara kita yang mendapat giliran Rasulullah SAW, maka hendaknya menyampaikan; sungguh saya mencium bau mighfar (semacam getah yang memiliki bau yang tidak enak), apakah engkau meminum mighfar? kemudian Rasulullah SAW. masuk kepada salah satu di antara keduanya (Aisyah dan Hafshah), tidak disebut namanya. Lalu di antara keduanya menyampaikan itu kepada Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW. berkata: saya meminum madu di rumah Zainab, dan saya tidak mengulanginya, maka turunlah ayat, Surah At-Tahrim ayat 1 sampai 4. "apabila kamu berdua bertobat (Aisyah dan Hafshah) "dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istrinya (hafshah) suatu peristiwa, Karena perkataan nabi : Saya Cuma minum madu." (H.R. al-Bukhari)

5. Firman Allah SWT. surah at- Tahrim ayat 1

عن عَائِشَةَ، تُخْبِرُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْكُثُ عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ فَيَشْرَبُ عِنْدَهَا عَسَلًا، قَالَتْ: فَتَوَاطَأْتُ

166 . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al- Bukhari*, juz 7, h. 44.

أَنَا وَحَفْصَةُ أَنَّ أَيَّتَنَا مَا دَخَلَ عَلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلْتَقُلْ: إِنِّي أَجِدُ مِنْكَ رِيحَ مَغَافِيرَ، أَكَلْتَ مَغَافِيرَ؟ فَدَخَلَ عَلَى إِحْدَاهُمَا، فَقَالَتْ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: «بَلْ شَرِبْتُ عَسَلًا عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ، وَلَنْ أَعُودَ لَهُ»، فَنَزَلَ: { يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ (التحريم : ١)} إِلَى قَوْلِهِ: { إِن تَتُوبَآ [التحريم: ٤] } لِعَائِشَةَ وَحَفْصَةَ، {وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا [التحريم: ٣]} ، لِقَوْلِهِ: «بَلْ شَرِبْتُ عَسَلًا» [167]رواه مسلم

"dari Aisyah r.a. menceritakan, bahwa Rasulullah SAW. tinggal di Zainab binti Jahsy dan meminum madu di sampingnya. Aisyah berkata; maka saya dan Hafshah menunggu giliran Rasulullah SAW. Mana di antara kita yang mendapat giliran Rasulullah SAW, maka hendaknya menyampaikan; sungguh saya mencium bau mighfar (semacam getah yang memiliki bau yang tidak enak), apakah engkau meminum mighfar ? kemudian Rasulullah SAW. masuk kepada salah satu di antara keduanya (Aisyah dan Hafshah), tidak disebut namanya. Lalu di antara keduanya menyampaikan itu kepda Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW. berkata: saya meminum madu di rumah Zainab, dan saya tidak mengulanginya, maka turunlah ayat, Surah At-Tahrim ayat 1 sampai 4. "apabila kamu berdua bertobat (Aisyah dan Hafshah) "dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istrinya (hafshah) suatu peristiwa, Karena perkataan nabi : Saya Cuma minum madu." (H.R. Muslim)

---

[167] . Muslim Bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz 2, h. 1100.

6. Firman Allah SWT. Pada surah al-Lail ayat 5 – 21

عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ بَعْضِ أَهْلِهِ قَالَ: قَالَ أَبُو قُحَافَةَ لِابْنِهِ أَبِي بَكْرٍ: يَا بُنَيَّ، إِنِّي أَرَاكَ تُعْتِقُ رِقَابًا ضِعَافًا، فَلَوْ أَنَّكَ إِذْ فَعَلْتَ مَا فَعَلْتَ أَعْتَقْتَ رِجَالًا جُلْدًا يَمْنَعُونَكَ وَيَقُومُونَ دُونَكَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا أَبَتِ، إِنِّي أُرِيدُ مَا أُرِيدُ، قَالَ: فَيُتَحَدَّثُ مَا نَزَلَ هَؤُلَاءِ الْآيَاتُ إِلَّا فِيهِ، وَفِيمَا قَالَ أَبُوهُ: {فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِى عَنْهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ ﴿١١﴾ إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾ وَإِنَّ لَنَا لَلْءَاخِرَةَ وَٱلْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى ﴿١٥﴾ ٱلَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾ وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾} [الليل: ﴿٥﴾- ﴿٢١﴾] .[168] (رواه أحمد)

"dari Amir bin Abdillah bin az-Zubair, dari sebagian keluarga Amir berkata : berkata Abu Quhafah kepada putranya, (sahabat) Abu Bakar; wahai anakku, sesungguhnya saya mengetahui kamu memerdekakan banyak budak, maka alangkah baiknya kamu memerdekakan orang-orang yang kuat, yang dapat menjagamu dan melindungimu, kemudian Abu Bakr berkata : wahai ayahku ; sesungguhnya saya menginginkan apa yang saya inginkan, Perawi berkata : kemudian

[168] .Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani, *Fadhail ash-Shahabah*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1403 H), cet. ke 1, juz 1, h. 95.

dibicarkan, bahwa tidak turun ayat ini kecuali tentang Abu Bakar dan apa yang dikatakan ayahnya ; "Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah, dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar, dan hartanya tidak bermanfaatbaginya apabila ia telah binasa, sesungguhnya kewajiban kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan kamilah akhirat dan dunia, maka, kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala, tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang paling celaka, yang mendustakana (kebenaran) dan berpaling (dari iman), dan kelak akan dijauhkan oerang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi 9 dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha Tinggi, dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan" (T.Q.S. al-Lail : 5 – 21)

Qa'idah 10

Qa'idah Tentang Israiliyyat

كل ما جاء من أهل الكتاب غير مصدق ولا مكذب

(Setiap yang datang dari Ahlul Kitab tidak dapat dibenarkan dan tidak dapat didustakan)

A. Penjelasan Qa'idah

1. Pengertian Israiliyyat

Qa'idah ini adalah Qa'idah tentang israiliyyat. Setiap yang datang dari ahli kitab yaitu yahudi dan nasrani boleh dipakai untuk menafsirkan al-Qur'an, selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Apa yang datang dari mereka itu disebut dengan Isya'iliyyat. Kata Israiliyyat, walaupun secara zhahirnya menunjukkan warna Yahudi dalam tafsir, dan pengaruh peradaban yahudi dalam tafsir, tetapi yang dimaksudkan dengan israiliyyat adalah yang mencakup warna Yahudi dan Nashrani dalam tafsir. Disebut Israiliyyat adalah karena lebih didominasi warna Yahudi.

Di samping taurat, orang Yahudi memiliki sunnah-sunnah, nasehat, dan penjelasan yang tidak diterima dari nabi Musa melalui tulisan, akan tetapi mereka mendapatkannya dan meriwayatkannya melalui musyafahah (berhadapan langsung secara lisan), kemudian berkembang seiring perjalanan zaman dan generasi, kemudian dibukukan dan dikenal dengan nama Talmud, dan ditemukan di samping hal tersebut, adalah etika yahudi, kisah-kisah, sejarah, penetapan hukum dan dongeng.

Sedangkan orang nasrani peradabannya bersumber pada umumnya – kepada injil. al-Qur'an telah menjelaskan

bahwa al-Injil termasuk kitab-kitab yang diturunkan kepada para utusan. Allah SWT. berfirman :

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ ۖ وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً ۚ وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ (الحديد : ٢٧)

"kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik (Q.S. al-Maidah: 27).

Ayat yang lain yang menjelaskan tentang hal ini banyak. Injil yang diakui oleh orang nasrani adalah Injil yang juga memuat risalah para rasul; dinamakan perjanjian baru, kitab suci menurut orang nasrani yang memuat taurat dan injil disebut perjanjian lama dan perjanjian baru, dalam hal ini diberi penjelasan dengan bermacam-macam penjelasan, yang kemudian ini menjadi sumber peradaban nasrani, sebagaimana juga ditambahkan padanya kisah, berita dan pelajaran, yang mereka yakini diterima dari Isa

a.s. dengan demikian, maka dapat disimpulkan, bahwa taurat adalah sember primer peradaban relegi yahudi sebagaimana Injil sebagai sumber primer peradaban relegi Nasrani.

Apabila kita perhatikan kitab taurat dan Injil, maka akan kita dapati bahwa keduanya mengandung banyak hal yang dikandung oleh al-Qur'an, terutama yang terkait dengan kisah para Nabi a.s.

2. **Israiliyat dibagi tiga (3) :**
   a. Diketahui shahihnya, seperti diriwayatkan dari Rasulullah SAW. dengan riwayat yang shahih, seperti contoh, penyebutan nama teman nabi Musa, yaitu al-Khadhr. Nama ini dengan jelas disampaikan Rasulullah SAW. Sebagaimana diriwayatkan al-Bukhari, atau didukung dalil syar'i yang menguatkan.
   b. Diketahui bohongnya, sebagaimana issrailiyyat yang bertentangan dengan syari'at kita, atau tidak masuk akal, maka yang demikian tidak boleh menerima dan meriwayatkannya.
   c. Israiliyyat yang posisinya berada di antara keduannya, tidak masuk dalam kategori pertama, juga tidak masuk dalam kategori kedua, maka kita diamkan, kita tidak mempercayainya, juga tidak mendustakannya, tetapi boleh meriwayatkannya, berdasarkan hadits nabi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَءُونَ التَّوْرَاةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ ، وَيُفَسِّرُونَـهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لأَهْلِ الإِسْلاَمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – « لاَ تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ ، وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ

وَ ﴿قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا [البقرة : ١٣٦] ﴾ الآيَةَ

»[169] (رواه البخاري)

"dari Abu Hurairah r.a. berkata ; Ahlul kitab (Yahudi dan nashrani) dahulu membaca taurat dengan bahasa ibrani, dan menafsirkannya dengan bahasa arab untuk orang Islam, maka Rasulullah SAW. Berkata : jangan kamu benarkan ahlul kitab dan jangan kamu dustakan, dan ucapkanlah ; kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan" (H.R. al-Bukhari)

Bagian ke tiga ini pada umumnya israiliyyat yang tidak ada kaitannya dengan maslah agama, oleh karena itu banyak ulama ahlul kitab yang selisih pendapat tentang ini, sehingga para mufassir pun beda pendapat, seperti contoh masalah nama-nama ashhabul kahfi, warna anjing mereka, tongkat nabi Musa dari kayu apa, nama-nama burung yang dihidupkan Allah SWT. untuk Nabi Ibrahim dan sebagainya.[170]

B. Dalil Qa'idah

Hadits-hadits berikut ini menjadi dalil bolehnya menggunakan israiliyyat dalam menafsirkan al-Qur'an

1. Hadits riwayat Imam Bukhari

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَءُونَ التَّوْرَاةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ ، وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لأَهْلِ الإِسْلاَمِ فَقَالَ رَسُولُ

---

[169]. Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, juz 4, h. 1630

[170] Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufassirun*, juz 4, h. 14-15.

اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – « لاَ تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ ، وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ وَ (قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا [البقرة : ١٣٦) الآيَةَ »[171] (رواه البخاري)

"dari Abu Hurairah r.a. berkata ; ahlul kitab (Yahudi dan nashrani) dahulu membaca taurat dengan bahasa ibrani, dan menafsirkannya dengan bahasa arab untuk orang Islam, maka Rasulullah SAW. berkata: jangan kamu benarkan ahlul kitab dan jangan kamu dustakan, dan ucapkanlah; kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan" (H.R. al-Bukhari)

2. Hadits riwayat Abu Dawud

عَنِ ابْنِ أَبِى نَمْلَةَ الأَنْصَارِىِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ مُرَّ بِجَنَازَةٍ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ هَلْ تَتَكَلَّمُ هَذِهِ الْجَنَازَةُ فَقَالَ النَّبِىُّ –صلى الله عليه وسلم– « اللَّهُ أَعْلَمُ ». فَقَالَ الْيَهُودِىُّ إِنَّهَا تَتَكَلَّمُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « مَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلاَ تُصَدِّقُوهُمْ وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ فَإِنْ كَانَ بَاطِلاً لَمْ تُصَدِّقُوهُ وَإِنْ كَانَ حَقًّا لَمْ تُكَذِّبُوهُ »[172].(رواه أبوداود)

---

171. Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi*, Shahih al-Bukhari*, juz 4, h. 1630

172 . Abu Dawud as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, juz 2, h.342. lihat juga '; Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah asy-Syaibani, *Musnad al-Imam ahmad bin Hanbal, juz* 4, h. 136.

"dari Ibnu Abi Namlah al-Anshari dari ayahnya, bahwa suatu ketika ia duduk di samping Rasulullah SAW., dan di samping Rasulullah ada seorang laki-laki yahudi dilewati janazah, maka ia bertanya kepada Rasulullah SAW. Wahai Muhammad, apakah janazah ini berkata-kata, maka Rasulullah SAW. berkata: Allah SWT. maha menegetahui, kemudian orang yahudi berkata; sesungguhnya janazah itu berkata-kata, lalu Rasulullah SAW. berkata: apa yang diceritakan oleh ahlul kitab, jangan kamu benarkan dan jangan kamu dustakan, dan katakanlah kami beriman kepada Allah dan rasul-rasulnya, maka pabila itu bathil jangan kamu benarkan dan apabila itu benar jangan kamu dustakan" (H.R. Abu Dawud dan Ahmad)

3. Hadits riwayat An-Nasa'i

عن أبي هريرة قال كان أهل الكتاب يقرؤون التوراة بالعبرانية فيفسرونها بالعربيه لأهل الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم ولكن ﴿ وَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَأُنزِلَ إِلَيۡكُمۡ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمۡ وَٰحِدٞ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ [العنكبوت : ٤٦] (رواه النسائي) [173]

"dari Abu Hurairah r.a. berkata; Ahlul Kitab dahulu membaca taurat dengan bahasa ibrani kemudian menafsirkannya dengan bahasa arab kepada ahlul Islam, maka Rasulullah SAW. berkata; jangan kamu

[173]. Ahmad bin Syu'aib Abu Abdurrahman an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i al-Kubra*, juz 4, h. 426.

membenarkan ahlul kitab dan jangan mendustakan mereka, tetapi ucapkanlah kami beriman kepada Allah dan terhadap apa yang diturunkan kepada kami dana apa yang diturunkan kepada kamu, tuhan kami dan tuhan kamu satu, dan kamiberserah diri kepada-Nya'' (H.R. An-Nasa'i)

C. Contoh dan Praktek

1. Kisah Uzair

Kisah ini disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat: 259

أَوْ كَٱلَّذِى مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْىِۦ هَٰذِهِ ٱللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ ٱللَّهُ مِاْئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُۥ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِاْئَةَ عَامٍ فَٱنظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِّلنَّاسِ ۖ وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ [البقرة : ٢٥٩]

"Atau Apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus

tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (T.Q.S. al-Baqarah: 259)

Dalam versi israiliyyat ayat di atas dikisahkan bahwa, pria yang melewati sebuah negeri itu adalah Uzair, sedangkan tempat tersebut adalah Baitul Maqdis setelah dihancurkan oleh Bakhtanshir yang mengusir bangsa Yahudi dari wilayah tersebut ke daerah Babilonia.

As-Suyuthi meriwayatkan dalam kitab *ad-Durrul Mantsur* dari ibnu Abbas, Ka'ab al-Ahbar, al-Hasan al-Bashri dan Wahb bin Munabbih mereka berkata, "Uzair adalah seorang hamba yang shaleh. Suatu hari, ia memeriksa ladangnya, kemudian sampailah ia pada tempat reruntuhan dan puing-puing bangunan baitul maqdis. Tepat pada tengah hari, ia merasakan terik yang amat sangat, kemudian ia berteduh memasuki reruntuhan itu seraya mengendarai keledainya. Lalu ia turun dari keledainya sambil membawa sekantung buah tin dan anggur, kemudian berteduhlah ia di bawah naungan reruntuhan itu.

Sambil berbaring terlentang, isa memandangi atap rumah reruntuhan itu dan memperhatikan segala yang ada di sana. Atap itu masih tegap di atas tiang-tiangnya, sedangkan para penghuninya telah binasa. Kemudian

matanya bertumbuk pada tulang belulang yang usang. Ia bergumam. "bagaimana Allah dapat menghidupkan kembali tulang-tulang itu sesudah dimusnahkan?" padahal, ia tidak sedikitpun meragukan bahwa Allah Maha Kuasa menghidupkan kembali tulang-belulang itu, dan perkataan itu hanya karena takjub. Lalu Allah mengutus malaikat maut untuk mencabut ruhnya dan Allah mewafatkannya selama seratus tahun.

Setelah berlalu seratus tahun-selama itu terjadilah berbagai hal dan peristiwa di kalangan Bani Israel. Allah mengutus kepadanya seorang malaikat. Diciptakan-Nya hatinya agar berfikir juga kedua matanya agar dapat melihat. Lalu ia mulai berfikir dan memahamai bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati. Kemudian mulailah Allah menyusun penciptaannya sementara ia menyaksikan semua proses penyusunan kembali penciptaan tersebut. Lalu Allah melapisi tulang-belulangnya dengan daging dan kulit, kemudian ditiupkan kepadanya roh. Semua proses kejadian tersebut ia saksikan dan ia pahami.

Kemudian ia bangun dan terduduk. Malaikatpun bertanya kepadanya, "berapa lamanya engkau diam di sini?" dia menjawab, "aku tinggal di sini sehari." Jawaban itu terlontar karena sebelum diwafatkan, dia tertidur pada waktu tengah hari ketika matahari begitu menyengat dan dibangkitkan pada waktu sore hari ketika matahari belum tenggelam, "atau setengah hari karena belum aku lalui hari ini sepenuhnya."

Malaikat itu mengatakan kepadanya, "tetapi engkau telah tinggal selama seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu!" yaitu roti kering dan sari buah yang telah dibuatnya dalam mangkuk, keduanya belum berubah dari

keadaan semula. Itulah yang dimaksud dengan firman-Nya, *"Lam yatasannah"* yang berarti tidak berubah.

Melihat itu semua seolah-olah hatinya tidak yakin. Lalu malaikatpun berkata kepadanya, "kamu tidak percaya pada apa yang aku katakan? Lihatlah keledaimu!" maka ia memandang keledainya yang sudah hancur berantakan tulang-belulangnya dan hanya tinggal fosil-fosilnya. Kemudian malaikat itu memanggil tulang-belulang keledai tersebut, lalu merekapun menjawab dan datang dari segala penjuru. Malaikat pun menyusunnya kembali sementara Uzair menyaksikannya. Kemudian tulang-belulang itu dibalut dengan urat-urat nadi dan syaraf lalu dibungkusnya dengan daging. Kemudian ia menumbuhkan padanya kulit dan rambut lalu meniupkan roh kepadanya. Dengan serta merta binatang itu berdiri menegakkan kepala dan kedua telinganya, mengangkat ke langit sambil meringkik.

Lalu ia menaiki keledainya dan bertolak menuju tempat asalnya. Setibanya di sana, kaumnya tidak mengenalinya dan ia pun tidak mengenali kaumnya. Ia juga tidak mengnali rumah-rumah tempat asalnya. Maka barulah ia dengan penuh perasaan gamang dan bimbang. Sampai akhirnya ia tiba di rumahnya dan bertemu dengan seorang wanita tua buta dan lumpuh. Wanita itu telah berusia seratus dua puluh tahun. Wanita itu dulunya seorang budak. Ketika Uzair pergi meninggalkan kaumnya seratus tahu yang lalu, budak itu masih berusia dua puluh tahun, ia mengnali dan memahami Uzair dengan baik.

Lalu Uzair pun menghampiri dan menyapanya, "hai wanita tua apakah ini tempat tinggal Uzair?"

Wanita itu menjawab, "ya!" lalu ia menagis dan berkata, "tak seorang pun kulihat sejak sekian lama menyebut Uzair. Semua orang telah melupakannya!"

Uzair berkata, "sungguh sayalah Uzair!" wanita itu berpekik maha Suci Allah! Kami telah kehilangan Uzair seratus tahu lamanya. Namanya tidak pernah lagi disebut-sebut!"

Wanita itu berkata, "Uzair adalah seorang yang selalu dikabulkan do'anya. Ia terbiasa mendokan orang yang sakit dan cacat, supaya disembuhkan dan normal kembali. Maka berdo'alah kamu kepada Allah agar Ia mengembalikan kembali penglihatannku, dan aku dapat melihatmu. Jika engkau memang benar-benar Uzair, aku pasti mengenalimu."

Maka Uzair pun berdo'a kepada Tuhannya, kemudian mengusap mata wanita itu dengan telapak tangannya. Lalu wanita itu mengedip-ngedipkan dan dapat melihat. Uzair pun memegangi tangan wanita itu dan membimbingnya sambil berkata, "bangunlah dengan izin Allah!" maka Allah menyembuhkan kelumpuhan kakinya. Wanita itpun dapat berdiri normal, seakan-akan ia terbebas dari belenggu.

Kemudian wanita itu memperhatikan Uzair dan berkata setengah terpekik, "aku menjadi saksi bahwa engkau benar-benar Uzair!" Lalu bergegaslah wanita itu ketempat berkumpulnya Bani Isarail. Ketika itu mereka sedang mengadakan pertemuan. Salah seorang dari mereka adalah putera Uzair. Ia kini berusia seratus delapan belas tahun. Di sekelilingnya adalah cucu-cucu Uzair yang telah tua pula usianya.

Wanita itu berkata kepada mereka dengan suara lantang, "ini adalah Uzair! Ia telah datang kepada kalian!"

namun mereka mendustakannya. Wanita itu berkata lagi "aku ini budak akalian! Si fulanah! Uzair telah berdo'a kepada Tuhannya untukku, lalu Tuhan berkenan mengembalikan penglihatannku dan memulihkan kakiku. Ia mengaku bahwa Allah telah mewafatkannya selama seratus tahun, kemudian dihidupkan kembali.

Maka bangkitlah semua orang yang hadir dalam pertemuan itu, lalu menhampirin Uzair. Putranya memandanginya seraya berkata, "ayahku memiliki tanda hitam di antara kedua pundaknya. "Lalu Uzair menyingkap pakaian yang menutupi pundaknya, nyatalah bahwa ia memang Uzair.

Lalu bani israel berkata, tak seorangpun di antara kalian yang hafal kitab Taurat selain Uzair, padahal kitab itu telah dibakar oleh Bactanashir. Tidak tersisa sedikit pun kecuali apa yang engkau perintahkan orang-orang untuk menghafalnya, maka tulislah kembali Taurat untuk kami!"

Konon, dulu ayah Uzair Surucha, telah mengubur kitab Taurat ketika terjadi pernyerbuan Bactanashir di tempat yang tidak diketahui seorang pun kecuali Uzair. Maka bertolaklah Uzair ketempat tersebut, menggalinya dan mengeluarkan kitab Taurat itu. Kitab Taurat tersebut halamannya telah usang dan rusak, tulisannya pun telah rusak dan pudar.

Kemudian ia pun duduk di bawah naungan pohon, sedang bani israil berada di sekelilingnya, lalu diperbaharuinya kitab Taurat tersebut untuk mereka. Pada saat itu turunlah daun buah pijar benda langit sampai memasuki rongga mulutnya, seketika ia ingat kembali isi kitab Taurat. Maka ia dapat menuliskannya kembali kitab Taurat untuk bani israil.

Karena itulah kaum yahudi mengatakan, "Uzair putra Allah!" sebagai ungkapan ketakjuban mereka setelah melihat keajaiban jatuhnya dua buah benda pijar langit tadi, juga diperbaharuinya kembali kitab Taurat dan kembalinya Uzair kepada mereka, untuk mengurusi persoalan bani israil. Konon, Uzair memperbaharui kembali kitab tersebut di daerah yang bernama as-Sawad, di biara Hizkil. Sementara itu, negeri tempat ia wafat bernama Sabir Abad.[174]

Israiliyyat dalam kisah ini menurut Imam Jabir ath-Thabari, kita sama sekali tidak mengetahui nama laki-laki tersebut. Bisa jadi namanya Uzair atau Urmiya, namun kita sama sekali tidak perlu mengetahui nama itu, karena maksud ayat tersebut bukanlah memberikan definisi tentang apa yang diciptakan Allah dalam kisah tersebut, melainkan memberikan pemahaman kondisi orang-orang yang mengingkari kekuasaan Allah swt untuk menghidupkan kemabali ciptaan yang telah mati, mengembalikan mereka kepada bentuk semula setelah binasa, dan hanya di tangan Allah lah hidup matinya manusia. Baik dari kalangan Quraisy maupun bangsa Arab yang telah mendustakannya, juga memberikan penegasan argumentasi tentang hal itu terhadap orang-orang yang tinggal di antara dua temapt hijrah Rasulullah SAW. mulai dari daerah Buhudi bani Isarail.

Seandainya turunnya ayat tentang kisah tersebut bertujuan memberikan kabar tentang nama laki-lakin tersebut, tentu akan tercantum nash yang jelas di dalamnya, yang tidak menimbulkan keraguan. Namun, pada kenyataannya, ayat tersebut hanya bermaksud

---

[174] . Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsur*, (Beirut: Dar al-Fikar, t.th), juz 2, h, 26.

mengkritik ungkapan yang keluar dari mulut laki-laki itu. Karena itulah Allah menyebutkan kisah ini dalam al-Qur'an.[175]

2. Kisah Bal'am bin Ba'ura

Kisah ini disebutkan dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat: 175-177

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا فَأَتۡبَعَهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوۡ شِئۡنَا لَرَفَعۡنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخۡلَدَ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلۡكَلۡبِ إِن تَحۡمِلۡ عَلَيۡهِ يَلۡهَثۡ أَوۡ تَتۡرُكۡهُ يَلۡهَثۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلۡقَوۡمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَاۚ فَٱقۡصُصِ ٱلۡقَصَصَ لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ سَآءَ مَثَلًا ٱلۡقَوۡمُ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَأَنفُسَهُمۡ كَانُواْ يَظۡلِمُونَ [الأعراف ﴿١٧٧﴾]

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya

[175] . Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, a*d-Durr al-Mantsur*, juz 2, h, 26.

(juga). Demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.
Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim." (T.Q.S. al-A'raf ayat 175-177)

Ayat tersebut menceritakan tentang seorang laki-laki yang hidup di zaman dahulu, yaitu pada masa nabi Musa hidup seorang laki-laki dari kalangan Bani Israil, ia dikenal dengan nama panggilan Bal'am ibn Ba'ura yang tinggal di Baitul Maqdis. Dia adalah seorang laki-laki dari kalangan penduduk al-Balqa, yang mengetahui tentang Ismul Akbar.

Dalam sebagian hadis disebutkan bahwa dia termasuk orang yang lisannya beriman, tetapi hatinya tidak beriman alias munafik, karena sesungguhnya dia mempunyai banyak syair yang mengandung makna ketuhanan, kata-kata bijak, dan fasih, tetapi Allah tidak melapangkan dadanya untuk masuk Islam.

Nabi Musa berangkat dengan pasukan kaum Bani Israil menuju negeri tempat Bal'am berada, atau negeri Syam. Lalu penduduk negeri tersebut merasa sangat takut dan gentar terhadap Musa. Maka mereka mendatangi Bal'am dan mengatakan kepadanya, "Doakanlah kepada Allah untuk kehancuran nabi Musa dan bala tentaranya." Bal'am menjawab, "Tunggulah sampai aku meminta saran dari Tuhanku, atau aku diberi izin oleh-Nya." Bal'am meminta saran dari Tuhannya dalam do'anya yang memohon untuk kehancuran Musa dan pasukannya. Maka dijawab, "Janganlah kamu mendoakan buat kehancuran mereka, karena sesungguhnya mereka adalah hambahamba-Ku, dan di antara mereka terdapat nabi mereka." Maka

Bal'am melapor kepada kaumnya, "Sesungguhnya aku telah meminta saran kepada Tuhanku dalam do'aku yang memohon untuk kehancuran mereka, tetapi aku dilarang melakukannya. Kaumnya berkata, "Sekiranya Tuhanmu tidak suka engkau mendoakan untuk kehancuran mereka, niscaya Dia akan melarangmu pula sebagaimana Dia melarangmu pada pertama kalinya. "Bal'am terpaksa berdoa untuk kebinasaan mereka. Tetapi apabila ia mendoakan untuk kehancuran mereka (Musa dan pasukannya), maka yang terucapkan oleh lisannya justru mendoakan untuk kehancuran kaumnya. Dan apabila ia mendoakan untuk kemenangan kaumnya, justru lisannya mendo'akan untuk kemenangan Musa dan pasukannya atau hal yang semacam itu, seperti apa yang dikehendaki oleh Allah, maka kaumnya berkata, "Kami tidak melihatmu berdo'a melainkan hanya untuk kehancuran kami." Bal'am menjawab, "Tiada yang terucapkan oleh lisanku melainkan hanya itu. Sekiranya aku tetap mendo'akan untuk kehancurannya, niscaya aku tidak diperkenankan. Tetapi aku akan menunjukkan kepada kalian suatu perkara yang mudah-mudahan dapat menghancurkan mereka. Sesungguhnya Allah murka terhadap perbuatan zina, dan sesungguhnya jika mereka terjerumus ke dalam perbuatan zina, niscaya mereka akan binasa; dan aku berharap semoga Allah membinasakan mereka melalui jalan ini."

Bal'am melanjutkan ucapannya, "Karena itu, keluarkanlah kaum wanita kalian untuk menyambut mereka. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang sedang musafir, mudah-mudahan saja mereka mau berzina sehingga binasalah mereka." Kemudian mereka melakukan hal itu dan mengeluarkan kaum wanita mereka menyambut pasukan Nabi Musa. Tersebutlah bahwa raja mereka

mempunyai seorang anak perempuan, perawi menyebutkan perihal kebesaran tubuhnya yang kenyataannya hanya Allah yang mengetahuinya. Lalu ayahnya atau Bal'am berpesan kepadanya, "Janganlah engkau serahkan dirimu selain kepada Musa." Akhirnya pasukan Bani Israil terjerumus ke dalam perbuatan zina. Kemudian datanglah kepada wanita tadi seorang pemimpin dari salah satu kabilah Bani Israil yang menginginkan dirinya. Maka wanita itu berkata, "Saya tidak mau menyerahkan diri saya selain kepada Musa."

Bal'am mengendarai keledainya hingga sampai di suatu tempat yang dikenal dengan nama al-Ma'luli. Lalu Bal'am memukuli keledainya, tetapi keledainya itu tidak mau maju, bahkan hanya berdiri saja di tempat. Lalu keledai itu berkata kepadanya, "Mengapa engkau terus memukuliku? Tidakkah engkau melihat apa yang ada di hadapanmu ini?" Tiba-tiba setan menampakkan diri di hadapan Bal'am. Lalu Bal'am turun dan bersujud kepada setan itu.

Menurut suatu pendapat, bahwa Musa ketika turun di negeri Kan'an - bagian dari wilayah Syam, maka kaum Bal'am datang menghadap kepada Bal'am dan mengatakan kepadanya, "Musa ibnu Imran telah datang bersama dengan pasukan Bani Israil. Dia datang untuk mengusir kita dari negeri kita dan akan membunuh kita, lalu membiarkan tanah ini dikuasai oleh Bani Israil. Dan sesungguhnya kami adalah kaummu yang dalam waktu yang dekat tidak akan mempunyai tempat tinggal lagi, sedangkan engkau adalah seorang lelaki yang doanya diperkenankan Tuhan. Maka keluarlah engkau dan berdo'alah untuk kehancuran mereka." Bal'am menjawab, "Celakalah kalian! Nabi Allah ditemani oleh para malaikat dan orang-orang mukmin, maka mana mungkin saya pergi mendo'akan untuk

kehancuran mereka, sedangkan saya mengetahui Allah tidak akan menyukai hal itu?" Mereka mengatakan kepada Bal'am, "Kami tidak akan memiliki tempat tinggal lagi." Mereka terus-menerus meminta dengan memohon belas kasihan dan berendah diri kepada Bal'am untuk membujuknya.

Akhirnya Bal'am terbujuk, lalu Bal'am menaiki keledai kendaraannya menuju ke arah sebuah bukit sehingga ia dapat melihat perkemahan pasukan kaum Bani Israil, yaitu Bukit Hasban. Setelah berjalan tidak begitu jauh, keledainya mogok, tidak mau jalan. Maka Bal'am turun dari keledainya dan memukulinya hingga keledainya mau bangkit dan berjalan, lalu Bal'am menaikinya. Tetapi setelah berjalan tidak jauh, keledainya itu mogok lagi, dan Bal'am memukulinya kembali, lalu menjewer telinganya. Maka secara aneh keledainya dapat berbicara memprotes tindakannya seraya mengatakan, "Celakalah kamu. Hai Bal'am, ke manakah kamu akan pergi. Tidakkah engkau melihat para malaikat berada di hadapanku menghalanghalangi jalanku? Apakah engkau akan pergi untuk mendoakan buat kehancuran Nabi Allah dan kaum mukminin?" Bal'am tidak menggubris protesnya dan terus memukulinya, maka Allah memberikan jalan kepada keledai itu setelah Bal'am memukulinya. Lalu keledai itu berjalan membawa Bal'am hingga sampailah di atas puncak Bukit Hasban, di atas perkemahan pasukan Nabi Musa dan kaum Bani Israil. Setelah ia sampai di tempat itu, maka ia berdo'a untuk kehancuran mereka. Tidak sekali-kali Bal'am mendo'akan keburukan untuk Musa dan pasukannya, melainkan Allah memalingkan lisannya hingga berbalik mendo'akan keburukan bagi kaumnya. Dan tidak sekali-kali Bal'am mendoakan kebaikan buat kaumnya, melainkan

Allah memalingkan lisannya hingga mendoakan kebaikan buat Bani Israil.

Maka kaumnya berkata kepadanya, "Tahukah engkau, hai Bal'am, apakah yang telah kamu lakukan? Sesungguhnya yang kamu do'akan hanyalah untuk kemenangan mereka dan kekalahan kami." Bal'am menjawab, "Ini adalah suatu hal yang tidak saya kuasai, hal ini merupakan sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah." Maka ketika itu lidah Bal'am menjulur keluar sampai sebatas dadanya, lalu ia berkata kepada kaumnya, "Kini telah lenyaplah dariku dunia dan akhiratku, dan sekarang tiada jalan lain bagiku kecuali harus melancarkan tipu muslihat dan kilah yang jahat. Maka aku akan melancarkan tipu muslihat buat kepentingan kalian.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya. Menurut teks Ibnu Ishaq, dari Salim, dari Abun Nadr, lidah Bal'am terjulur sampai dadanya. Lalu dia diserupakan dengan anjing yang selalu menjulurkan lidahnya dalam kedua keadaan tersebut, yakni jikadihardik menjulurkan lidahnya, dan jika dibiarkan tetap menjulurkan lidahnya. Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah 'Bal'am menjadi seperti anjing dalam hal kesesatannya dan keberlangsungannya, di dalam kesesatan serta tidak adanya kemauan memanfaatkan doanya untuk keimanan.

Perihalnya diumpamakan dengan anjing yang selalu menjulurkan lidahnya dalam kedua keadaan tersebut, jika dihardik menjulurkan lidahnya, dan jika dibiarkan tetap menjulurkan lidahnya tanpa ada perubahan. Demikian pula keadaan Bal'am, dia tidak memanfaatkan pelajaran dan

doanya buat keimanan; perihalnya sama dengan orang yang tidak memilikinya.[176]

3. **Kisah Luqman al-Hakim**

Kisah ini disebutkan dalam al-Qur'an surah Luqman ayat: 12

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ [لقمان:١٢]

"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (T.Q.S. Surah Luqman ayat 12)

Imam as-Suyuthi dalam kitabnya, *ad-Durrul Mantsur*, menceritakan bahwa luqman adalah adalah seorang hamba sahaya berkebangsaan Habsyi Najr. Ia bekerja sebagai tukang kayu, bertubuh kecil, berhidung mancung, pandai bersilat lidah, berkaki lebar, dan Allah memberikan hikmah kepadanya, tetapi bukan kenabian.

Ketika Allah swt menyodorkan pilihan kepada luqman antara hikmah dan kenabian, ia memilih hikmah daripada kenabian. Kemudian Jibril datang kepadanya ketika ia sedang tidur lalu menyerahkan kepadanya hikmah dan akhirnya ia dapat berkata-kata dengan hikmah itu. Sewaktu ia ditanya kenapa memilih hikmah daripada kenabian, padahal Tuhannya memberikan pilihan kepadanya, ia menjawab, "seandainya diberikan kepadaku

[176] . Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *Ad-Durr al-Mantsur*, juz 3, h, 608.

kewajiban dan perintah untuk memikul tugas kenabian, pasti tidak ada sesuatu yang kuharapkan darinya melainkan kesuksesan dan aku pasti akan berusaha untuk dapat menunaikannya dengan baik. Akan tetapi, Allah memberikan kepadaku pilihan maka aku takut menjadi orang yang paling lemah dalam menunaikan kenabian itu, sehingga hikmah lebih kusenangi dari kenabian.

4. **Kisah Qabil dan Habil**

   Kisah ini disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat: 27-31

   وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱبْنَىْ ءَادَمَ بِٱلْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ ٱلْءَاخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَىَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِى مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٍ يَدِىَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّىٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثْمِى وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُۥ نَفْسُهُۥ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُۥ فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُرِيَهُۥ كَيْفَ يُوَٰرِى سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَٰوَيْلَتَىٰٓ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا ٱلْغُرَابِ فَأُوَٰرِىَ سَوْءَةَ أَخِى ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ﴿٣١﴾ [المائدة : ٣١]

   "Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak

diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".
"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."
"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."
"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.
"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal."
(T.Q.S. Surah al-Maidah ayat 27-31)

Diceritakan ketika Allah menurunkan Adam dan Isterinya, Hawa, ke bumi, dianugrahkan kepada keduanya anak yang banyak. Pada setiap kehamilan, hawa mengandung anak kembar laki-laki dan perempuan dan dilahirkan dari keduanya empat puluh anak, 20 laki-laki dan 20 perempuan.

Adam dianugrahi anak setelah diturunkan ke bumi anak laki-laki dan perempuan dalam satu kelahiran, dinamakan yang laki-laki Qabil dan yang perempuan diberinama Iqlima. Lalu setelah dua tahun dia dianugrahi kembali anak laki-laki dan perempuan. Yang laki-laki diberi nama Habil dan yang perempuan Labuda.

Adam memerintahkan agar Qabil menikah dengan Labuda. Akan tetapi, Qabil menolak. Ia hanya mau menikah dengan saudarinya, Iqlima, karena parasnya lebih cantik daripada Labuda. Karena adanya perselisihan, Adam berkata kepada keduanya, "berkurbanlah! Siapa diantara kamu yang diterima kurbannya maka dialah yang berhak atas Iqlima"

Qabil adalah seorang petani yang mempunyai sebidang sawah, sedangkan Habil adalah seorang gembala yang mempunyai hewan ternak. Habil memilih domba yang gemuk, yang terbaik diantara hewan ternaknya sedangkan Qabil memilih seikat padi yang bagus sebagai kurban. Lalu turunlah api memakan kurban Habil dan membiarkan kurban Qabil. Domba Habil hidup senang di surga sampai digantikan oleh ismail as. Qabil sangat marah karena Allah menolak kurbannya. Ia merasa iri serta dengki kepada saudaranya lalu berkata, "sungguh aku akan membunuhmu." Habil berkata kepadanya, "mengapa?" Qabil berkata, "Karena Alllah menerima kurbanmu dan tidak menerima kurbanku, lalu kau menikahi saudariku yang cantik dan aku menikahi saudarimu yang jelek."

Lalu Qabil datang untuk membunuh Habil, tetapi habil menghindar darinya dan lari ke puncak gunung. Pada suatu hari, Qabil mendatanginya ketika ia sedang tidur, lalu diangkatnya batu beasar untuk membunuhnya, padahal ia tidak mengetahui bagaimana cara membunuhnya. Setanpun

mencontohkan kepadanya dengan mengambil burung dihadapannya lalu ia letakkan kepalanya di atas batu kemudian ia pecahkan kepalanya dengan batu yang lain.

Ketika Habil terbunuh, bumi berguncang selama tujuh hari. Makanan berubah rasa, buah-buahan menjadi masam, air menjadi pahit, tanahpun menjadi debu. Pada waktu itu Adam yang sedang berada di Mekkah merasa aneh atas apa yang terjadi. Ketika ia pergi ke India untuk mencari kabar berita, tahulah ia bahwa Qabil telah membunuh Habil.

Qabil tidak tahu apa yang akan ia perbuat dengan mayat saudaranya, lalu Allah memanggilnya, "Qabil, di mana saudaramu Habil?" Qabil berkata, "saya tidak tahu. Saya bukan penjaganya." Allah berkata kepadanya, "sesungguhnya darah saudaramu telah memanggilku dari dalam tanah, mengapa kau bunuh saudaramu?" Qbail pun menjawab, "maka dimanakah darahnya jika aku telah membunuhnya?" pada waktu itu, tanah telah meminum (menyerap darahnya, mka Allah mengharamkan kepada bumi pada hari itu untuk meminum darah setelah itu salamanya).

Qabil tidak tahu apa yang harus ia lakukan terhadap jasad saudaranya, maka ia memanggulnya, selam satu tahun penuh sampai mengeluarkan bau busuk. Hewan-hewan buas dan burung-burung pun menanti dimana ia akan membuangnya, agar mereka dapat memakannya. Lalu Allah mengutus dua burung gagak yang saling membunuh. Salah satunya berhasil membunuh yang lain. Kemudian gagak myang membunuh memnggali lubang di tanah dengan paruh dan kakinya kemudian ia letakkan mayat gagak yang telah mati di dalamnya, lalu ia timbun kembali. Qabil memperhatikannya, lalu bangkit dan menggali lubang untuk saudaranya lalu menguburnya.

Setelah kematian Habil, Adam hidup dalam kesedihan dan tidak tertawa selama 100 tahun, lalu malaikat datang kepadanya dan berkata, "Allah memberikan kepadamu umur yang panjang dan mengangkat derajatmu serta menyampaikan kabar gembira dengan kelahiran seorang anak laki-laki, maka Adampun tersenyum.

Sedangkan Qabil, dikatakan kepadanya, "Pergilah, "maka ia pun pergi dalam keadaan terusir dan ketakutan, lalu ia pegang tangan saudarinya, Iqlima, dan pergi dengannya ke Aden Yaman. Kemudian syetan mendatanginya dan berkata kepadanya, "sesungguhnya api memakan kurban saudaramu karena saudaramu karena dia menghambakan diri kepada api dan menyembahnya," maka Qabil membangun rumah untuk api dan menyembahnya.

Qabil mempunyai seorang anak yang buta. Suatu ketika, ia sedang bersama anaknya. Ia berkata kepadanya, "ini bapakmu, Qabil, lalu ia melemparinya dengan apa yang ada ditangannya dan membunuhnya."[177]

---

[177] . Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *Ad-Durr al-Mantsur*, juz 3, h, 54.

QAWA'ID AT-TAFSIR TENTANG METODE TAFSIR

BAB V

QAWA'ID AT-TAFSIR TENTANG METODE TAFSIR
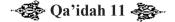
Qa'idah 11

التفسير بالمأثور مقدم على التفسير بالإجتهاد

(Tafsir bi al-Ma'tsur didahulukan atas Tafsir bi ar-Ra'yi)

A. Penjelasan Qa'idah

Manna' al-Qaththan menjelaskan definisi at-Tafsir bi al-ma'tsur, adalah; tafsir yang berpedoman pada riwayat yang shahih, yaitu, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau dengan Sunnah, atau dengan tafsir sahabat, karena mereka adalah orang-orang yang paling tahu tentang kitabullah, al-Qur'an, atau dengan penafsiran tabi'in, karena mereka menerima penafsiran itu biasanya dari para sahabat.[178]

Penjelasan qa'idah tersebut adalah ; apabila sudah ada penafsiran *bi al-ma'tsur* (riwayat), baik al-Qur'an, as-Sunnah, tafsir sahabat, dan atau tafsir tabi'in, maka penafsiran riwayat inilah yang didahulukan dan dipergunakan dalam memahami ayat, tetapi apabila tidak ditemukan riwayat yang terkait dengan penafsiran ayat, maka ulama malakukan ijtihad dalam menafsirkan ayat.

Penafsiran *bi al-ijtihad* memang tidak bisa dihindari, karena tafsir *bi al-ma'tsur* jumlahnya sengat terbatas, sedangkan permasalahan semakin berkembang, terutama masalah hukum. Oleh sebab itu ulama sepakat, bahwa walaupun penafsiran *bi al-ijtihad* dibenarkan tetapi penafsiran *bi al-ma'tsur* tetap harus dikedepankan.

---

[178]. Manna' ibn Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, h. 358 .

B. Dalil Qa'idah

1. Al-Qur'an

a. Tafsir lafazh gharib.

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ (المعارج : ﴿١٩﴾-﴿١٩﴾)

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir." (T.Q.S. al-Ma'arij : 19 - 21)

Kata *halu'a* (هَلُوعًا) pada ayat 19 surah al-Ma'arij tersebut ditafsirkan ayat 20 dan 21 surah al-M a'arij.

b. Tafsir ilmu Allah

قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة : ﴿٣٠﴾)

"Allah berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"(T.Q.S. al-Baqarah : 30)

Akhir ayat 30 surah al-Baqarah tersebut ditafsirkan ayat 33 surah al-Baqarah.

قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّيٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ (البقرة : ﴿٣٣﴾)

"Allah berfirman:Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"(T.Q.S. al-Baqarah : 33)

c. Tafsir *takhshish*

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَـٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَـٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَـٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ (البقرة : ٢٥٤)

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim." (T.Q.S. al-Baqarah : 254)

Kalimat *wa la khullah* pada ayat tersebut ditafsirkan ayat 67 surah az-Zukhruf berikut ini :

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ (الزخرف : ٦٧)

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." (T.Q.S. az-Zukhruf : 67)

Sedangkan kalimat *wa la syafa'ah* pada surah al-Baqarah ayat 254 ditafsirkan ayat 26 surah an-Najm berikut ini :

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَـٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ (النجم : ٢٦)

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)." (T.Q.S An-Najm; 26)

d. Tafsir dengan tanya jawab

وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ ۝١ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ۝٢ ٱلنَّجۡمُ ٱلثَّاقِبُ ۝٣ (الطارق : ۝١- ۝٣)

"Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (yaitu) bintang yang cahayanya menembus." (T.Q.S. Ath-Thariq: 1 - 3)

Pada ayat tersebut kata *ath-thariq* ditafsirkan dengan model pertanyaan, kemudian diberikan jawaban. Tafsir seperti ini banyak contohnya dalam al-Qur'an, seperti juga dalam surah al-Qadr.

e. Tafsir shifat terhadap maushuf

أَلَآ إِنَّ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ۝٦٢ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ۝٦٣ (يونس : ۝٦٢-۝٦٣)

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."(T.Q.S. Yunus : 62 – 63)

Pada ayat tersebut kata auliya' pada ayat 62 ditafsirkan ayat 63.

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدًى لِّلۡمُتَّقِينَ ۝٢ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ۝٣ وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ۝٤ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ۝٥ (البقرة : ۝٢- ۝٥)

"Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (T.Q.S. al-Baqarah : 2 - 5)

Kata al-*muttaqin* pada ayat 2 surah al-Baqarah ditafsirkan ayat 3, 4, dan 5 surah al-Baqarah.

Tafsir sifat terhadap mausuf juga tergambar pada ayat berikut ini :

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾ (البقرة : ﴿١٥٥﴾-﴿١٥٧﴾)

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat

dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk" (T.Q.S. al-Baqarah : 155 – 157)

Ash-Shabirin pada ayat 155 surah al-Baqarah tersebut di atas ditafsirkan ayat 156 dan 157 surah al-Baqarah.

Juga seperti contoh pada ayat-ayat berikut ini ;

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ (الدخان:٣)

"sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." (T.Q.S. Ad-Dukhan : 3)

Kalimat *fi Lailah mubarakah* ditafsirkan oleh 2 ayat berikut ini :

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ (القدر: ١)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan" (T.Q.S. al-Qadr : 1)

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِۚ (البقرة : ١٨٥)

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)."(T.Q.S. al-Baqarah : 185)

2. Al-Hadits

a. Hadits tentang iman tercampur kazhaliman

عن عبد الله رضي الله عنه قال : لما نزلت { ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ (الأنعام : ٨٢)} . قلنا يا رسول الله أينا لا يظلم نفسه ؟ قال (ليس كما تقولون { لم يلبسوا إيمانهم بظلم } بشرك أو لم تسمعوا إلى قول لقمان لابنه { يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٌ (لقمان : ١٣)}) (رواه البخاري).[179]

" dari Abdullah r.a. berkata: ketika turun ayat 82 surah al - An'am { ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ maka saya bertanya kepada Rasulullah SAW. : ya Rasulullah, adakah di antara kita yang tidak berbuat zhalim kepada dirinya.rasulullah menjawab: tidak seperti yang kamu katakan, tidak mencampur iman dengan kezhaliman, yang dimaksudkan adalah dengan kemusyrikan. Perhatikan ucapan Luqman kepada anaknya يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٌ wahai anakku : janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnaya menyekutukan Allah itu adalah kezhaliman yang besar." (T.H.R. Bukhari)

b. Hadits tentang pertanyaan di Alam Kubur

عن البراء بن عازب : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال (المسلم إذا سئل في القبر يشهد أن لا إله إلا الله وأن

[179]. Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, h. 122.

محمدا رسول الله . فذلك قوله { يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ (إبراهيم : ٢٧) }(رواه البخاري)[180]

"dari al-bara' bin Azib, bahwa Rasulullah SAW. bersabda ; seorang muslim apabila ditanya dalam kubur, bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah, itulah yang dimaksud dengan firman Allah :
يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ
(Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupandi dunia dan di akhirat)". (T.H.R. Bukhari)

C. Contoh dan Praktek

Contoh tafsir bi al-ma'tsur dari penafsiran ath-Thabari pada ayat berikut ini :

a. Al-Qur'an ditafsirkan dengan al-Qur'an

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ (الفاتحة : ٧)

Surah al-Fatihah ayat 7 tersebet ditafsirkan oleh Ath-Thabari sebaagai berikut: siapakah yang dimaksudkan dengan ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ pada ayat tersebut ? dikatakan: mereka itu adalah orang-orang yang disifati oleh Allah SWT. Pada surah al-Maidah ayat 60 :

[180] . Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi , *Shahih al--Bukhari*, cet. ke 3, juz 4, h. 173.

﴿قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ[سورة المائدة: ٦٠]﴾ فأعلمنا جلّ ذكره ثَمَّة (1) ، ما أحَلَّ بهم من عقوبته بمعصيتهم إياه.[181]

Maka Allah SWT. memberitahukan siksaan yang menimpa kepada mereka disebabkan kedurhakaan mereka kepada Allah SWT. Contoh tersebut adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an.

b. Al-Qur'an ditafsirkan dengan Hadits

Ath-Thabari memberikan contoh al-Qur'an ditafsirkan dengan hadits dalam tafsirnya :

حدثنا محمد بن المثنى، قال: حدثنا محمد بن جعفر، قال: حدثنا شعبة، عن سماك بن حرب، قال: سمعت عباد بن حُبيش يحدث، عن عدي بن حاتم، قال: قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنّ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ اليهود.

حدثني علي بن الحسن، قال: حدثنا مسلم بن عبد الرحمن، قال: حدثنا محمد بن مصعب، عن حماد بن سلمة، عن سماك بن حرب، عن مُرِّي بن قَطَرِيّ، عن عدي بن حاتم، قال: سألت

[181]. Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili, Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' al-bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* juz 1, h. 185.

النبي صلى الله عليه وسلم عن قول الله جلّ وعزّ "غير ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ " قال: هم اليهود.[182]

Ath-Thabari berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-mutsanna, berkata ; telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja'far, berkata : telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Sammak ibn Harb, berkata; saya mendengar 'Abbad ibn Hubaisy menceritakan dari 'Adiy ibn Hatim, berkata : berkata kepadaku Rasulullah SAW. Sesungguhnya yang dimaksud al-*Maghdhub 'alaihim* adalah orang yahudi.

Ath-Thabari berkata: telah mencertakan kepadaku Ali ibn al-Hasan, berkata: telah menceritakan kepada kami Muslim ibn Abd al-Rahman, berkata; telah mencritakan kepada kami Muhammad ibn Mush'ab, dari Hammad ibn Salamah, dari Sammak ibn Harb dari Murriy ibn Qathari, dari Adiy ibn Hatim, berkata; saya bertanya kepada Rasulullah SAW. Tentang firman Allah SWT. غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ, Rasulullah menjawab : mereka adalah orang yahudi.

c. Al-Qur'an ditafsirkan oleh shahabat :
   Ath-Thabari menafsirkan surah al-Fatihah ayat 4 :

مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ (الفاتحة : ٤)

Sebagaimana saya katakan tentang tafsir firman Allah SWT. yaum ad-din, banyak atsar dari ulama tafsir salaf, dengan ditashhih tafsirnya :

حدثنا أبو كريب محمد بن العلاء، قال: حدثنا عثمان بن سعيد، قال: حدثنا بشر بن عُمارة، قال: حدثنا أبو رَوق، عن

[182] . Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili, Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' al-bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* juz 1, h. 185 .

الضحاك، عن عبد الله بن عباس: ﴿يَوْمِ ٱلدِّينِ﴾ ، قال: يوم حساب الخلائق، وهو يوم القيامة، يدينهم بأعمالهم، إن خيراً فخيرًا، وإن شرًّا فشرًّا، إلا من عَفا عنه، فالأمرُ أمرُه. ثم قال: ﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ﴾ [الأعراف: ٥٤] . [183]

"Ath-Thabari berkata : telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad ibn al-Ala', berkata ; telah menceritakan kepada kami Ustman ibn Sa'id, berkata ; telah menceritakan kepada kami Bisyr ibn Umarah, berkata ; telah menceritakan kepada kami Abu Rauq, dari adh-Dhahhak, dari Abdulah ibn Abbas berkata ; yaum ad-din adalah hari dihisabnya para makhluk, yaitu hari kiamat, mereka dibalas sesuai amal mereka, bila amalnya baik, maka dibalas dengan kebaikan, dan bila buruk maka dibalas buruk kecuali yang diampuni, maka urusannya ditanggungnya, kemudian Ibnu Abbas membaca ayat 54 surah al-A'raf ﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ﴾."

Ayat tersebut tidak ditafsirkan Nabi, dan Ibnu Abbas, sahabat Nabi, menafsirkan ayat tersebut.

d. Contoh al-Qur'an ditafsirkan oleh tabi'in.
   Ath-Thabari menafrsirkan surah al-Baqarah ayat 2 :

القول في تأويل قوله: { لَا رَيْبَ فِيهِ (البقرة : ٢ }.

وتأويل قوله:" لَا رَيْبَ فِيهِ ""لا شك فيه".

Tafsir firman Allah SWT. surah al-Baqarah ayat 2 {لا رَيْبَ فِيهِ} adalah sama dengan "لا شك فيه" sebagaimana riwayat berikut ini :

[183]. Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili, Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* cet. ke 1, juz 1, h. 156.

حدثني هارون بن إدريس الأصم، قال: حدثنا عبد الرحمن المحاربي عن ابن جُريج، عن مجاهد: لَا رَيْبَ فِيهِ ، قال: لا شك فيه. حدثني سَلام بن سالم الخزاعي، قال: حدثنا خَلَف بن ياسين الكوفي، عن عبد العزيز بن أبي رَوَّاد، عن عطاء،"لا ريب فيه": قال: لا شك فيه (1) .حدثني أحمد بن إسحاق الأهوازي، قال: حدثنا أبو أحمد الزبيري، قال: حدثنا الحَكم بن ظُهَير، عن السُّدِّيّ، قال:" لَا رَيْبَ فِيهِ "، لا شك فيه. حدثني موسى بن هارون الهَمْداني، قال: حدثنا عمرو بن حماد، قال: حدثنا أسباط، عن السُّدّي في خبر ذكره، عن أبي مالك، وعن أبي صالح، عن ابن عباس -وعن مُرَّة الهَمْداني، عن ابن مسعود، وعن ناس من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم:" لَا رَيْبَ فِيهِ "، لا شك فيه. حدثنا محمد بن حميد، قال: حدثنا سَلَمة بن الفضل، عن محمد بن إسحاق، عن محمد بن أبي محمد مولى زيد بن ثابت، عن عكرمة، أو عن سعيد بن جبير،عن ابن عباس:" لَا رَيْبَ فِيهِ "، قال: لا شكّ فيه. حدثنا القاسم بن الحسن، قال: حدثنا الحسين، قال: حدثني حجاج، عن ابن جريج، قال: قال ابن عباس:" لَا رَيْبَ فِيهِ "، يقول: لا شك فيه. حدثنا الحسن بن يحيى، قال: حدثنا عبد الرزاق، قال:

أخبرنا مَعْمَر، عن قتادة:" لَا رَيْبَۛ فِيهِۛ "، يقول: لا شك فيه.[184]

"telah meriwayatkan kepadaku harun bin Idris al-Asham, berkata ; telah meriwayatkan kepada kami Abd ar-Rahman al-Muharibi, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, berkata : bahwa makna 'la raib fih" adalah "la syakk fih" (tidak ada keragu-raguan di dalamnya) Ath-Thabari berkata; telah meriwayatkan kepada kami Salam ibn Salim al-Khuza'i, berkata ; telah meriwayatkan kepada kami Khalaf ibn Yasin al-Kufi, dari Abdul Aziz ibn Abi Rawwad , dari Atha', bahwa makna "la raib fih" adalah sama dengan "la Syakk fih" ya'ni tidak ada keragu-raguan di dalamnya. telah meriwayatkan kepadaku Ahmad bin ishaq al-Ahwazi, berkata ; telah meriwayatkan kepada kami Abu Ahmad az-Zubairi, berkata ; telah meriwayatkan kepada kami al-Hakam bin Zhuhair, dari as-Suddi, berkata ; "la raib fih" sama dengan "la syakk fih" (tidak ada keraguan). Telah meriwayatkan kepadaku Musa bin Harun al-Hamadani, berkata ; telah meriwayatkan kepada kami Amr bin Hammad, berkata ; telah meriwayatkan kepada kami Asbath dari as-Suddi dalam khabar yang disebutkannya, dari Abi malik, dan dari abi Shalih, dari Ibnu Abbas dan dari Murrah al-hamadani, dari Ibnu Mas'ud dan dari beberapa sahabat nabi, bahwa makna 'la raib fih" adalah "la syakk fih". telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Humaid, berkata ; telah meriwayatkan kepada kami Salmah bin al-Fadhl, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Abu Muhammad budak Zaid

[184] . Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili, Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* juz 1, h. 221.

bin Tsabit, dari ikrimah, atau dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa makna "la raib fih" adalah "la syakk fih". telah meriwayatkan kepada kami al-Qasim bin al-Hasan, berkata ; telah meriwayatkan kepada kami al-husain, berkata ; telah meriwayatkan kepada kami Hajjaj, dari ibnu Juraij berkta, berkata Ibnu Abbas ; makna "la raib fih' adalah "la syakk fih" (tidak ada keraguan di dalamnya). Telah meriwayatkan kepada kami, al-Hasan bin Yahya, berkata ; telah meriwayatkan kepada kami Abd ar-Razzaq, berkata ; telah meriwayatkan kepada kami ma'mar, dari Qatadah, bahwa makna "la raib fih" adalah "la syakk fih" (tidak ada keragu-raguan di dalamnya)"

Qa'idah 12

القرآن يفسر بعضه بعضا
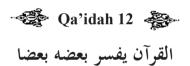
(Al-Qur'an ayat-ayatnya saling menafsirkan)

A. Penjelasan Qa'idah

Para Mufassir telah mengulang-ulang redaksi Qa'idah ini ketika diri mereka berada di depan ayat al-Qur'an, semakin bertambah jelas dalalahnya bila dibarengkan dengan ayat lain. Mereka harus mengikuti manhaj ini dalam menafsirkan al-Qur'an, karena dalalah al-Qur'an memiliki ciri khas, umum dan menyeluruh, maka ketika menemukan pada al-Qur'an lafazh yang 'am (umum) atau muthlaq, atau mujmal, maka harus ditakhshish, atau dibatasi, atau dirinci. Dari itu maka dalam kajian keislaman muncul; *manthuq al-Qur'an wa mafhumuh, Am dan khash, muthlaq dan muqayyad, mujmal dan mufashshal al-Qur'an,* kemudian istilah-istilah ini dikenal dengan menampilkan dalil dan contoh. Kemudian ulama berbeda pendapat dalam mengkaji istilah-istilah tersebut. Ulama ushul

mengkajinya atas dasar tasyri', ulama kalam membahasnya atas dasar logika, sedang yang lain membahasnya dengan mengedepankan sisi bahasa dan sastra, agar dapat meneliti metode al-Qur'an dalam menyampaikan dengan redaksi yang indah.[185]

Ketika ditemukan lafazh yang *muthlaq* dalam suatu ayat kemudian ditemukan pada ayat yang lain lafazh yang *muqayyad*, maka lafazh yang *muthlaq* harus ditafsirkan dengan yang *muqayyad*. Ketika ditemukan lafazh yang *'am* dalam suatu ayat kemudian ditemukan pada ayat yang lain lafazh yang *khash*, maka lafazh yang *'am* harus ditafsirkan dengan yang *khash*. Ketika ditemukan lafazh yang *mujamal* dalam suatu ayat kemudian ditemukan pada ayat yang lain lafazh yang *mufassar*, maka lafazh yang mujmal harus ditafsirkan dengan yang *mufassar*. Ketika ditemukan ayat yang *Mansukh* (dihapus), maka harus ditafsirkan oleh ayat yang *nasikh* (menghapus).

B. Dalil Qa'idah

Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim berikut ini :

1. Hadits tentang kezhaliman.

عن عبد الله رضي الله عنه قال : لما نزلت { ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمْ يَلْبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ (الأنعام : ٨٢) } . قال أصحابه وأينا لم يظلم ؟ فنزلت { إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان : ١٣) }[186] (رواه البخاري)

[185]. Shubhi Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (t.tp.: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 2000 M), cet. ke 24,

[186]. Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H) cet. ke 3, juz 4, h. 169.

"dari Abdullah r.a. berkata : ketika turun ayat { وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ } *'mereka tidak mencampur iman mereka ddengan kezhaliman'(T.Q.S. al-An'am : 82) maka berkatalah sahabat nabi ; mana di antara kita yang tidak berbuat zhalim ? maka turunlah ayat ;* { إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٌ } *'sesungguhnya menyekutukan Allah itu adalah kezhaliman yang besar' (T.Q.S. Luqman : 13)* (H.R. al-Bukhari)

2. Hadits tentang kezhaliman dalam riwayat Bukhari yang lain :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ { ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ (الأنعام : ٨٢) ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّنَا لاَ يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ قَالَ: " لَيْسَ كَمَا تَقُولُونَ { لَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ} [الأنعام: 82] بِشِرْكٍ، أَوَلَمْ تَسْمَعُوا إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لِابْنِهِ يَا بُنَيَّ لاَ تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ[187] (رواه البخاري)

"dari Abdullah r.a. berkata : ketika turun ayat {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا} *'mereka beriman dan tidak mencampur iman mereka dengan kezhaliman'(T.Q.S. al-An'am: 82), maka maka kami bertanya ; mana di antara kita yang tidak berbuat zhalim terhadap dirinya ? maka Rasulullah menjawab: bukan seperti yang kamu katakana, maksudnya adalah mencampur ddengan kemusyrikan, bukankah kamu mendengar ucapan Luqman kepada Putranya; Wahai anakku, jangan kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya*

[187] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi*, Shahihb al- Bukhari*, h. 141.

menyekutukan Allah itu adalah kezhaliman yang besar." (H.R. al-Bukhari)

3. Hadits tentang kezhaliman dalam riwayat Bukhari yang lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ: {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ} [الأنعام: 82] شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالُوا: أَيُّنَا لَمْ يَلْبِسْ إِيمَانَهُ بِظُلْمٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّهُ لَيْسَ بِذَاكَ، أَلاَ تَسْمَعُونَ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ: {إِنَّ الشِّرْكَ} [لقمان: 13] لَظُلْمٌ عَظِيمٌ "[188] (رواه البخاري)

"dari Abdullah r.a. berkata : ketika turun ayat {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ} [الأنعام: 82] *mereka beriman dan tidak mencampur iman mereka dengan kezhaliman'(T.Q.S. al-An'am : 82) maka sahabat-sahabat Rasulullah keberatan, mereka bertanya ; mana di antara kita yang tidak mencampur iman dengan kezalimana ? maka Rasulullah menjelaskan : bukan seperti yang kamu katakana, bukankah kamu mendengar ucapan Luqman; sesungguhnya menyekutukan Allah itu adalah kezhaliman yang besar*." (H.R. al-Bukhari)

4. Hadits tentang kezhaliman dalam riwayat Imam Muslim :

عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: { ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمْ يَلْبِسُوٓاْ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ (الأنعام : ٨٢) شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ

[188] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahihb al- Bukhari*, cet. ke 3, juz 6, h. 114.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالُوا: أَيُّنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَيْسَ هُوَ كَمَا تَظُنُّونَ، إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ: { يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ[لقمان: ١٣]} ، [189] (رواه مسلم)

"dari Abdullah r.a. berkata : ketika turun ayat { ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمْ يَلْبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ (الأنعام : ٨٢] *'mereka beriman dan tidak mencampur iman mereka dengan kezhaliman'(Q.S. al-An'am : 82) maka sahabat-sahabat Rasulullah keberatan, mereka bertanya ; mana di antara kita yang tidak berbuat zalim kepada dirinya ? maka Rasulullah menjelaskan : makna ayat tersebut bukan seperti yang kamu sangka, tetapi maksudnya adalah seperti yang dikatakan Luqman kepada anaknya; wahai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah , karena sesungguhnya menyekutukan Allah itu adalah kezaliman yang besar"* (H.R. Muslim)

Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an ayat-ayatnya saling menafsirkan.

C. Contoh dan praktek

1. Contoh ayat yang di dalamnya terdapat lafzh yang *muthlaq* ditafsirkann oleh lafazh yang *muqayyad* :

حُرِّمَتۡ عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَيۡتَةُ وَٱلدَّمُ (المائدة : ٣)

"*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah,"(T.Q.S. Al-Maidah : 3)*

[189] .Muslim Bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim,* juz 1, h. 114.

وقوله: { وَٱلدَّمُ } يعني [به] (2) المسفوح؛ لقوله: { أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا } [الأنعام : 145] قاله ابن عباس وسعيد بن جُبَيْر. قال ابن أبي حاتم: حدثنا كثير بن شهاب المذْحِجي، حدثنا محمد بن سعيد بن سابق، حدثنا عمرو-يعني ابن قيس-عن سِمَاك، عن عِكْرِمة، عن ابن عباس: أنه سئل عن الطحال فقال: كلوه فقالوا: إنه دم. فقال: إنما حُرم عليكم الدم المسفوح.وكذا رواه حماد بن سلمة، عن يحيى بن سعيد، عن القاسم، عن عائشة، قالت: إنما نهى عن الدم السافح.[190]

Firman Allah SWT. { وَالدَّمُ } pada surah al-Maidah ayat 3, yang dimaksud adalah ; darah yang mengalir, karena firman Allah ; [الأنعام : 145] { أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا } "atau darah yang mengalir" (Q.S. al-An'am : 145) ndemikian pendapat Ibnu Abbas dan Said bin Jubair. Ibnu Abi Hatim : telah menceritakan kepadaku katsir bin Syihab al-Midzhiji, berkata, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin said bin Sabiq, berkta ; telah menceritakan kepadaku amr, yakni Ibnu Qais, dari sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ; bahwa ia ditanya tentang limpa, maka ia menjelaskan ; makanlah, kemudian mereka mengatakan ; limpa itu darah, kemudian ibnu Abbas menjelaskan; sesungguhnya diharamkan kepadamu darah yang mengalir. Demikian pula yang diriwayatkan olrh Hammad bin Salamah dari yahya

[190]. Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Dar Thayyibah li At-Tauzi' wa an-Nasyr, 1420 H), cet. ke 2, juz 3, h. 14.

bin Said, dari al-Qasim, dari Aisyah, berkata: sesungguhnya yang dilarang itu adalah darah yang mengalir.

وقال ابن عادل: المطْلَقُ يُحْمَلُ على المقَيَّدِ ، كما أنَّ اللَّهَ تعالى قَيَّدَ الشَّهَادَة بالعَدَالَةِ في موضعٍ فقال تعالى : { وَأَشْهِدُواْ ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ [الطلاق : ٢] } ، وأطلق في موضعٍ فقال تعالى : { وَٱسْتَشْهِدُواْ شَهِيدَيْنِ مِن رِّجَالِكُمْ [البقرة : ٢٨٢] } ، ثم العدالةُ مشروطةٌ في جميعها حَمْلاً للمُطْلَقِ على المقَيَّدِ ، كذلك هذا .[191]

"Ibnu Adil berkata; kata yang *muthlaq* (tidak terbatas) ditafsirkan atas yang *muqayyad* (dibatasi) sebagaimana Allah SWT. Membatasi syahadah dengan adil pada suatu ayat. Allah SWT. berfirman: "dan persaksikanlah dengan dua saksi yanmg adil di antara kamu" (Q.S. Ath-Thalaq: 2) dan Allah SWT. Memuthlaq-kan atau tidak membatasi pada ayat yang lain, Allah SWT. berfirman;" dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antara kamu) (T.Q.S, al-Baqarah; 282) kiemudian adil itu dipersyaratkan pada semuanya karena yang *muthlaq* ditangguhkan atas yang *muqayyad*.

2. Contoh Mujmal ditafsirkan dengan mubayyan :

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا (المعارج : ١٩ - ٢١)

"sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusuahan ia berkeluh kesah.

[191]. Ibn Adil, *Tafsir al-Lubab*, juz 6, h. 216.

Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. (T.Q.S. al-Ma'arij : 19 -21)

Kata *halu'a* pada ayat 19 yang mujmal ditafsrikan dengan ayat 20 dan 21.

3. Contoh ayat yang Mansukh (dihapus) dan ayat yang menghapus (nasikh) ;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَـٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ (الانفال:٦٥)

"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dau puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada serratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti." (T.Q.S. al-Anfal : 65)

Ayat 65 surah al-Anfal tersebut ditafsirkan dengan ayat 66 surah al-Anfal yang menasakhnya, berikut ini :

ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًاۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ (الانفال : ٦٦)

"sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantramu serratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir,

dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizing Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar" (T.Q.S. al-Anfal : 66)

Qa'idah 13

السنة مفسرة للقرآن

(As-Sunnah menafsirkan al-Qur'an)
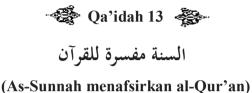
A. Penjelasan Qa'idah

Rasulullah SAW. adalah mufassir pertama terhadap al-Qur'an, tafsir nabi mencakup ayat tentang ibadah, muamalah, aqidah, dan yang terkait dengan kemasyarakatan. Dimulai dari keluarga kepada jamaah, kepada ummat, hubungan hakim dan yang dihakimi, dan hubungan antara muslim dengan non muslim dalam peperangan maupun damai. Banyak hadits nabi yang menjelaskan dan menafsirkan ayat al-Qur'an untuk menambah kejelasan, yaitu hadits-hadits yang mutawatir dengan sanad yang shahih. Oleh sebab itu as-sunnaqh adalah sebaik-baik penafsir al-Qur'an. Di antara tafsir al-Qur'an tidak dapat diketahui kecuali dengan penjelasan Rasulullah SAW. Demikian itu terlihat pada menafrsiran ayat-ayat yang mujmal (yang globasl) dari perintah Allah dan larangan-Nya, halal dan haram, batasan fardhu-Nya, dan seluruh ma'na syari'at agama-Nya. Maka tidak ada seorangpun yang mengetahui tafsir ayat tersebut kecuali dengan penjelasan Rasulullah SAW. Dan Rasulullah tidak mengetahu tafsirnya, kecuali atas penjelasan dari Allah SWT. dengan wahyu-Nya.

Itulah ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Rasulullah SAW. Kepada sahabatnya yang telah disampaikan jibril kepadanya. Tidak diragukan lagi, bahwa itu pada beberapa ayat.

Ibnu Taimiyah mengatakan; lafazh-lafzh dalam al-Qur'an maupun hadits yang sudah diketahui tafsirnya dari Rasulullah SAW. Maka tidak perlu mencari dalil dengan perkataan ahli bahasa dan lainnya[192].

B. Dalil Qa'idah

1. Firman Allah Surah an-Nahl ayat 44 :

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل : ٤٤)

"Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan" (T.Q.S an-Nahl : 44)

2. Firman Allah Surah al-Hasyr ayat 7 :

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ (الحشر : ٧)

"Apa yang diberikan Rasul Kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya" (T.Q.S. al-Hasyr : 7)

Dua ayat tersebut cukup menjadi dalil, bahwa as-Sunnah atau al-Hadits adalah sebagai penafsir al-Qur'an.

---

[192]. Ahmad bin Taimiyah, *al-Qawa'id al-Hisan min Kalam Syaikh al-Islam*, (Riyadh: Dar al-Ashimah, 1428 H), h. 49.

3. Contoh dan Praktek

1. Contoh Nabi menafsirkan Surah al-Fatihah ayat 7 :

عن عدي بن حاتم، قال: قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنّ المغضوبَ عليهم اليهود.[193] (رواه ابن حبان) .

"dari Adiy bin Hatim berkata : Rasulullah SAW. Berkata kepadaku : sesungguhnya orang yang dimurka Allah adalah orang yahudi." (H.R. Ibnu Hibban)

2. Contoh Nabi menafsirkan al-Qur'an, surah al-Baqarah : 58:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " قِيلَ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ: { وَٱدْخُلُواْ ٱلْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُواْ حِطَّةٌ } [البقرة: ٥٨]. فَدَخَلُوا يَزْحَفُونَ عَلَى أَسْتَاهِهِمْ، فَبَدَّلُوا، وَقَالُوا: حِطَّةٌ، حَبَّةٌ فِي شَعَرَةٍ "[194](رواه البخاري ومسلم)

"dari Abu Hurairah radhiyallah 'anh, dari Rasulullah SAW. Berkata; dikatakan kepada Bani Israil 'masuklah pintu itu dengan keadaan sujud dan katakanlah; 'hiththah' (ampunilah dosa-dosa) niscaya Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kalian, lalu mereka mengganti dan memasuki pintu itu seraya mereka merangkak di atas pantat-pantat mereka dan mereka berkata, 'biji dalam tepung' (perkataan yang tidak ada artinya)." (T.H.R. al-Bukahri dan Muslim)

3. Contoh Nabi menafsirkan al-Qur'an, surah al-Baqarah : 222

---

[193] . Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim At-Tamimi al-Bausti, *Shahih Ibnu Hibban bi Tartib ibn Balyan,* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1414 H), cet. ke 2, juz 14, h. 133.

[194] . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi*, Shahih al-Bukhari*, juz 6, h. 19.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ الْيَهُودَ كَانَتْ إِذَا حَاضَتْ مِنْهُمُ الْمَرْأَةُ أَخْرَجُوهَا مِنَ الْبَيْتِ، وَلَمْ يُؤَاكِلُوهَا وَلَمْ يُشَارِبُوهَا وَلَمْ يُجَامِعُوهَا فِي الْبَيْتِ، فَسُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ: {وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِۖ } [البقرة: ٢٢٢] قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُواْ ٱلنِّسَآءَ فِي ٱلْمَحِيضِ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «جَامِعُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ، وَاصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ غَيْرَ النِّكَاحِ». فَقَالَتِ الْيَهُودُ: مَا يُرِيدُ هَذَا الرَّجُلُ أَنْ يَدَعَ شَيْئًا مِنْ أَمْرِنَا إِلَّا خَالَفَنَا فِيهِ، فَجَاءَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ، وَعَبَّادُ بْنُ بِشْرٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ الْيَهُودَ تَقُولُ كَذَا وَكَذَا أَفَلَا نَنْكِحُهُنَّ فِي الْمَحِيضِ؟ فَتَمَعَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ صلّى [ص:68] الله عليه وسلم حَتَّى ظَنَنَّا أَنْ قَدْ وَجَدَ عَلَيْهِمَا، فَخَرَجَا فَاسْتَقْبَلَتْهُمَا هَدِيَّةٌ مِنْ لَبَنٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ فِي آثَارِهِمَا فَسَقَاهُمَا، فَظَنَنَّا أَنَّهُ لَمْ يَجِدْ عَلَيْهِمَا.[195] (رواه أبو داود)

"dari Anas bin Malik, bahwa sesungguhnya orang yahudi ketika orang permpuan dari mereka sedang haidh, maka mereka mengusirnya dari rumah, tidak boleh makan - minum bersama-sama dan tidak menyetubuhinya, maka hal

[195] . Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th), juz 4, h. 17. lihat juga, Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tirmidzi as-Sulami, *al-Jami' ash-Shahih Sunan at-Tirmidzi,* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, t.th) juz 3, h. 61.

demikian ditanyakan kepada Rasulullah SAW. , maka turunlah ayat 222 surah al-Baqarah "Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri" maka Rasulullah SAW. berkata ; gaulilah mereka di rumah dan perbuatlah apa saja, kecuali nikah (bersetubuh), lalu orang yahudi mengatakan ; tidak ada yang diinginkan orang ini (Rasulullah) untuk meninggalkan kebiasaan kami, kecuali untuk berbeda dengan kami. Kemudian dating Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr kepada Rasulyullah SAW. Lalu keduanya melaporkan hal tersebut, ya Rasulullah sesungguhnya orang yahudi mengatakan begini begini, apakah kita tidak menikahi (menstubuhi) mereka (perempuan) di waktu haidh? maka wajah Rasulullah SAW berubah, sehingga kami mengira bahwa Rasulullah SAW marah kepada keduanya, kemudian keduanya keluar (pergi), lalu berpapasan dengan seseorang yang membawa hadiah susu kepada Rasulullah SAW., lalu Rasulullah mengutus untuk mengikutinya dan membanggilnya, lalu Rasulullah SAW. memberi menum susu kepada keduanya, maka kami yakin bahwa Rasulullah tidak marah kepada keduanya." (T.H.R. Abu Dawud)

4. Contoh nabi menafsirkan al-Qur'an Surah al-Anfal ayat 60:

عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيٍّ، أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، يَقُولُ:

" {وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ } [الأنفال: ٦٠]، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ "[196] (رواه مسلم)

"Dari Abu Ali Tsumamah bin Syufayy, ia mendengar Uqbah bin Amir berkata ; saya mendengar Rasulullah SAW. Sedang berada di atas mimbar, membaca Surah al-Anfal ayat 60 "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi" ingatlah sesungguhnya yang dimaksud kekuatan adalah memanah, ingatlah sesungguhnya yang dimaksud kekuatan adalah memanah, ingatlah sesungguhnya yang dimaksud kekuatan adalah memanah" (T.H.R. Muslim)

5. Contoh Hadits menafsirkan al-Qur'an, surah An-Nisa' ayat 2 :

وَءَاتُواْ ٱلۡيَتَٰمَىٰٓ أَمۡوَٰلَهُمۡۖ وَلَا تَتَبَدَّلُواْ ٱلۡخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِۖ وَلَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَهُمۡ إِلَىٰٓ أَمۡوَٰلِكُمۡۚ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبٗا كَبِيرٗا (النساء : ٢)

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu memakan harta merekabersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar." (T.Q. Surah An-Nisa' ayat 2)

Kalimah "*huban"* pada ayat tersebut di atas ditafsirkan oleh hadis-hadis berikut ini :

---

196 . Muslim Bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim,* juz 3, h. 1522.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الرِّبَا سَبْعُونَ حُوبًا، أَيْسَرُهَا أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ»[197] (رواه ابن ماجه)

"dari Abu Hurairah r.a. berkata : Rasulullah SAW. Bersabda: Riba mengandung 70 dosa, dosa yang paling ringan adalah seseorang men ikahi ibunya" (H.R. Ibnu Majah)

Juga pada hadis berikut ini :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَرَأَى أَهْلَهُ، قَالَ: «أَوْبًا أَوْبًا إِلَى رَبِّنَا تَوْبًا لَا يُغَادِرُ عَلَيْنَا حَوْبًا»[198] (رواه الحاكم)

"Dari Ibnu Abbas r.a. berkata; apabila Rasulullah SAW. Datang dari bepergian, kemudian melihat keluarganya, Rasulullah SAW berdoa: kembali, kembali kepada Tuhan kami bertaubat, tidak meninggalkan dosa pada kami." (T.H.R. al-Hakim)

Juga ditafsirkan pada hadis berikut ini :

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ اشْتَكَى مِنْكُمْ شَيْئًا، أَوْ اشْتَكَاهُ أَخٌ لَهُ فَلْيَقُلْ رَبَّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ، تَقَدَّسَ اسْمُكَ، أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، كَمَا رَحْمَتُكَ فِي السَّمَاءِ فَاجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الْأَرْضِ، اغْفِرْ لَنَا

---

197 . Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* (t.tp.: Dar ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1403 H), juz 2, h. 764.

198 . Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawaih an-Naisaburi, *al-Mustadrak Ala ash-Shahihain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1411 H), cet. ke 1, juz 1, h. 663.

حُوبَنَا وَخَطَايَانَا، أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِينَ، أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ، فَيَبْرَأَ»[199] (رواه أبو داود)

"dari Abu ad-Darda' berkata: saya mendengar Rasululah SAW. bersabda: siapa dari kamu yang mengadu (sakit) sesuatu atau saudaranya mengadu (sakit) kepadanya maka hendaknya membaca : "wahai Tuhan kami, Allah SWT. Berada di langit, Maha Suci NamaMu, urusanmu berada di langit dan bumi. Sebagaimana rahmatMu di langit, maka jadikanlah rahmatMu di bumi, ampunilah dosa kami dan kesalahan kami, Engkau Tuhan orang-orang yang suci, turunkanlah rahmat dari rahmatmu dan obat dari obatmu untuk penyakit ini, maka akan sembuh" (T.H.R. Abu Dawud)

6. Contoh al-Qur'an dijelaskan Hadits Nabi
   Firman Allah SWT. Berikut ini ditafsirkan hadits Nabi :

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ(البقرة:٤٣)

"dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku." (T.Q.S. al-Baqarah : 43)

Kata shalat pada ayat tersebut masih bersifat global (mujmal), belum jelas bagaimana cara melaksanakannya, maka dijelaskan oleh hadits berikut ini:

عن أبي هريرة قال: كان رسول اللَّه -صلى اللَّه عليه وسلم- إذا قام إلى الصلاة يُكَبِّرُ حين يقوم، ثم يكبر حين يركع، ثم يقول: "سمع اللَّه لمن حمده" حين يرفع صُلْبَهُ من الركوع (4)، ثم يقول وهو قائم: "ربنا لك الحمد" (5) ثم يكبر حين يَهْوِي، ثم يكبر

[199] . Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, juz 4, h. 12.

حين يرفع رأسه، ثم يكبر حين يسجد، ثم يكبر حين يرفع رأسه، ثم يفعل ذلك في الصلاة كلها حتى يَقْضِيَهَا، ويكبر حين يقوم من الثِّنْتَيْنِ (6) بعد الجلوس.[200](رواه البخاري)

"dari Abu Hurairah r.a. berkata ; Rasulullah SAW. bila melaksanakan shalat, maka bertakbir ketika berdiri, kemudian membaca takbir ketika ruku', kemudian membaca "sami' Allah li man hamidah'(Allah mendengar orang yang memujinya) ketika sudah berdiri tegak dari ruku', lalu membaca "rabbana lak al-hamd" kemudian membaca takbir ketika turun untuk sujud, kemudian membaca takbir ketika bangun dari sujud, kemudian membaca takbir ketika sujud, kemudian membaca takbir ketika bangun dari sujud, demikian juga pada keseluruhan shalat sampai selesai" (H.R. al-Bukhari)

Qa'idah 14

التفسير بالإجتهاد محتاج في استنباط الأحكام
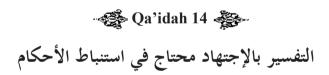
(Tafsir al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad dibutuhkan dalam menggali hukum)

A. Penjelasan Qai'dah

Tafsir bi al-ijtihad adalah nama atau istilah lain dari tafsir bi ar-ra'yi. Penulis lebih cenderung menggunakan istilah tafsir bi al-ijtihad *dengan dua (2) alasan* **: pertama** *; bahwa yang dimaksud tafsir bi ar-ra'yi* sebenarnya adalah *tafsir bi al-ijtihad*, karena dengan nama ini memperjelas, bahwa tafsir *bi*

[200]. Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi*, Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H), cet. ke 3, juz 1, h. 157.

al-ijtihad ini dibolehkan, bahkan sangat dibutuhkan, ketika tidak didapatkan tafsir dengan *bi al-ma'tsur*, sedangkan tafsir *bi ar-ra'yi* masih terbagi dua, ada yang dibolehkan ya'ni *bi ar-ra'yi al-mahmud*, dan ada yang dilarang, yakni *bi ar-ra'yi al-madzmum*. **Kedua** ; kata *ar-ra'y* dikaitkan dengan bicara tentang al-Qur'an adalah dilarang, dijelaskan langsung dalam al-Hadits, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi.

Ketika menjelaskan tafsir bi ar-ra'y, banyak ulama, di antaranya as-Suyuthi dengan penjelasannya dalam kitab al-itqan fi Ulum al-Qur'an,[201] dan Manna' al-Qaththan dalam kitabnya Mabahits fi Ulum al-Qur'an,[202] mengartikan tafsir bi ar-ra'y ini dengan tafsir yang negatif, walaupun mereka mengakui akan adanya tafsir *bi ar-ray al-mahmud* (dengan pendapat yang terpuji)

Muhammad Husen adz-Dzahabi mendefinikan; Kata ar-ra'y digunakan untuk mekna I'tiqad (keyakinan), ijtihad, qiyas, sebagaimana istilah ashhab ar-ra'y ya'ni ashhab al-qiyas. Sedangkan yang dimaksud ar-ra'y di sini adalah ijtihad. Oleh karena itu tafsir bi ar-ra'y adalah menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad, diawali penbetahuan mufassir terhadap bahasa arab (dengan berbagai cabangnya) dengan bantuan syi'ir jahili, mengetahui asbab an-nuzul, an-nasikh wa al-mansukh dan alat lainnya yang dibutuhkan oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.[203]

---

[201] . Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, juz 4, h. 219.

[202] . Manna' ibn Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, h. 362.

[203] . Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), juz 1, h. 183.

Nuruddin Muhammad 'Itr al-Halabi mendefinisan tafsir bi ar-ra'y :

هو تفسير القرآن بالاجتهاد اعتمادا على الأدوات التي يحتاج إليها المفسّر.[204]

"Tafsir bi ar-Ra'y adalah menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad berpedoman pada alat-alat yang dibutuhkan oleh mufassir".

Tafsir *bi al-ijtihad* atau tafsir *bi ar-ra'y al-mahmud* adalah sangat dibutuhkan dan tidak bisa dihindari, karena dengan perkembangan masalah hukum yang sangat kompleks, maka tafsir bi al-ma'tsur tidak cukup menjawab secara jelas, sehingga dibutuhkan ijtihad ulama untuk menemukan hukumnya, inilah yang disebut tafsir bi al-ijtihad.

B. Dalil Qa'idah

1. Al-Qur'an

a. Surah Ali Imran ayat 7

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ (آل عمران : ٧)

"Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang

[204] . Nuruddin Muhammad 'Itr al-Halabi, *Ulumul Qur'an al-Karim*, (Damaskus: Mathba'ah ash-Shabah, 1414 H), cet. I, juz 1, h. 85.

muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal'' (T.Q.S. Ali Imran : 7).

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ayat al-Qur'an ada yang muhkamat dan ada yang mutasyabihat. Ayat muhkamat adalah ayat yang jelas maknanya, sedangkan ayat mutasyabihat adalah ayat yang tidak jelas maknya.

Sebagian ulama berpendapat, bahwa huruf *waw* pada kata *wa ar-rasikhun, adalah* waw 'athf, maka dapat dijadikan dasar, bahwa ayat-ayat mutasyabihat juga bisa diketahui dan dita'wilkan oleh para ulama dengan ijtihad mereka. Pendapat ini diikuti oleh Ibnu Abbas, Mujahid dan lain-lainnya.[205]

b. Surah al-Baqarah ayat 228 :

وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِىٓ أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِى ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوٓا۟

[205] . Badruddin az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* cet. I, juz 2, h. 68.

إِصۡلَٰحٗاۚ وَلَهُنَّ مِثۡلُ ٱلَّذِي عَلَيۡهِنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيۡهِنَّ دَرَجَةٞۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (آل عمران : ٢٢٨)

"Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"(T.Q.S. al-Baqarah : 228).

Pada ayat tersebut di atas terdapat kata *quru'*. *Kata quru'* adalah kata yang musytarak (ambigu). Dengan adanya kata musytarak maka hal ini menunjukkan bahwa kata musytarak ini menjadi tidak jelas maknanya (dalalahnya) manakala diletakkan dalam susunan kata, seperti pada ayat tersebut, oleh karena itu, untuk kejelasan maknanya (dalalahnya) dibutuhkan ijtihad.

2. Al-Hadits

a. Hadits tentang ijtihad

عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أَخِي الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أُنَاسٍ مِنْ أَهْلِ حِمْصَ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم– لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ

قَالَ « كَيْفَ تَقْضِى إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ ». قَالَ أَقْضِى بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ « فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِى كِتَابِ اللَّهِ ». قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم–. قَالَ « فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِى سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– وَلاَ فِى كِتَابِ اللَّهِ ». قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِى وَلاَ آلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– صَدْرَهُ وَقَالَ « الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِى رَسُولَ اللَّهِ ».[206] (رواه أبو داود والترمذي)

"dari al-Harits bin Amr bin Akhi, al-Mughirah bin Syu'bah , dari banyak orang dari penduduk Hims, dari sahabat-sahabat Mu'adz bin Jabal : bahwa ketika Rasulullah SAW. akan mengutus Mu'adz ke Yaman, Rasulullah bertanya: dengan apa kamu akan memutuskan apabila terjadi masalah hukum ? Mu'adz menjawab: dengan al-Qur'an. Lalu Rasulullah bertanya ; apabila dalam al-Qur'an tidak kamu temukan ? Mu'adz menjawab; maka dengan Sunnah Rasulullah SAW. Rasulullah kembali bertanya: apabila tidak kamu temukan dalam Sunnah maupun al-Qur'an ? Mu'adz men jawab: saya akan melakukan ijtihad, kemudian Rasulullah SAW. menepuk dada Mu'adz dan berkata; segala puji bagi Allah yang telah menolong

[206]. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th.), juz 4, h. 17. lihat juga, Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tirmidzi as-Sulami, al-*Jami' ash-Shahih Sunan at-Tirmidzi,* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, t.th.) juz 3, h. 61.

utusan Rasulullah kepada hal yang diridhainya." (T.H.R. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa tafsir bi al-ma'tsur, yakni al-Qur'an ditafsirkan dengan al-Qur'an, al-Qur'an ditafsirkan dengan hadits, al-Qur'an ditafsirkan dengan tafsir sahabat, itu didahululan sebelum menggunakan ra'yi atau ijtihad.

b. Hadits tentang ijtihad

عن عبيد الله بن أبي بريدة قال : كان ابن عباس إذا سئل عن شيء فكان في كتاب الله قال به فإن لم يكن في كتاب الله و كان من رسول الله صلى الله عليه و سلم فيه شيء قال به فإن لم يكن عن رسول الله صلى الله عليه و سلم فيه شيء قال بما قال به أبو بكر و عمر فإن لم يكن لأبي بكر و عمر فيه شيء قال برأيه.[207] (رواه الحاكم) هذا حديث صحيح على شرط الشيخين و فيه توقيف و لم يخرجاه.

تعليق الذهبي قي التلخيص : على شرطهما

"dari Ubaidillah ibn Abi Buraidah berkata : apabila Ibnu Abbas ditanya tentang suatu masalah, kemudian jawabannya ada dalam al-Qur'an maka ia langsung menetapkannya, apabila tidak ada dalam al-Qur'an, tetapi ada dalam hadits, maka menetapkan dengan hadits. Apabila tidak ada penjelasan dalam hadits, maka menggunakan pendapat Abu bakar atau Umar.

[207] . Muhammad bin Abdullah Abu Abdillah al-Hakim an-Naisaburi, *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, juz 1, h. 216.

Apabila tidak ada pendapat dari Abu Bakar atau Umar, maka menggunakan ra'y (ijtihad)" (T.H.R. al-Hakim)

c. Hadits Bicara tentang al-Qur'an

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار.[208] (رواه الترمذي)

"dari Ibnu Abbas r.a. berkata, Rasulullah SAW. berkata : siapa yang berbicara tentang al-Qur'an tanpa berdasarkan ilmu maka silahkan ambil tempat di neraka" (T.H.R. At-Tirmidzi)

d. Hadits tentang ijtihad

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ.وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ ».[209] (رواه البخاري ومسلم)

"dari amr ibn al-'Ash, ia mendengar Rasulullah SAW. berkata : apabila seorang hakim memutuskan dengan ijtihad kemudian keputusannya benar, maka ia mendapat dua (2) pahala, dan apabila ia memutus perkara dengan ijtihad, lalu salah keputusannya, maka

[208]. Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tirmidzi as-Sulami, *al-Jami' ash-Shahih Sunan at-Tirmidzi,* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, t.th.) juz 3, h. 98.

[209]، . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al- Bukhari*, juz 4, h. 13. Lihat juga ; Muslim Bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: dar ihya' at-Turats al-Arabi, t.th.), juz 4, h. 13.

ia mendapat satu (1) pahala" (T.H.R. al-Bukhari dan Muslim)

e. Hadits tentang do'a Nabi kepada ibnu Abbas

عن بن عباس : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم وضع يده على كتفي أو على منكبي شك سعيد ثم قال اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل.[210] (رواه احمد)

"dari Ibnu Abbas; bahwa Rasulullah SAW. meletakkan tangannya di atas pundakku atau bahuku, (ragu Sa'id) kemudia berkata : ya Allah, jadikan ia (Ibnu Abbas) orang yang mengerti agama dan berikan ia (Ibnu Abbas) imu ta'wil (tafsir)" (T.H.R. Ahmad)

3. Pendapat Ulama

As-Suyuthi berpendapat, bahwa Allah SWT. tidak memerintahkan Rasulullah SAW. untuk memberikan makna secara jelas atau pasti terhadap semua ayat-ayat al-Qur'an, agar manusia mengkaji kitab-Nya, dan untuk mengetahui makna yang tidak jelas itu manusia mengkaji makna yang dimaksud dengan tanda-tanda dan dalil.[211] As-Suyuthi mengomentari hadits Jundub berikut ini :

[210] . Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Kairo: Muassasah Qordova, t.th.) juz 4, h. 266. 266.

[211]. Jalaluddin as-Suyuthi, al-*Itqan fi Ulum al-Qur'an*, juz 2, h. 174 .

عَنْ جُنْدُبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ قَالَ: فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ، فَقَدْ أَخْطَأَ "[212]

(رواه أبو داود والترمذي)

"Dari Jundub, berkata, Rasulullah SAW. bersabda; siapa yang berkata tentang kitab Allah (al-Qur'an) dengan pendapatnya kemudian benar, maka sesungguhnya ia salah." (H.R. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Sebagian ulama menafsirkan, bahwa ra'yu yang dimaksudkan dalam hadits tersebut hawa nafsu, siapa yang berkata tentang al-Qur'an sesuai hawa nafsunya, tidak mengambil dari ulama salaf, kemudian benar, maka sesungguhnya ia salah, karena ia menghukumi al-Qur'an dengan sesuatu yang tidak berdasar dan tidak bersandarkan pada pendapat ahli hadits dan tidak meriwayatkan darinya.

Ibnu 'Athiyyah[213] mengatakan: maksudnya adalah ada seseorang brtanya tentang suatu makna dalam al-Qur'an kemudian ia menggunakan pendapatnya, tanpa melihat apa yang dikatakan oleh para ulama dan tanpa melihat kaidah-kaidah bahasa arab. Tidak termasuk golongan ini, yakni orang yang disebut dalam hadits tersebut, yaitu ahli bahasa menafsrikan al-Qur'an dengan

---

[212] . Abu Dawud Sulaiman bin al-asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, juz 3, h. 320. lihat juga, Muhammad bin Isa Abu Isa At-Tirmidzi as-Sulami, al-*Jami' ash-Shahih Sunan at-Tirmidzi,* juz 5, h. 200.

[213] . Ibnu Athiyyah (482 -542 H/1088 -1148 M) nama aslinya adalah Abdul Haq bin Ghaqlib bin Abdurrahman bin Athiyyah al-Muharibiy, dan Muharib Qais, al-Gharnathi, Abu Muhammad, seorang mufassir, ahli fiqih, Spanyol, ahli hukum dan Hadits, penyair, seorang hakim; memiliki karangan, antara lain; *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, (10 jilid); (Az-Zarkasyi, *al-A'lam*, (t.tp.: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2002 M), cet. ke 15, juz 3, h. 282)

berdasarkan Bahasa, ahli nahwu dengan nahwu,fuqaha dengan mengkaji ma'nanya, dan mereka mengatakan berdasarkan ijtihad yang berlandaskan ilmu, maka mufassir seperti ini bukan termasuk orang yang menafsirkan al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri.[214]

C. Contoh dan Praktek

1. Penafsiran kata *lamastum* pada surah An-Nisa ayat 43 dan Surah al-Maidah ayat 6 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقْرَبُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُواْ مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُواْ مَآءً فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُواْ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا (النساء : ٤٣)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu

[214] .Abdullah bin Yusuf al-'Anzi, *al-Muqaddimat al-Asasiyyah fi Ulum al-Qur'an,* (Britania: Markaz al-Buhuts al-Islamiyah, 1422 H), juz 1, h. 291.

dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun''(T.Q.S. an-Nisa' : 43)

dan Suarah al-Ma'idah ayat 6 berikut ini :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ وَإِن كُنتُمۡ جُنُبٗا فَٱطَّهَّرُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُم مِّنۡهُۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجۡعَلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ حَرَجٖ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمۡ وَلِيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ (المائدة : ٦)

''Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur'' (T.Q. Surah al-Maidah : 6)

Ath-Thabari menafsirkan ayat tersebut :

قوله تعالى: (أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ) روي عبيدة عن عبد الله بن مسعود أنه قال: القبلة من اللمس، وكل ما دون الجماع لمس، وكذلك قال ابن عمر واختاره محمد بن يزيد قال: لانه قد ذكر في أول الآية ما يجب على من جامع في قوله: " وإن كنتم جنبا فاطهروا ".وقال عبد الله بن عباس: اللمس والمس والغشيان الجماع، ولكنه عزوجل يكني.وقال مجاهد في قوله عزوجل: " وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغْوِ مَرُّواْ كِرَامًا [الفرقان: ٧٢] قال: إذا ذكروا النكاح كنوا عنه، وقد مضى في " النساء " (2) القول في هذا الباب مستوفى والحمد لله.[215]

"makna Firman Allah SWT. "au lamastum an-nisa'" diriwayatkan dari Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud berkata, bahwa ciuman itu termasuk sentuhan, dan selain bersetubuh itu berarti menyentuh, demikian pula pendapat Ibnu Umar, dan itu juga pendapat yang dipilih oleh Muhammad bin Yazid, dengan alasan : karena di awal ayat sudah disebut apa yang diwajibkan atas seorang yang bersetubuh, dalam firman Allah SWT. " وإن كنتم جنبا فاطهروا". *(dan jika kamu junub, maka mandilah).*

Abdullah bin Abbas berkata: al-lams, al-mass, al-ghasyayan memiliki makna bersetubuh, tetapi Allah SWT membuat kinayah. Mujahid berpendapat tentang firman Allah [" وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغْوِ مَرُّواْ كِرَامًا [الفرقان: ٧٢]] (dan

---

[215]. Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Qurthubi Abu Abdillah, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* , juz 6, h. 104.

apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya, berkata; apabila menyebit nikah, maka menggunakan kinayah, dan itu sudah disebutkan dalam surah An-Nisa'.

2. Contoh tafsir ijtihadi atau bi ar-Ra'yi pada ayat berikut ini, Surah At-Taubah ayat 60 :

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٦٠ (التوبة : ٦٠)

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(T.Q.S. at-Taubah : 60)

Pada ayat tersebut, apa yang dimaksud dengan faqir dan miskin, serta apa perbedaannya.

Ulama ahli bahasa dan fiqh berbeda pendapat tentang pengertian faqir dan miskin, sampai 9 pendapat ;

a. Ya'qub bin as-Sikkit, al-Qutabi, dan yunus bin Hubaib berpendapat bahwa faqir lebih baik keadaanya daripada miskin, mereka katakana; faqir adalah orang yang memilki sebagian kebutuhannya, sedangkan miskin adalah orang yang tidak memiliki apa-apa. Pendapat mereka didasarkan pada ucapan ar-Ra'yi ;

أما الفقير الذي كانت حلوبته*وفق العيال فلم يترك له سبد

"orang faqir adalah orang yang memiliki susu sesuai kebutuhan (kecukupan) keluarganya, tidak lebih"

Pendapat ini didukung oleh ulama ahli bahasa dan hadits, di antaranya; abu Hanifah, al-Qadhi abdul Wahhab.

Al-wafiq dari almuwafaqah bain asy-Syaiaini, seperti menyatu, dilkatakan; susunya sesuai jumlah keluarga, yakni ia memiliki susu yang sesuai kecukupannya, tidak lebih.

b. Ulama yang lain memiliki pendapat sebaliknya, maka menurut mereka orang miskin keadaanya lebih baik daripada orang faqir, mereka berdasar pada firman Allah SWT. "أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتۡ لِمَسَٰكِينَ" [الكهف: ٧٩] "adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut" (T.Q.S. al-Kahf : 79) maka di dalam ayat tersebut memberitahukan bahwa mereka memiliki bahtera dari bahtera-bahtera lautan, terkadang bahtera itu menyamai sejumlah harta, dan juga berpegang pada hadits yang diriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW. mohon perlindungan dari kefaqiran. Diriwayatkan darui Rasulullah SAW. bersabda; ya Allah hidupkanlah dsaya sebagai orang miskin, dan matikanlah saya dalam keadaan miskin. Seandainya miskin itu lebih buruk keadaanya daripada faqir maka berarti bertentangan dua hadits tersebut, sebab mustahil Rasulullah SAW. minta perlindungan dari kefaqiran lalu meminta hal yang lebih buruk daripada kafaqiran. Allah SWT. telah mengabulkan doa Rasulullah SAW., dan Rasulullah SAW. pun menerimanya, serta mendapatkan apa yang telah Allah SWT. janjikan kepadanya, tetapi tidak sempurna kecukupannya, oleh sebab itu Rasulullah SAW. menggadaikan baju

perangnya. Mereka berpendapat, bahwa bait syi'ir ar-Ra'yi itu tidak bisa dijadikan hujjah, karena disebutkan bahwa orang faqir memiliki susu pada suatu ketika, menurut mereka ; faqir menurut bahasa arab adalah al-mafqur, yakni orang yang dicopot tulang belakangnya karena sangat faqir, maka tidak ada keadaan yang lebih buruk daripada faqir. Allah SWT membetkan tentang keadaan faqir " لَا يَسۡتَطِيعُونَ ضَرۡبٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ " (4) [البقرة: ٢٧٣] "mereka tidak bisa berusaha di bumi" (T.Q.S. al-Baqarah : 273) juga berdasarkan ucapa penyair :

لمارأى لبد النسور تطايرت * رفع القوادم كالفقير الاعزل

Yakni tidak mampu terbang, maka seperti orang yang patah tulang punggungnya dan ketemu tanah. Pendapat ini didukung oleh; al-Ashmu'i (w. 216 H). Ath-Thahawi (w.321 H) juga meriwatkan pendapat tersebut dari ulama kufah, dan itu merupakan salah satu pendapat imam Syafi'i dan mayoritas muridnya.

c. Imam Syafi'i memiliki pendapat lain; bahwa faqir dan miskin itu sama, tidak ada perbedaan di antara keduanya, walaupun namanya berbeda. Pendapat ini didukung oleh Ibnu al-Qasim (w. 191 H) dan seluruh murid imam malik, begitu juga pendapat Abu Yusuf (w.182 H).

   Al-Qurthubi mengatakan, zahir lafazh menunjukkan bahwa miskin bukanlah faqir, adalah dua golongan, hanya saja salah satu di antara keduanya lebih membutuhkan daripada yang lain, oleh karena itu dekatlah pendapat yang menyatukan keduanya menjadi satu golongan dan tidak tepat berhujjah dengan firman Allah : " أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتۡ لِمَسَٰكِينَ " [الكهف: ٧٩] "adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang

bekerja di laut"(T.Q.S. al-Kahf : 79), karena bisa kemungkinan mereka menyewa perahu itu, sebagaimana perkataan "ini rumah seseorang" bila orang itu menempatinya, walaupun sebenarnya rumah itu milik orang lain. Allah SWT. menjelaskan sifat penghuni neraka;

" وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنۡ حَدِيدٍ[الحج: ٢١]

"dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi" (T.Q.S. al-Hajj : 21)

Allah nisbahkan cambuk itu kepada mereka. Bisa juga miskin dengan makna sayang dan belas kasihan. Adapun makna hadits nabi "Ya Allah hidupkanlah saya sebagai miskin" adalah tawadhu' kepada Allah, tidak sombong. Karena Rasulullah SAW. tidak suka meminta-minta dan melarangnya.[216]

Abu al-'Itahah berkata dalam syi'ir :

إذا أردت شريف القوم كلهم *

انظر إلى ملك في زي مسكين

ذاك الذي عظمت في الله رغبته *

ذاك يصلح للدنيا وللدين وليس بالسائل

"*apabila kamu menginginkan orang yang mulia dari semua kaum, maka lihatlah kepada raja yang berpakaian miskin.*

Itulah orang yang sangat besar cintanya kepada Allah, dan itulah orang yang memiliki kesalihan dunia dan agama, juga bukan peminta".

---

[216] .Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Qurthubi abu Abdillah , *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, juz 8, h. 167.

d. Pendapat pengikut Imam Malik, dan pendapat yang lain dari Imam asy-Syafi'i ; bahwa orang faqir adalah orang yang butuh, tetapi ia menjaga, tidak meminta-minta, sedangkan orang miskin adalah orang yang meminta-minta.

e. Muhammad ibn maslamah berpendapat; bahwa orang faqir adalah orang yang memiliki rumah, pembantu dan lainnya di bawahnya, sedangkan orang miskin adalah orang yang tidak punya harta. Saya (al-Qurthubi) bependapat ; pendapat ini bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Abdullah ibn 'amr ; bahwa ada seorang bertanya kepadanya ; bukankah kita termasuk orang faqir dari kalangan muhajirin. Lalu sahabat Abdullah bertanya ; apakah kamu punya istri ? ia menjawab : ia. Kemudian sahabat Abdullah bertanya : apakah kamu punya rumah yang kamu tempati ? ia menjawab : ia. Kemudian Abdullah berkata : maka kamu termasuk orang kaya, orang itu mengatakan ; saya punya khadim (pembantu). Sahabat Abdullah menjawab ; berarti kamu termasuk raja.

f. Ibnu Abbas berkata : orang-orang faqir adalah dari golongan muhajirin, sedangkan miskin adalah orang-orang arab pedalaman yang tidak hijrah. Pendapat ini didukung oleh adh-Dhahhak.

g. Orang miskin adalah orang yang khusyu' dan tenang, walaupun ia tidak minta-minta, sedangan orang faqir adalah orang yang beranggung jawab, dan menerima sesuatu secara rahasia dan tidak kusyu'. Pendapat ini didukung oleh Ubadullah ibn al-Hasan

h. Mujahid, Ikrimah, dan az-Zuhri berpendapat, bahwa miskin adalah orang-orang yang keliling, meminta-

minta, sedangkan fuqara atau faqir adalah faqirnya orang-orang muslim.

i. Pendapat Ikrimah, bahwa orang faqir adalah orang-orang faqir dari kaum muslimin, sedangkan orang miskin adalah orang-orang miskin dari ahli kitab (yahudi atau nashrani).[217]

والله أعلم بالصواب

[217] Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Qurthubi abu Abdillah , *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, juz 8, h. 167.

PENUTUP

BAB VI

PENUTUP

Semoga Qawa'id at-Tafsir ini bermanfaat bagi ummat Islam, khususnya para akademisi untuk mengenal karakter al-Qur'an, dan mengetahui bagaimana cara menafsirkannya. Semoga dapat menambah ilmu dan wawasan dalam penafsiran al-Qur'an. Semoga cahaya hidayah al-Qur'an menarangi setiap ibadah kita.

Semoga diberikan hidayah oleh Allah SWT. Sehingga dapat menafsirkan dan memahami al-Qur'an, langsung atau melalui para ulama, dengan cara yang benar, dengan jalan yang benar, sehingga akan menghasilkan kebenaran, bukan kesesatan yang menyesatkan.

اللهم اهدنا لما اختلف فيه من الحق بإذنك، إنَّك تهدى من تشاء إلى صراط مستقيم، اللهم أرنا الحق حقاً وارزقنا اتباعه، وأرنا الباطل باطلاً، وارزقنا اجتنابه، اللهم إنَّا نعوذ بك أن نضلَّ أو نُضل، اللهم آمين.

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون
جمعية القراء والحفاظ نهضة العلماء

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, Taqiyuddin Abu al-Baqa, Muhammad ibn Ahmad ibn (Ibn an-Najjar), *Syarh al-Kaukab al-Munir*, t.tp. Maktabah al-Abikan, 1418 H.

Abu Syaibah, Abu Bakar bin, *al-Kitab al-Mushannaf fi al-Hadits wa al-Atsar,* Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1409 H.

Ad-Dani, Utsman bin Sa'id bin bin Utsman bin Umar Abu Amr, *al-Ahruf as-Sab'ah li al-Qur'an*, Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Manarah, 1408 H.

Ad-Dimasyqi, Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi*,* *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, t.tp.: Dar Thayyibah li at-Tauzi' wa an-Nasyr, 1420 H.

Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.

Al-'Anzi, Abdullah bin Yusuf, *al-Muqaddimat al-Asasiyyah fi Ulum al-Qur'an,* Britania: Markaz al-Buhuts al-Islamiyah, 1422 H.

Al-Ahwazi, Al-Hasan Ibn Ali, *al-Wajiz Fii Syarh al-Qira'at al-Tsamaniyah A'immat al-Amshar al-Khamsah*, Beirut; Dar al-Ghrab al-Islami, 2002.

Al-Andalusi, Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Beirut: Dar al-Kutub, 1422 H.

Al-Anshari, Muhammad Ibn Qasim, *al-Mukarrar fi ma Tawaatar Min al-Qira'at al-Sab'i wa Taharrar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.

Al-Askari, Abu Hilal al-Hasan bin Abdullah, *al-Wujuh wa an-Nazhair li abi Hilal al-Askari*, Kairo: Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyyah, 1428 H.

Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud, *Ma'alim at-Tanzil*, t.tp.: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1417 H.

Al-Baghdadi, Ahmad ibn Musa ibn al-Abbas at-Tamimi, Abu Bakr ibn Mujahid, *Kitab al-Sab'ah fi al-Qira'at,* Mesir: Dar al-Ma'arif, 1400 H.

Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, India: Maktabah ar-Rusyd, 1423 H.

Al-Bantani, Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid,* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.

Al-Bausti, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim At-Tamimi, *Shahih Ibnu Hibban bi Tartib ibn Balyan,* Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1414 H.

Al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2009 M.

Al-Burhan Fauri, Ala' ad-Din Ali bun Hisam ad-Din al-Muttaqi al-Hindi, *Kanzul Umal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, t.tp.: Muassasah ar-Risalah, 1401 H.

Al-Dimasyqi, Umar Ibn Ali, *al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.

Al-Faidh, Muhammad bin Muhammad bin Abdur Razaq al-Husaini Abu (Murtadha az-Zabidi), *Taj al-'Arus Min Jawahir al-Qamus*, t.tp.: t.p., t.th.

Al-Farahidi, Al-Khalil bin Ahmad, *Kitab al-Jumal fi al-Bahts*, t.tp.: t.p., 1995.

Al-Habsy, Muhammad, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsaruha fi al-Lughah al-Arabiyyah wa al-Ahkam al-Syar'iyyah wa al-Rasm Utsmani*, Um Dirman: Jami'ah al-Qur'an al-Karim wa Ulum Syar'iyah, 2011.

Al-Haitsami, Nuruddin ali bin Abu Bakr, *Majma' az-Zawaid wa Manba' al-Fawaid,* Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H.

Al-Halabi, Nuruddin Muhammad 'Itr, *Ulumul Qur'an al-Karim*, Damaskus: Mathba'ah ash-Shabah, 1414 H.

Al-Hanbali, Abu Hafsh Umar bin Ali bin Adil ad-Dimasyqi, *al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1419 H.

Al-Hanbali, Ali Bin Sulaiman al-Mardawi, *at-Tahbir Syarh at-Tahrir fi Ushul al-Fiqh*, Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1421 H.

Al-Husaini, Muhammad Rasyid bin Ali Ridha al-Qalmuni, *Tafsir al-Manar*, Mesir: al-Haiah al-Mishriyah al-Amah li al-Kitab, 1990.

Al-Ja'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari*, Shahih al- Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H

Al-Jurjani Ali bin Muhammad bin Ali, *at-Ta'rifat,* Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1405 H.

Al-Maliki, Ibrahim bin Musa al-Lakhmi al-Gharnathi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Fiqh*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.

Al-Marwazi, Muhammad bin Nashr, *Mukhtashar Qiyam al-Lail wa Qiyam Ramadhan*, Pakistan: Hadits Akademi Faishal Islamabad, 1408 H.

Al-Mashri, Muhammad ibn Mukrim ibn Manzhur al-Ifriqi, *Lisan al-Arab,* Beirut: Dar Shadir, 1414 H.

Al-Mubarak, Ibnu, *az-Zuhd wa ar-Raqaiq,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.

Al-Munawi, Muhammad Abdur Rauf, *at-Tauqif 'al Muhimmat at-Ta'arif*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1410 H.

Al-Naisaburi, Ali Ibn Ahmad al-Wahidi, *al-Wasith fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.

Al-Qadhi, Abd al-Fatah, *al-Budur al-Zahirah fi al-Qira'at al-Asyr al-Mutawatirah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th.

Al-Qairawani, Yahya bin Salam bin Abi Tsa'labah at-Taimi al-Ifriqi, *at-Tasharif li Tafsir al-Qur'an Mimma Isytabahat*

Asmauhu wa Tasharrafat Ma'anihi, Tunis: asy-Syirkah at-Tunisiyyah li at-Tauzi', 1979.

Al-Qasinmi, Muhammad Jamaluddin, *Mahasin at-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1489 H.

Al-Qaththan, Manna' ibn Khalil, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* t.tp.: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr, 1421 H.

Al-Qazwini, Ibnu Majjah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1313 H.

Al-Qurthubi, Abu Umar Yusuf bin Abdullah bi Muhammad, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, Saudi Arabia: Dar Ibn al-Jauzi, 1414 H.

Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1384 H.

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Tafsir al-Allamah Muhammad al-Utsaimin*, t.tp.: t.p., t.th.

Al-Waili, Muhammad bin Hamud, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah Tarikhuha wa Atsaruha fi al-Fiqh*, Madinah Munawwarah: ar-Rihab, 1407 H.

An-Naisaburi, Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawaih, *al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1411 H.

An-Naisaburi, Al-Hakim, *al-Mustadrak Ala ash-Shahihain*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1411 H.

An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, t.th.

An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib Abu Abdurrahman, *Sunan an-Nasa'i al-Kubra*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1411 H.

Ar-Razi, Ahmad bin Faris bin Zakaria al-Qazwini, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H.

Ar-Razi, Fakhr ad-Din, *Mafatih al-Ghaib, at-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar Ihya at-Turays al-Arabi, 1420 H.

Ar-Razi, Muhammad bin Umar bin al-Husain, *al-Mahshul fi Ilm al-Ushul,* Riyadh: Jamiah al-Imam Muhammad Ibn Saud al-Islamiyyah , 1400 H.

Ash-Ashfahani, Abu Naim, *Hilyah al-Auliya wa Thabaqat al-Ashfiya'*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1409 H.

Ash-Shun'ani, Abu Bakr, *al-Mushannaf,* India: al-Majlis al-Ilmi, 1403 H.

As-Sa'di, Abd ar-Rahman bin Nashir, *al-Qawa'id wa al-Ushul al-Jami'ah*, Saudi Arabia: Markaz Shalih bin Shalih ats-Tsaqafi, 1411 H.

As-Sabt, Khalid ibn Utsman, *Qawa'id at-Tafsir Jam'an wa Dirasah*, Madinah al-Munawwarah: Dar Ibn 'Affan, 1415 H.

As-Salmi, 'Iyadh bin Nami, *Ushul al-Fiqh al-Ladzi la Yasa' al-Faqih Jahluh*, t.tp.: t.p., t.th.

As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *az-Zuhd li Abi Dawud as-Sijistani*, Baerut: Dar al-Misykah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1414 H.

As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th.

As-Subki, Tajuddin Abdul Wahhab ibn Ali ibn Abdul Kafi, al-*Asybah wa an-Nazhair,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1411 H.

As-Sulami, Muhammad bi Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *al-Jami' ash-Shahih sunan at-Tirmidzi*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 1411 H.

As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin, *ad-Durr al-Mantsur*, Beirut: Dar al-Fikar, t.th.

As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Mesir: al-Haiah al-Mishriyah li al-Kitab, 1394 H.

Asy-Syafi'i, Muhammad Ibn Umar ibn al-Husain ar-Razi, *Tafsir al-Fakhr ar-Razi*, t.tp.: Dar al-Ihya' at-Turats al-'Arab, t.th.

Asy-Syaibani, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad, *Fadhail ash-Shahabah*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1403 H.

Asy-Syaibani, Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Kairo: Muassasah Qordova, t.th.

Asy-Syaukani, Muhammad ibn Ali ibn Muhammad, *Tafsir Fath al-Qadir,* Beirut: Dar ibn Katsir 1414 H.

Asyur, Muhammad ath-Thahir bin, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Tunis: Dar Sahlun, 1997.

Ath-Thabarani, Abu al-Qasim, *al-Mu'jam al-Kabir*, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1415 H.

Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili, Abu Ja'far, *Jami' al-bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* t.tp.: Muassasah ar-Risalah, 1420 H.

At-Tamimi, Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna Abu Ya'la al-Mushili, *Musnad Abu Ya'la,* Damaskus: Dar al-Ma'mun li at-Turats, 1404 H.

At-Tamimi, Muhammad ibn Hibban, *al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibn Hibban*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1408 H

Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadir, *al-A'lam*, t.tp.: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2002.

Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadir, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Kutub, 1376 H.

Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Bahadir bin Abdullah, *al-Bahr al-Muhith fi Ushul al-Fiqh,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1421 H.

Az-Zarqani, Muhammad Abdul Azhim, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Matba'ah Isa al-Babi al-Halabi, t.th.

Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: CV. Adi Perkasa, 2016.

Basyah, Muhammad Amin Amir, *Taisir at-Tahrir*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Hamid, Muhammad bin Muhammad al-Ghazali Abu, *al-Mustashfa fi Ilm al-Ushul*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H

Ibn Juzay, Muhammad Ibn Ahmad, *al-Tashil Li Ulum al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995, juz 1, h. 105.

Ibn Katsir, Ismail Ibn Umar, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Riyadh: Dar Thaibah Li an-Nasri wa al-Tauzi', 1999.

Ibnul Atsir, Majd ad-Din abu as-Sa'adat al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bi Abdul Karim asy-Syaibani al-Jazari, *an-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1399 H.

Jarullah, Abu al-Qasim Mahud bin Amr bin Ahmad az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh at-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H.

Shalih, Muhammad Salim, *Ushul an-Nazhariyah as-Siyaqiyah al-Haditsah Inda Ulama' al-Arabiyyah wa Daur Hadzih an-Nazhariyyah fi at-Tawashshul ila al-Ma'na*, t.tp.: tp., t.th.

Shalih, Shubhi, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, t.tp.: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 2000.

Taimiyah, Ahmad bin, *al-Qawa'id al-Hisan min Kalam Syaikh al-Islam*, Riyadh: Dar al-Ashimah, 1428 H.

BIOGRAFI PENULIS

Abdur Rokhim Hasan, lahir di Lamongan, 3 April 1965. Memulai pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Nidhomutholibin Lamongan - Jawa Timur tahun 1971–1977, kemudian melanjutkan di Pondok Pesantren Salafiyah al-Falahiyyah Langitan - Widang - Tuban - Jawa Timur selama 8 tahun, yang diawali dengan sekolah persiapan 1 tahun di Madrasah Ibtidaiyah (1977-1978), Tsanawiyah Diniyah selama 3 tahun (1978-1981), dan Aliyah Diniyyah 3 tahun (1981–1984). Selanjutnya mengikuti pendidikan khusus *musyawirin* (diskusi kitab/bedah kitab) selama satu tahun (1984-1985).

Pada tahun 1985–1988 melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak - Yogyakarta selama 3 tahun; tahun pertama ikut bergabung di kelas 3 (tiga) Madrasah Aliyah Al-Munawwir, sambil mengaji sorogan kepada *Hadhratusy Syaikh* K.H. Ali Makshum, kemudian tahun kedua, mulai menghafal al-Qur'an dengan bimbingan dan asuhan *Hadhratusy Syaikh* K.H. Muhammad Najib Abdul Qadir selama 2 (dua) tahun. Setalah itu, melanjutkan pendidikan di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) atau Jami'ah Al-Imam Ibnu Sa'ud di Jakarta Diploma (D1) Pengajaran Bahasa Arab pada tahun 1988 -1989.

Pada tahun 1989-1994, melanjutkan pendidikan S1 di PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) dengan judul skripsi "*Reaktualisasi Ajaran Islam*", sambil mengikuti pendidikan di PKU (Pendidikan Kader Ulama) MUI DKI Jakarta (1990-1994). Tahun 1999 -2003 berhasil menyelesaikan study S2 nya di Institut

Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Program Studi Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits dengan tesis "*Qath'i dan Zhanni dan Hubungannya dengan Perbedaan Pendapat Fuqaha"*. Adapun Program S3 (doctor) diselesaikan pada tahun tahun 2011–2014 di PTIQ Jakarta Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul desertasi, "*Qawaid at-Tafsir li asy-Syaikh Khalid bin Usman as-Sabt; dirasah naqdiyah wa nazhariyyah wa manhajiyyah*" (Qa'idah-Qa'idah tafsir, karya syaikh Khalid bin Usman as-Sabt: Study Kritik Teori dan Metodologi).

Diantara karya-karya tulis yang telah dihasilkannya adalah: Tahqiq Kitab *Manahij al-Imdad li Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Janfasi al-Kadiri, Syarh Irsyad al-'Ibad ila Sabil ar-Rasyad li Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin al-Malibari;* Kecerdasan Menurut al-Qur'an, (Al-Burhan, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya al-Qur'an, no. 10, 2009); Dosa social dalam Pandangan al-Qur'an (Al-Burhan, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya al-Qur'an, Vol. XII no. 1, 2012); Estetika Menurut al-Qur'an (Al-Burhan, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya al-Qur'an, Vol. XII no. 1, 2015); Tafsir Kontekstual dalam Penetapan Awal Bulan Hijriah (Mumtaz, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman, Vol 7 No. 2, 2017); Etos Kerja Guru Menurut al-Qur'an_(Al-Burhan, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya al-Qur'an, Vol. XII no. 1, 2016); Pendidikan Karakter Barsaing Melalui MTQ, (Jurnal IIQ, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019); Kaidah Tahsin Tilawah al-Qur'an, Penerbit Yayasan Bina Ummah Qur'aniyyah Jakarta (Cetakan I, tahun 2018).

N
U
١٣٤٤
1926